

**PENGARUH KEPEMIMPINAN GURU DAN INTERAKSI SOSIAL
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA MELALUI *SELF- EFFICACY*
DI MADRASAH ALIYAH KABUPATEN MALANG**

TESIS

Oleh:

**ABDULLAH RIZKI RAMADHAN
NIM.240106210014**



**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

**PENGARUH KEPEMIMPINAN GURU DAN INTERAKSI SOSIAL
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA MELALUI *SELF- EFFICACY*
DI MADRASAH ALIYAH KABUPATEN MALANG**

Tesis

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Oleh:

Abdullah Rizki Ramadhan
NIM.240106210014



Pembimbing:

Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd
NIP. 19690303 200003 1 002

Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
NIP. 19720306 200801 2 010

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah Tidak Mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri” (QS. Ar-Ra’d:11)

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

Tesis dengan judul “Pengaruh Kepemimpinan Guru dan Interaksi Sosial terhadap Motivasi Belajar Siswa Melalui *Self-Efficacy* di Madrasah Aliyah Kabupaten Malang” yang ditulis Oleh Abdullah Rizki Ramadhan (NIM: 240106210014) Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Pembimbing I



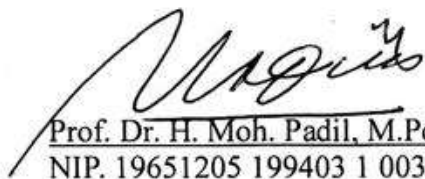
Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd
NIP. 19690303 200003 1 002

Pembimbing II



Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
NIP. 19720306 200801 2 010

Mengetahui
Ketua Program Magister MPI



Prof. Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 19651205 199403 1 003

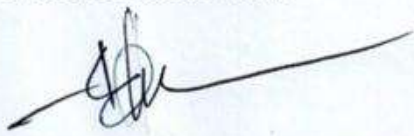
LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “Pengaruh Kepemimpinan Guru dan Interaksi Sosial terhadap Motivasi Belajar Siswa Melalui *Self-Efficacy* di Madrasah Aliyah Kabupaten Malang” yang ditulis oleh Abdullah Rizki Ramadhan (240106210014) ini telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji pada 19 Mei 2026.

Dewan Penguji


Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd
NIP. 19760619 200501 2 005

Penguji Utama


Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag
NIP. 19750310 200312 1 004

Ketua/Penguji


Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd
NIP. 19690303 200003 1 002

Penguji

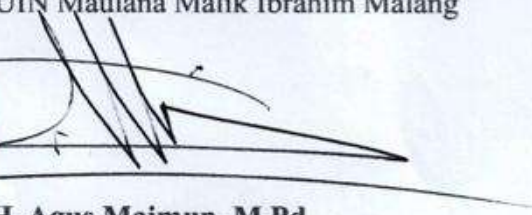

Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
NIP. 19720306 200801 2 010

Sekretaris

Mengetahui

Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang




Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 19980 3 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Abdullah Rizki Ramadhan

NIM : 240106210014

Program : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Malang, 26 Februari 2026

Saya yang Menyatakan

A handwritten signature in black ink is written over a yellow revenue stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem, the number '10000', and the text 'METERAI TEMPEL' and 'CSF30AJX058860010'.

Abdullah Rizki Ramadhan

PERSEMBAHAN



Karya ini saya persembahkan dengan ketulusan serta seluruh jiwa bagi mereka yang senantiasa menjadi sumber inspirasi dalam setiap langkah kehidupan kepada:

1. Ayahku H. Fauzi Marzuki, Ibundaku Jumailah, dan Ibunda Asmani, figur paling utama dalam hidup saya sebagai bentuk apresiasi atas segala lelah serta tetesan air mata yang menjadi fondasi kesuksesan saya selama ini.
2. Kakakku Dahlia Amalia, M.Pd serta adekku Fikri Ilham Nawawi, Dinda Nara Putri, Inna Qomariyah, Firman Pratama, dan Jezilatul Muyassyaroh kalian merupakan pelita hidup yang senantiasa membimbing serta mendo'akan kebaikan sekaligus menjadi pengingat setia agar saya terus menuntut ilmu tanpa henti dalam setiap langkah kehidupan.
3. Rekan-rekan seperjuangan dalam Program Magister Yaqe, Hakiki, Izul, Ikfi, Nursinta, Nabila, Erma, dan Ririn yang senantiasa memberikan suasana damai dan kebaikan hati sepanjang perjalanan akademik.
4. Seluruh guru yang telah melimpahkan ilmu dengan penuh kerelaan saya haturkan rasa ta'dzim wa bil khusus Bapak Dr. Juliansyah, M.Pd atas jasa dan ketulusannya tetap menjadi cahaya dalam setiap langkah akademik saya.
5. Rekan-rekan di Malang serta Pontianak yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk membantu proses penyelesaian tesis ini melalui berbagai diskusi maupun sumbangsih pemikiran yang sangat berarti bagi saya.

KATA PENGANTAR



Segala puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan taufiq serta hidayah-Nya karya ilmiah mengenai pengaruh kepemimpinan guru dan interaksi sosial terhadap motivasi belajar siswa melalui *self-efficacy* di Madrasah Aliyah Kabupaten Malang ini berhasil diselesaikan sesuai target yang ditetapkan agar bermanfaat bagi dunia pendidikan. Shalawat beserta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Baginda Rasulullah SAW dan para pengikut beliau yang senantiasa meniti jalan kebenaran sampai akhir kiamat.

Penghargaan tak terhingga serta ucapan terima kasih peneliti haturkan kepada semua pihak yang telah menyertai perjalanan penyelesaian karya ilmiah ini dengan iringan do'a *jazakumullah ahsanul jaza'* khususnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memfasilitasi kebutuhan peneliti melalui berbagai dukungan sarana serta layanan administratif yang sangat membantu selama masa perkuliahan.
2. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang atas segala dukungan berupa fasilitas dan kemudahan layanan terbaik selama peneliti menempuh pendidikan di kampus ini.
3. Prof. Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi beserta Prof. Dr. H. M. Fahim Tharaba, M.Pd selaku Sekretaris Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam atas segala motivasi serta arahan dan kemudahan layanan yang peneliti terima sepanjang menempuh pendidikan.
4. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd selaku pembimbing utama beserta Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd selaku pembimbing pendamping yang telah mencurahkan waktu serta pikiran untuk memberikan petunjuk teknis maupun substantif sehingga peneliti dapat merampungkan seluruh tahapan penyusunan tesis ini secara sistematis.

5. Bapak H. M. Izzul Latif Syam, M.Pd selaku Kepala Sekolah MA Raudlatul Ulum Putra Kabupaten Malang, Bapak H. Elvi Syamsuddukha, S.Pd.I selaku Kepala Sekolah MA Raudlatul Ulum Putri Kabupaten Malang, dan Bapak Sumarni, S.Pd selaku Kepala Sekolah MA Al-Amin, yang telah memberikan izin dan informasi sehingga membantua aya dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Bapak dan Ibu dosen UIN Malang yang tidak bisa peneliti sebutkan namanya satu persatu namun tidak mengurangi rasa hormat dan ta'dzim peneliti kepada beliau semua, terima kasih atas ilmu yang diberikan.
7. Siswa/siswi Madrasah Aliyah Kabupaten Malang yang telah membantu peneliti dalam melengkapi data dalam penyusunan Tesis.

Akhirnya peneliti berharap, semoga Tesis ini berguna dalam menambah wawasan peniliti dan juga semoga bermanfaat untuk adik-adik tingkat nantinya dapat dijadikan refrensi dalam membuat Tesis yang lebih baik, dan peneliti berdo'a semoga semua kebaikan budi mereka yang membantu peneliti dinilia sebagai amal shaleh dan mendapat balasan dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna, karena itu saran dan kritik sangat diharapkan demik kesempurnaan dalam membuat Tesis.

Alhamdulillahirabbil alamin.....

Malang, 26 Februari 2026
Peneliti

Abdullah Rizki Ramadhan
240106210014

ABSTRAK

Abdullah Rizki Ramadhan. 2026. *Pengaruh Kepemimpinan Guru dan Interaksi Sosial Terhadap Motivasi Belajar Siswa Melalui Self-Efficacy di Madrasah Aliyah Kabupaten Malang*. Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (1) Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, (2) Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.

Rendahnya motivasi belajar pada siswa tingkat menengah telah menjadi isu global yang berdampak pada capaian akademik sehingga penelitian ini hadir untuk mengkaji pengaruh kepemimpinan guru dan interaksi sosial terhadap motivasi belajar melalui peran mediasi *self-efficacy*. Kajian survei berparadigma kuantitatif ini diorientasikan untuk mengukur besaran determinasi gaya kepemimpinan guru dan interaksi sosial terhadap motivasi siswa Madrasah Aliyah di Kabupaten Malang lewat skema pembuktian pengaruh langsung sekaligus efek rambatan tidak langsung berbekal efikasi diri sebagai variabel penengahnya.

Penelitian ini menerapkan metode *Partial Least Square* (PLS) dengan prosedur *bootstrapping* untuk memvalidasi hipotesis serta pengaruh mediasi dalam model. Landasan Teoritis yang digunakan merujuk pada *Social Cognitive Theory*, *Teacher Leadership Theory*, *Social Skill Improvement System Rating Scale*, dan *Academic Motivation Scale*. Mengambil lokasi di Madrasah Aliyah Kabupaten Malang studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap di tiga sekolah yang dipilih secara purposive untuk mewakili keberagaman karakteristik lembaga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kepemimpinan guru berpengaruh positif signifikan terhadap motivasi belajar siswa. (2) Kepemimpinan guru berpengaruh positif signifikan terhadap *self-efficacy*. (3) *self-efficacy* terbukti secara signifikan memediasi pengaruh kepemimpinan guru terhadap motivasi belajar siswa. (4) Interaksi sosial berpengaruh positif signifikan terhadap motivasi belajar siswa. (5) Interaksi sosial berpengaruh positif signifikan terhadap *self-efficacy*. (6) *self-efficacy* terbukti secara signifikan memediasi pengaruh interaksi sosial terhadap motivasi belajar siswa.

Penerapan model *reciprocal determinism* Bandura dalam penelitian ini menunjukkan bahwa faktor eksternal dari guru dan lingkungan sosial berperan krusial dalam mengembangkan kondisi internal *self-efficacy* yang menjadi penggerak utama perilaku motivasi belajar siswa. Hal ini mengimplikasikan pentingnya efektivitas kepemimpinan instruksional guru dalam menciptakan iklim kelas yang positif agar kapasitas diri siswa meningkat dan motivasi belajar mereka tetap terjaga secara konsisten.

Kata Kunci: Kepemimpinan Guru, Interaksi Sosial, *Self-Efficacy*, Motivasi Belajar Siswa.

خلاصة

عبد الله رزقي رمضان ٢٠٢٦. تأثير القيادة التربوية والتفاعل الاجتماعي على دافعية تعلم الطلاب من خلال الكفاءة الذاتية في مدرسة عليا مالانج ريجنسي. رسالة ماجستير، برنامج الدراسات العليا في إدارة التعليم الإسلامي، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانج، المشرفون (١) الأستاذ الدكتور ح. وحيدمورني، ماجستير في التربية، (٢) الأستاذ الدكتور عيسى نور واهيوني، ماجستير في التربية.

لقد أصبح انخفاض دافعية التعلم لدى طلاب المدارس الثانوية مشكلة عالمية تؤثر على التحصيل الدراسي، لذلك تهدف هذه الدراسة إلى فحص تأثير القيادة التربوية والتفاعل الاجتماعي على دافعية التعلم من خلال دور الوساطة. الكفاءة الذاتية. تهدف هذه الدراسة الاستقصائية الكمية إلى قياس حجم تأثير أسلوب القيادة للمعلم وكثافة التفاعل الاجتماعي على دافعية طلاب المدارس الدينية في مقاطعة مالانج من خلال مخطط لإثبات التأثير المباشر بالإضافة إلى التأثيرات غير المباشرة مع الكفاءة الذاتية كمتغير وسيط.

يطبق هذا البحث المنهجية للمربعات الصغرى الجزئية (PLS) مع الإجراء التمويل الذاتي للتحقق من صحة الفرضية وتأثير الوساطة في النموذج. ويستند الأساس النظري المستخدم للنظرية التعلم الاجتماعي المعرفي، نظرية القيادة التربوية، مقياس تصنيف نظام تحسين المهارات الاجتماعية، و مقياس الدافعية الأكاديمية. تجري هذه الدراسة في مدرسة عليا مالانج ريجنسي، وتطبق نهجاً كمياً باستخدام أسلوب المسح في ثلاث مدارس تم اختيارها بشكل مقصود لتمثيل تنوع الخصائص المؤسسية.

تُظهر نتائج الدراسة ما يلي: (١) أن للقيادة التربوية تأثيراً إيجابياً كبيراً على دافعية الطلاب للتعلم. (٢) أن للقيادة التربوية تأثيراً إيجابياً كبيراً على الكفاءة الذاتية (٣) الكفاءة الذاتية ثبت أن التفاعل الاجتماعي يؤثر بشكل كبير على تأثير القيادة التربوية للمعلمين على دافعية الطلاب للتعلم. (٤) للتفاعل الاجتماعي تأثير إيجابي كبير على دافعية الطلاب للتعلم. (٥) للتفاعل الاجتماعي تأثير إيجابي كبير على الكفاءة الذاتية (٦) الكفاءة الذاتية ثبت أن التفاعل الاجتماعي يساهم بشكل كبير في التأثير على دافعية الطلاب للتعلم.

تطبيق النموذج الحتمية المتبادلة يوضح باندورا في هذه الدراسة أن العوامل الخارجية من المعلمين والبيئة الاجتماعية تلعب دوراً حاسماً في تطوير الظروف الداخلية. الكفاءة الذاتية وهو المحرك الأساسي لسلوك التعلم التحفيزي لدى الطلاب. وهذا يدل على أهمية القيادة التعليمية الفعالة للمعلمين في خلق بيئة صفية إيجابية لتعزيز قدرات الطلاب الذاتية والحفاظ على دافعية التعلم المستمرة.

الكلمات المفتاحية: القيادة التربوية، التفاعل الاجتماعي، الكفاءة الذاتية، دافعية الطلاب للتعلم.

ABSTRACT

Abdullah Rizki Ramadhan.2026. *The Influence of Teacher Leadership and Social Interaction on Student Learning Motivation Through Self-Efficacy at Madrasah Aliyah Malang Regency*. Thesis, Postgraduate Islamic Education Management Study Program, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang, Supervisors (1) Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, (2) Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.

Low learning motivation in secondary school students has become a global issue that has an impact on academic achievement, so this study aims to examine the influence of teacher leadership and social interaction on learning motivation through the role of mediation.self-efficacy. This quantitative paradigm survey study is oriented to measure the magnitude of the determination of teacher leadership style and the intensity of social interaction on the motivation of Madrasah Aliyah students in Malang Regency through a scheme of proving direct influence as well as indirect ripple effects with self-efficacy as the mediating variable.

This research applies the methodPartial Least Squeare (PLS) with procedurebootstrapping to validate the hypothesis and the mediation effect in the model. The theoretical basis used refers toSocial Cognitive Theory, Teacher Leadhershship Theory, Social Skill Improvement System Rating Scale, And Academic Motivation Scale. Taking place at Madrasah Aliyah Malang Regency, this study applies a quantitative approach with a survey method in three schools selected purposively to represent the diversity of institutional characteristics.

The results of the study show that: (1) teacher leadership has a significant positive effect on student learning motivation. (2) Teacher leadership has a significant positive effect on *self-efficacy*. (3) *self-efficacy* proven to significantly mediate the influence of teacher leadership on student learning motivation. (4) Social interaction has a significant positive effect on student learning motivation. (5) Social interaction has a significant positive effect on *self-efficacy*. (6) *self-efficacy* proven to significantly mediate the influence of social interaction on students' learning motivation.

Implementation of the model *reciprocal determism* Bandura in this study shows that external factors from teachers and the social environment play a crucial role in developing internal conditions. *Self-efficacy* which is the primary driver of students' motivational learning behavior. This implies the importance of effective teacher instructional leadership in creating a positive classroom climate to enhance students' self-capacity and maintain consistent learning motivation.

Keywords: Teacher Leadership, Social Interaction, *Self-Efficacy*, Student Learning Motivation.

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Motto	ii
Lembar Persetujuan Tesis	iii
Lembar Pengesahan Tesis.....	iv
Surat Pernyataan Keaslian.....	v
Persembahan	vi
Kata Pengantar	vii
Abstrak Indonesia	ix
Abstrak Arab	x
Abstrak Inggris	xi
Daftar Isi	xii
Daftar Tabel	xvi
Daftar Gambar	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Orisinalitas Penelitian	9
F. Definisi Istilah.....	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	19
A. Motivasi Belajar	19
1. Pengertian Motivasi Belajar	19
2. Jenis-Jenis Motivasi Belajar	20
3. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar	32
4. Indikator Motivasi Belajar	32
B. Kepemimpinan Guru	33
1. Pengertian Kepemimpinan Guru	33
2. Fungsi dan Peran Kepemimpinan Guru.....	35
3. Gaya Kepemimpinan Guru	36
4. Indikator Kepemimpinan Guru.....	37

C. Interaksi Sosial	38
1. Pengertian Interaksi Sosial	38
2. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi	40
3. Faktor pendorong terjadinya interaksi sosial.....	40
4. Jenis-Jenis interaksi sosial	41
5. Bentu-Bentuk Interaksi Sosial	41
6. Indikator Interaksi Sosial.....	42
D. <i>Self-Efficacy</i>	43
1. Pengertian Self-Efficacy	43
2. Aspek-aspek <i>Self-Efficay</i>	44
3. Fungsi <i>Self Efficay</i>	45
4. Penilaian <i>Self Efficay</i>	45
5. Indikator <i>Self Efficay</i>	47
E. Pengaruh Kepemimpinan Guru dan Interaksi Sosial terhadap Motivasi Belajar Siswa Melalui <i>Self-Efficacy</i>	47
1. Pengaruh Kepemimpinan Guru terhadap Motivasi belajar	47
2. Pengaruh Kepemimpinan Guru terhadap <i>Self-efficacy</i>	49
3. <i>Self-efficacy</i> memediasi pengaruh kepemimpinan guru terhadap Motivasi Belajar	50
4. Pengaruh Interaksi Sosial terhadap motivasi belajar	52
5. Pengaruh Interaksi Sosial terhadap <i>self-efficacy</i>	52
6. <i>Self-efficacy</i> memediasi pengaruh Interaksi sosial terhadap Motivasi Belajar	54
BAB III METODE PENELITIAN	56
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	56
B. Variabel Penelitian	57
C. Lokasi Penelitian.....	58
D. Populasi dan Sampel	58
1. Populasi	58
2. Sampel	59
E. Instrumen Penelitian.....	60
1. Kepemimpinan Guru	62
2. Interaksi Sosial	62
3. <i>Self-Efficacy</i>	63

4. Motivasi Belajar Siswa.....	63
F. Uji Validitas dan Realibitas	64
G. Analisis Data	72
1. Metode Partial Least Square (PLS)	73
2. Pengukuran Metode <i>Partial Least Square</i> (PLS)	73
3. Langkah-langkah <i>Partial Least Squer</i> (pls).....	74
BAB IV HASIL PENELITIAN	75
A. Gambaran Umum Responden	75
B. Deskripsi Jawaban Responden Berdasarkan Variabel.....	77
1. Deskripsi Jawaban Responden Variabel Kepemimpinan Guru	78
2. Deskripsi Jawaban Responden Variabel Interaksi Sosial	79
3. Deskripsi Jawaban Responden Variabel <i>Self-Efficacy</i>	81
4. Deskripsi Jawaban Responden Variabel Motivasi Belajar Siswa.....	82
C. Pengujian <i>Outer Model</i>	83
1. <i>Convegent Validity</i>	83
2. <i>Discriminant Validity</i>	83
3. <i>Average Variance Extracted (AVE)</i>	83
4. <i>Composite Realibity</i>	84
5. <i>Cronbach's Alpha</i>	84
D. Uji <i>Convergent Validity</i>	84
1. Uji <i>Convegent Validity</i> Kepemimpinan Guru.....	85
2. Uji <i>Convegent Validity</i> Interaksi Sosial	86
3. Uji <i>Convegent Validity Self-Efficacy</i>	87
4. Uji <i>Convegent Validity</i> Motivasi Belajar Siswa	88
E. Uji <i>Convergent Validity</i> Setelah Modifikasi.....	88
F. Uji <i>Average Variance Extracted</i>	89
G. Uji <i>Discriminant Validity</i>	92
1. Analisis Diskriminan Validitas Kepemimpinan Guru	92
2. Analisis Diskriminan Validitas Interaksi Sosial	93
3. Analisis Diskriminan Validitas <i>Self-Efficacy</i>	94
4. Analisis Diskriminan Validitas Motivasi Belajar Siswa.....	95
H. Uji <i>Discriminant Validity</i> Setelah Modifikasi	95
I. Uji <i>Composite Reliability</i>	97

J. Uji <i>Cronbach's Alpha</i>	98
K. Analisis <i>Inner Model</i>	99
1. Analisis R^2	99
2. Analisis Q^2	100
2. Analisis F^2	101
L. Hasil <i>Bootstrapping</i>	102
BAB V PEMBAHASAN	105
A. Pengaruh Kepemimpinan Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa.....	105
B. Pengaruh Kepemimpinan Guru terhadap <i>Self-Efficacy</i>	108
C. <i>Self-Efficacy</i> Memediasi Pengaruh Kepemimpinan Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa.....	113
D. Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Motivasi Belajar Siswa.....	118
E. Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap <i>Self-Efficacy</i>	123
F. <i>Self-Efficacy</i> Memediasi Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Motivasi Belajar Siswa.....	128
BAB VI PENUTUP	133
A. Kesimpulan	133
B. Implikasi Penelitian.....	136
C. Saran.....	139
D. Keterbatasan Penelitian	140
DAFTAR PUSTAKA.....	142
Lampiran	151

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian.....	13
Tabel 3.1 Distribusi Populasi Penelitian.....	59
Tabel 3.2 Jumlah Sampel Penelitian.....	60
Tabel 3.3 Alternatif Jawaban.....	61
Tabel 3.4 Kriteria Realibitas Instrumen.....	66
Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Pertama.....	68
Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Terakhir.....	71
Tabel 4.1 Distribusi Jumlah Responden.....	75
Tabel 4.2 Distribusi Tingkat Pendidikan Responden.....	76
Tabel 4.3 Nilai Interval Kelas.....	78
Tabel 4.4 Distribusi Jawaban Responden.....	78
Tabel 4.5 Distribusi Jawaban Responden.....	80
Tabel 4.6 Distribusi Jawaban Responden.....	81
Tabel 4.7 Distribusi Jawaban Responden.....	82
Tabel 4.8 Distribusi Nilai AVE.....	90
Tabel 4.9 Distribusi Nilai AVE.....	91
Tabel 4.10 Nilai <i>Discriminant Validity</i> X1 Kepemimpinan Guru.....	92
Tabel 4.11 Nilai <i>Discriminant Validity</i> X2 Interaksi Sosial.....	93
Tabel 4.12 Nilai <i>Discriminant Validity</i> Z <i>Self-Efficacy</i>	94
Tabel 4.13 Nilai <i>Discriminant Validity</i> Y Motivasi Belajar Siswa.....	95
Tabel 4.14 Nilai <i>Discriminant Validity</i> X1, X2, Z, dan Y.....	96
Tabel 4.15 Nilai <i>Composite Reliability</i>	98
Tabel 4.16 Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>	98
Tabel 4.17 Nilai <i>R Square</i>	99
Tabel 4.18 Nilai Q^2	100
Tabel 4.19 Nilai F^2	101
Tabel 4.20 Hubungan Langsung.....	102
Tabel 4.21 Hubungan Tidak Langsung.....	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Sumber <i>Self-Efficacy</i>	46
Gambar 2.2 Model Konseptual Pengaruh.....	55
Gambar 3.1 Model Analisis Antar Variabel.....	57
Gambar 3.2 Model Struktural Pertama.....	68
Gambar 3.3 Model Struktural Terakhir.....	70
Gambar 4.1 Grafik Jenis Kelamin Responden.....	75
Gambar 4.2 Grafik Tingkat Pendidikan Responden.....	76
Gambar 4.3 Model <i>SmartPLS</i> Pertama.....	84
Gambar 4.4 Output X1 (Kepeimpinan Guru).....	85
Gambar 4.5 Output X2 (Interaksi Sosial).....	86
Gambar 4.6 Output Z (<i>Self-Efficacy</i>).....	87
Gambar 4.7 Output Y (Motivasi Belajar Siswa).....	88
Gambar 4.8 Model <i>SmartPLS</i> Terakhir.....	89
Gambar 4.9 Average Variance Extracted (AVE) Sebelum Modifikasi.....	91
Gambar 4.10 Average Variance Extracted (AVE) Setelah Modifikasi.....	92
Gambar 4.10 Model Setelah Modifikasi.....	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hak asasi manusia mendasar yang telah diakui secara universal sebagai kebutuhan mendasar bagi pengembangan individu dan masyarakat. Pemenuhan hak atas pendidikan ini menjadi prasyarat utama dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan beradab serta sejahtera, dalam konteks ini pendidikan formal khususnya melalui institusi sekolah dipandang sebagai jalur utama dalam proses pengembangan kapasitas intelektual dan sosial maupun emosional individu. Namun, tantangan berupa rendahnya motivasi belajar masih menjadi perhatian di tingkat global terutama di sekolah menengah. Data UNESCO (2023) mengungkapkan bahwa sekitar 40% siswa di negara berkembang menghadapi persoalan motivasi akademik rendah yang berimplikasi pada capaian prestasi. Di Indonesia, hasil survei PISA 2022 memperlihatkan kemampuan literasi membaca, matematika, dan sains siswa masih tertinggal dibandingkan rata-rata OECD yang salah satu penyebabnya adalah rendahnya motivasi belajar disertai faktor psikososial.¹ Dengan demikian motivasi merupakan fondasi penting bagi pengembangan kognitif dan pencapaian akademik siswa, yang pada akhirnya akan mempersiapkan mereka untuk sukses dalam kehidupan akademik dan profesional.

Sudi Al-Kfairy menunjukkan bahwa Motivasi belajar siswa merupakan anteseden krusial yang secara signifikan mempengaruhi keberhasilan dan

¹ OECD, *PISA 2022 Results, Factsheets*, 2023, I.

efektivitas pembelajaran.² Temuan ini konsisten dengan studi empiris yang dilakukan oleh Shodiq, yang menemukan bahwa siswa dengan tingkat motivasi belajar yang kuat menunjukkan partisipasi yang lebih intens dalam proses pembelajaran. Hal ini tampak dari partisipasi mereka yang aktif dan ketekunan serta fokus selama proses belajar.³ Oleh karena itu, motivasi belajar menjadi faktor utama sebagai penentu keberhasilan proses pembelajaran.

Guna memahami konstruk motivasi belajar secara lebih mendalam, peneliti mengacu pada Teori Kognitif Sosial (SCT) yang diperkenalkan oleh Bandura, teori ini menekankan bahwa perilaku individu merupakan hasil interaksi timbal balik antara faktor personal, lingkungan, dan tindakan yang dilakukan. Proses saling memengaruhi ini dikenal dengan istilah *reciprocal determinism*, yang menegaskan bahwa ketiga unsur tersebut bekerja secara timbal balik dalam membentuk perilaku dan motivasi belajar.⁴ Dalam ranah pendidikan, teori ini menyoroti bahwa perilaku belajar siswa tidak hanya ditentukan oleh faktor internal seperti *self-efficacy* tetapi juga oleh pengaruh lingkungan sosial dan pengalaman belajar yang mereka peroleh.

Berdasarkan SCT hubungan antarvariabel dalam penelitian ini menggambarkan bahwa kepemimpinan guru dan interaksi sosial berfungsi sebagai faktor lingkungan (*environmental factors*) yang memengaruhi *self-efficacy* sebagai *personal factor*. Selanjutnya, *self-efficacy* tersebut berkontribusi terhadap

² Mousa Al-Kfairy, Omar Alfandi, ja Saed Alrabae, „Intrinsic motivation, future orientation, and financial stress: a student-centered model of metaverse classroom adoption in low-income contexts“, *Cogent Education*, 12.1 (2025), lk 2555530.

³ Ja'far Shodiq, „Analisis pola asuh orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa Kelas IV di UPTD SDN Pejagan 01 Bangkalan“ (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024).

⁴ Albert Bandura, „SOCIAL COGNITIVE THEORY : An Agentic“, *Annu. Rev. Psychol.*, 21 (2001), lk 331–43.

peningkatan motivasi belajar yang merepresentasikan perilaku atau *behavioral outcome*. Dengan demikian, *self-efficacy* bertindak sebagai variabel mediasi yang menjelaskan bagaimana dukungan guru dan kualitas interaksi sosial dapat menumbuhkan motivasi belajar.

Berdasarkan kajian literatur, penelitian mengenai motivasi belajar telah banyak dilakukan secara luas diberbagai negara. Huangfu menegaskan bahwa interaksi sosial melalui *self-efficacy* memainkan peran sentral dalam memperkuat motivasi belajar siswa.⁵ Selain itu, studi Desisto menyoroti peran kepemimpinan guru berbasis mindset pertumbuhan memberi kontribusi nyata terhadap peningkatan *self-efficacy* sehingga berdampak pada motivasi siswa dalam proses belajar.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan, interaksi sosial, dan *self-efficacy* tidak berdiri secara independen tetapi saling memengaruhi satu sama lain dalam membentuk motivasi belajar.

Beragam aspek turut berkontribusi dalam mendorong peningkatan motivasi belajar siswa, salah satunya adalah kepemimpinan guru menjadi unsur sangat menentukan, sebagaimana diungkapkan oleh Haris bahwa kepemimpinan guru dalam konteks pembelajaran di kelas memegang peranan krusial dalam mewujudkan lingkungan pembelajaran yang terkoordinasi dan kondusif.⁷

⁵ Qian Huangfu et al., „Social support and continuing motivation in chemistry: the mediating roles of interest in chemistry and chemistry self-efficacy“, *Chemistry Education Research and Practice*, 24.2 (2023), lk 478–93.

⁶ Antoinette Desisto, „Running head : TEACHERS PERCEPTION OF GROWTH MINDSET Copyright © by Antoinette DeSisto“, 2025.

⁷ Alma Harris ja Michelle Jones, „Teacher leadership and educational change“, *School leadership & management* (Taylor & Francis, 2019), 123–26.

Berdasarkan pernyataan tersebut dalam konteks pendidikan formal, guru memiliki peran sentral dalam melaksanakan proses pembelajaran sebagai upaya mewujudkan visi dan misi lembaga pendidikan. Fungsi pendidik berkembang melampaui sekadar penyampain materi melainkan mencakup fungsi sebagai fasilitator dan motivator serta inspirator yang menjadi teladan bagi siswa. Kondisi kelas yang demikian mampu menumbuhkan *self-efficacy* sehingga berdampak pada motivasi belajar dan akhirnya meningkatkan prestasi akademik siswa. Sejalan dengan hal di atas Schaap memberikan pernyataan bahwa Kepemimpinan guru berpengaruh signifikan terhadap pada *self-efficacy* siswa sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.⁸

Dari pernyataan di atas bahwa kepemimpinan guru tidak semata-mata soal pengelolaan kelas melainkan tentang peran guru sebagai pemimpin yang memberi teladan dan menumbuhkan rasa keyakinan diri siswa sehingga berdampak pada motivasi belajar siswa serta menciptakan kondisi yang mendukung kemajuan akademik siswa. Dalam konteks pendidikan, interaksi sosial di lingkungan sekolah merupakan aspek penting yang berperan dalam membentuk perkembangan siswa secara menyeluruh. Interaksi sosial ini berperan penting dalam mengembangkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. sejalan dengan hal tersebut Emma et.al. memberikan pernyataan bahwa Interaksi sosial yang terjalin melalui diskusi kerjasama serta dukungan antar siswa dapat menumbuhkan rasa memiliki

⁸ Harmen Schaap et al., „Changes over time in the professional identity tensions of Dutch early-career teachers“, *Teaching and Teacher Education*, 100 (2021), lk 103283, doi:10.1016/j.tate.2021.103283.

terhadap kegiatan belajar pada akhirnya berdampak pada meningkatnya motivasi belajar.⁹

Maksud dari pernyataan di atas bahwa interaksi sosial menjadi faktor penting dalam memperkuat motivasi belajar sebab melalui hubungan tersebut siswa merasa mendapatkan dukungan dan merasa terhubung serta terdorong untuk menumbuhkan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, *self-efficacy* juga memiliki pengaruh besar terhadap motivasi belajar. Melalui teori kognitif sosial, dijelaskan bahwa cara seseorang menilai kapasitas individu untuk merencanakan dan menjalankan tindakan yang dibutuhkan guna mencapai tujuan sangat menentukan perilaku serta hasil belajar yang diperoleh. Sejalan dengan pandangan tersebut, Dalle menyatakan bahwa *Self-efficacy* dalam konteks pendidikan merujuk pada keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas akademik.¹⁰

Dari pernyataan di atas bahwa keyakinan diri atau *self-efficacy* berperan strategis dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa, dampaknya tidak hanya pada meningkatkan motivasi tetapi juga pada capaian akademik optimal dan pembentukan karakter siswa yang mandiri, percaya diri, serta kompetitif.

Fokus penelitian ini mencakup tiga MA di Kabupaten Malang yang dipilih secara purposif guna mewakili perbedaan kontekstual dalam praktik kepemimpinan guru dan pola interaksi, sesuai dengan tujuan pengujian model

⁹ Emma C Burns ja Penny Van Bergen, „What Are Teacher–Student Relationships in Adolescent Motivation Research? A Systematic Review of Conceptualizations, Measurement, and Analysis“, *Educational Psychology Review*, 37.1 (2025), lk 22.

¹⁰ Dale H Schunk ja Maria K DiBenedetto, „Self-efficacy theory in education“, *Handbook of motivation at school* (Routledge, 2016), lk 34–54.

mediasi. MA Raudlatul Ulum Putra dipertimbangkan karena menunjukkan karakteristik kepemimpinan guru yang kuat dan bersifat paternalistik dengan orientasi pada pembinaan disiplin dan tanggung jawab akademik siswa. Sebaliknya, MA Raudlatul Ulum Putri dipilih karena menampilkan iklim pembelajaran yang lebih suportif dan kolaboratif sehingga relevan untuk menelaah pengaruh kepemimpinan dan interaksi sosial terhadap *self-efficacy* serta motivasi belajar siswi. Sementara itu, MAS Al-Amin diikutkan karena merepresentasikan madrasah non-pesantren dengan latar sosial ekonomi siswa yang beragam sehingga memperkaya konteks analisis pengaruh antara variabel independent dan dependent.

Kendati literatur yang ada telah memberikan pemahaman yang berarti, sebagian besar kajiannya masih berorientasi pada konteks pendidikan tinggi dan sekolah negeri serta sekolah di negara maju. Penelitian yang menggabungkan kepemimpinan guru, interaksi sosial, dan *self-efficacy* sebagai variabel bersama dalam meningkatkan motivasi belajar di MA di Indonesia masih sangat minim. Lebih lanjut, sebagian penelitian lebih banyak menitikberatkan pada analisis tunggal dibanding integrasi faktor-faktor yang saling memengaruhi. Mayoritas penelitian dilakukan di konteks budaya Barat atau pada sekolah negeri di Indonesia, sehingga relevansinya dengan sekolah swasta belum dapat dipastikan. Di Samping Itu, sebagian besar studi hanya menyoroti keterkaitan antara dua variabel bukan membangun model yang komprehensif.

Berdasarkan uraian tersebut, muncul sebuah tantangan dan pengalaman yang menarik untuk diteliti lebih jauh. Penelitian ini difokuskan untuk menelaah secara

mendalam pengaruh kausal antara kepemimpinan guru dan interaksi sosial dengan motivasi belajar di MA Kabupaten Malang melalui *self-efficacy*.

A. Rumusan Masalah

Menagacu pada latar belakang penelitian yang telah dijabarkan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini ditetapkan secara terstruktur sebagai berikut:

1. Apakah kepemimpinan guru berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa di MA Kabupaten Malang?
2. Apakah kepemimpinan guru berpengaruh terhadap *self-efficacy* siswa di MA Kabupaten Malang?
3. Apakah *self-efficacy* memediasi pengaruh kepemimpinan guru terhadap motivasi belajar siswa di MA Kabupaten Malang?
4. Apakah interaksi sosial berpengaruh terhadap motivasi belajar di MA Kabupaten Malang?
5. Apakah interaksi sosial berpengaruh terhadap *self-efficacy* di MA Kabupaten Malang?
6. Apakah *self-efficacy* memediasi pengaruh interaksi sosial terhadap motivasi belajar siswa di MA Kabupaten Malang?

B. Tujuan Penelitian

Sebagai tindak lanjut dari rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan secara spesifik untuk mencapai hasil-hasil berikut:

1. Untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh kepemimpinan guru terhadap motivasi belajar di MA Kabupaten Malang.

2. Untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh kepemimpinan guru terhadap *self-efficacy* di MA Kabupaten Malang.
3. Untuk menganalisis dan menjelaskan *self-efficacy* memediasi pengaruh kepemimpinan guru terhadap motivasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Kabupaten Malang.
4. Untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh interaksi sosial terhadap motivasi belajar di MA Kabupaten Malang.
5. Untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh interaksi sosial terhadap *self-efficacy* di MA Kabupaten Malang.
6. Untuk menganalisis dan menjelaskan *self-efficacy* memediasi pengaruh interaksi sosial terhadap motivasi belajar siswa di MA Kabupaten Malang.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yang dilakukan penulis adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberi nilai tambah secara teoritis bagi pengembangan pengetahuan di bidang pendidikan dan psikologi pendidikan, terutama dalam memperluas pemahaman mengenai teori kepemimpinan pendidikan, interaksi sosial, *self-efficacy*, dan motivasi belajar.

2. Manfaat Praktis

Secara Praktis hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan atau masukan yang bermanfaat bagi para guru, bagi sekolah serta peneliti selanjutnya.

a. Bagi Guru

Penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi guru mengenai pentingnya kepemimpinan, interaksi sosial, dan *self-efficacy* yang positif dalam memotivasi siswa.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan informasi penting bagi pihak sekolah dalam merumuskan kebijakan dan program-program pendidikan yang mendukung peningkatan motivasi belajar siswa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan dan inspirasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang relevan.

D. Orisinilitas Penelitian

Penulis pada bagian ini menampilkan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kepemimpinan guru, interaksi sosial, dan *self-efficacy*. Persamaan penelitian yang dilakukan penulis dengan studi terdahulu terletak pada fokus pembahasan mengenai ketiga variabel tersebut dalam lingkungan sekolah. Sejumlah penelitian yang dimaksud diuraikan sebagai berikut:

1. Dalam penelitian Gningue et.al memiliki tujuan menelaah serta menilai program LINC yang menghadirkan kerja sama antara dosen perguruan tinggi dan guru sekolah melalui loka karya mampu memperkuat kepemimpinan guru berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar dan transformasi sistem pendidikan di UEA. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus deskriptif sebagai kerangka analisis utamanya. Hasil

penelitian menunjukkan kepemimpinan guru yang berfokus pada kolaborasi mampu membangun suasana kelas yang kondusif bagi peningkatan motivasi sekaligus mengembangkan mindset siswa.¹¹

2. Dalam penelitian Öqvist dan Malmström memiliki tujuan menganalisis kepemimpinan guru sebagai faktor eksternal dan *self-efficacy* siswa sebagai faktor internal berpengaruh terhadap motivasi belajar serta menilai peran moderasi *self-efficacy* dalam hubungan antara kepemimpinan guru dengan motivasi belajar. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan kerangka desain survei korelasional untuk menguji hubungan antarvariabel. Temuan penelitian membuktikan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap motivasi belajar demikian pula kepemimpinan guru yang menekankan bimbingan dan dukungan serta partisipasi berpengaruh pada motivasi belajar.¹²
3. Dalam penelitian Saputri dan Andari memiliki tujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam kepuasan siswa terhadap metode kepemimpinan guru dalam proses pembelajaran, menilai motivasi belajar serta menelaah hubungan kedua variabel tersebut. Studi ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan penerapan metode eksplanatori asosiatif atau deskriptif korelasional. Hasilnya menunjukkan bahwa kepemimpinan pembelajaran yang efektif memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan motivasi dan kualitas proses belajar.

¹¹ Othman Abu Khurma Gningue, Serigne Mbaye, Adeeb Jarrah, „Spearheading A Social Movement For System Change Through The Learning And Innovation Networked Communities (Linc)“, 2024, lk 6422, doi:<https://doi.org/10.21125/iceri.2024.1549>.

¹² Anna Öqvist ja Malin Malmström, „What motivates students? A study on the effects of teacher leadership and students' self-efficacy“, *International Journal of Leadership in Education*, 21.2 (2018), lk 155–75, doi:10.1080/13603124.2017.1355480.

Lebih lanjut, penerapan kepemimpinan yang efektif seperti menciptakan iklim belajar yang kondusif, memberikan arahan yang jelas, serta memfasilitasi pembelajaran yang aktif dan partisipatif, yang pada akhirnya berdampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran siswa.¹³

4. Dalam penelitian Dura et.al memiliki tujuan mengidentifikasi guru Pendidikan Jasmani berpengalaman menafsirkan sekaligus mempraktikkan interaksi sosial dalam upaya menumbuhkan motivasi belajar. Studi ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan paradigma interpretif sebagai dasar analisis fenomena yang dikaji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui guru berpengalaman dapat mengintegrasikan interaksi sosial sehingga siswa menilai pelajaran lebih bermakna bagi kehidupan mereka pada akhirnya memperkuat motivasi belajar dan meningkatkan partisipasi jangka panjang dalam aktivitas fisik.¹⁴
5. Dalam penelitian Fathoni dan Yusuf bertujuan untuk menguji secara empiris interaksi sosial memengaruhi motivasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian yang ditetapkan berupa survei. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa interaksi sosial memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat motivasi belajar siswa.¹⁵

¹³ Syahfira Yulian Saputri ja Shelly Andari, „Pengaruh Kepemimpinan Pembelajaran Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 10 Mataram“, *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 11.2 (2023), lk 555–65.

¹⁴ Carla Girona-durá, Iván López-bautista, ja Olalla García-taibo, „Dimensions of Meaning in Physical Education — Voices from Experienced Teachers“, 2025, lk 1–14.

¹⁵ Ihsanuddin Fathoni, „Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SD Patra Dharma 3 Balikpapan“, 1.2 (2023), lk 26–34.

6. Dalam penelitian Sari dan Zaini memiliki tujuan untuk mengkaji secara mendalam interaksi sosial memengaruhi motivasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menjelaskan serta mengukur secara empiris hubungan antara dua variabel utama yang dikaji. Hasil kajian menunjukkan interaksi sosial terbukti berperan signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar, di mana tingkat motivasi siswa berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase pencapaian hingga 100%.¹⁶
7. Dalam penelitian Talsma et.al memiliki tujuan menganalisis secara mendalam *self-efficacy* berpengaruh dalam menentukan motivasi belajar dan prestasi akademik, atau sebaliknya motivasi belajar dan keberhasilan akademik membentuk *self-efficacy*. Penelitian ini menggabungkan metode meta analisis kuantitatif dengan teknik analisis panel lintas waktu (CLPA) untuk memperoleh pemahaman empiris yang lebih mendalam. Hasil penelitian ini berdasarkan meta-analisis model *reciprocal effect* mendapatkan dukungan empiris. Motivasi belajar dan prestasi akademik terbukti memiliki pengaruh positif terhadap *self-efficacy* sementara *self-efficacy* juga memengaruhi positif pada motivasi belajar dan prestasi.¹⁷
8. Dalam penelitian Alhadabi dan Karpinski yang berjudul memiliki tujuan menyajikan gambaran singkat mengenai keterhubungan *academic self-efficacy* dengan motivasi belajar dan hasil akademik dalam lingkungan pembelajaran

¹⁶ Suci Ambar Sari ja Ahmad Zaini, „Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Motivasi Belajar Di Kelas X Multimedia Smkn 1 Kerinci“, *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies*, 2.1 (2023), lk 30–40, doi:10.56832/mudabbir.v2i1.181.

¹⁷ Kate Talsma et al., „I believe, therefore I achieve (and vice versa): A meta-analytic cross-lagged panel analysis of self-efficacy and academic performance“, *Learning and Individual Differences*, 61.April 2017 (2018), lk 136–50, doi:10.1016/j.lindif.2017.11.015.

berbasis online. Penelitian ini menggunakan metode survei kuantitatif dengan teknik analisis (*path analysis*) sebagai pendekatan inferensial utama untuk menguji hubungan kausal antara variabel non kognitif dan kontribusinya terhadap prestasi akademik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *academic self-efficacy* terbukti menjadi faktor penting yang berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar dan kinerja akademik mahasiswa.¹⁸

Penelitian di atas memberikan masukan yang baik bagi peneliti untuk mendapat gambaran dan untuk menemukan gap dari penelitian terdahulu. Ringkasan penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1. Orisinalitas Penelitian

No	Nama, Tahun, dan Sumber Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Gningue et.al, 2024. <i>ICERI Proceedings (International of Education, Research and Innovation)</i>	Variabel dependent yang akan di teliti yaitu motivasi belajar sama-sama menjadi bahan kajian.	Penelitian sebelumnya berlandaskan theory konstruktivisme sosial dengan fokus pada pembentukan penguatan kolektif sedangkan penelitian sekarang mengadopsi <i>Social Cognitive Theory</i> yang menekankan konsep <i>Determinisme recirocal</i> antara faktor personal, lingkungan, dan perilaku individu.	Studi ini menawarkan nilai kebaruan dengan merancang model integratif yang menggabungkan tiga konstruk utama kepemimpinan guru, interaksi sosial, dan <i>self-efficacy</i> dalam kerangka <i>Social cognitive theory</i>. Kontribusi empiris penelitian ini juga terletak pada fokusnya pada konteks
2	Öqvist & Malmström 2017. <i>International</i>	Penelitian ini memiliki kesamaan pada jenis penelitian	Penelitian terdahulu berpijak pada <i>Self-Determinatio Theory</i> (SDT) dan	

¹⁸ Amal Alhadabi ja Aryn C. Karpinski, „Grit, self-efficacy, achievement orientation goals, and academic performance in University students“, *International Journal of Adolescence and Youth*, 25.1 (2020), lk 519–35, doi:10.1080/02673843.2019.1679202.

	<i>Journal of Leadership in Education</i>	dan variabel dependen yang diteliti yakni motivasi belajar dijadikan bahan kajian.	berfokus pada pemenuhan kebutuhan psikologis dasar. Sedangkan penelitian sekarang mengadopsi <i>Social Cognitive Theory</i> (SCT) menempatkan <i>self-efficacy</i> sebagai mekanisme kognitif utama penggerak motivasi.	pendidikan di Indonesia.
3	Syahfria Yulian Saputri Shelly Andari, 2023. Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan.	• Penelitian ini memiliki kesamaan pada jenis penelitian dan variabel independen yang diteliti yakni kepemimpinan guru dijadikan bahan kajian.	• Penelitian terdahulu didasari oleh <i>Instructional Leadership Theory</i>. Penelitian Sekarang menempatkan <i>Social Cognitive Theory</i> (SCT) sebagai fondasi teoritis utama. Sementara itu, <i>Teacher Leadership Theory</i> digunakan sebagai teori pelengkap yang membantu memperluas pemahaman mengenai perilaku guru dalam konteks dinamika sosial dan kognitif sebagaimana dijelaskan dalam SCT.	
4	Dura et. al, 2025. <i>Journal Eropa & Prosiding</i> .	• Satu variabel yang akan diteliti yaitu interaksi sosial sama-sama menjadi bahan kajian.	• Penelitian terdahulu pada variabel independent hanya memiliki satu variabel yaitu Interaksi sosial. Sedangkan penelitian sekarang pada variabel independent memiliki dua variabel yaitu kepemimpinan guru dan interaksi sosial.	
5	Fathoni & Yusuf, 2023.	• Penelitian ini memiliki	• Penelitian terdahulu berlandaskan pada	

	Jurnal Nasional.	kesamaan pada jenis penelitian dan variabel independen yang diteliti yakni interaksi sosial kepemimpinan guru dijadikan bahan kajian .	<i>Sociocultural Theory</i> dan menitikberatkan pada aspek budaya serta sosial. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan <i>Social Cognitive Theory</i> (SCT) sebagai kerangka utama dengan mengintegrasikan dimensi interaksi sosial di dalamnya.	
6	Sari dan Zaini, 2022. MUDABBIR <i>Journal Research and Education Studies</i> .	Jenis penelitian dan satu variabel yang akan diteliti yaitu interaksi sosial sama-sama menjadi bahan kajian	Penelitian terdahulu menyoroti dimensi simbolik interaksi sosial dalam kerangka interaksionisme simbolik. Sedangkan penelitian sekarang meninjau interaksi sosial dari sudut pandang <i>Social Cognitive Theory</i> (SCT). Melalui teori ini, interaksi sosial dipahami sebagai elemen integral dari mekanisme <i>determinisme</i> timbal balik dimana perilaku dan lingkungan saling memengaruhi untuk membentuk motivasi belajar.	
7	Talsma et.al, 2018. <i>Journal Learning and Individual Differencer</i> .	Jenis penelitian dan satu variabel independent yang akan diteliti yaitu <i>self-efficacy</i> sama-sama menjadi bahan kajian	Penelitian terdahulu pada variabel independent hanya memiliki satu variabel yaitu <i>self-efficacy</i>. Sedangkan penelitian sekarang pada variabel independent memiliki dua variabel yaitu kepemimpinan guru dan interaksi sosial.	

8	Alhadabi & Karpinski, 2020. <i>International Journal of Adolescence and Youth</i> .	• Variabel independent yang akan di teliti yaitu <i>self-efficacy</i> sama-sama menjadi bahan kajian.	• Penelitian terdahulu pada variabel independent hanya memiliki satu variabel yaitu <i>self-efficacy</i>. Sedangkan penelitian sekarang pada variabel independent memiliki dua variabel yaitu kepemimpinan guru dan interaksi sosial.	
---	---	---	---	--

Dari penelitian terdahulu banyak ditemukan bahwa kepemimpinan guru, interaksi sosial, dan *self-efficacy* berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Peneliti berpendapat bahwa ketika lingkungan sekolah tercipta dalam suasana yang nyaman dan menyenangkan serta sehat maka pencapaian pendidikan yang efektif serta ideal akan lebih mudah terwujud.

Hasil penelitian tersebut memberikan inspirasi bagi penulis bahwa kepemimpinan guru, interaksi sosial, dan *self-efficacy* yang baik mampu menumbuhkan semangat belajar siswa di kelas sehingga berdampak pada peningkatan motivasi belajar siswa.

E. Definisi Istilah

1. Kepemimpinan Guru

Kepemimpinan guru adalah kemampuan pendidik untuk mengarahkan dan membimbing serta memengaruhi siswa guna mencapai tujuan pembelajaran melalui keteladanan dan dukungan dalam suasana belajar yang positif. Bentuk kepemimpinan ini tampak dalam indikator sebagai berikut:

(a) penyampaian arahan.

- (b) keteladanan guru.
- (c) penciptaan lingkungan belajar.
- (d) pemberian dukungan.

2. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah proses timbal balik antarindividu di lingkungan pendidikan yang membentuk pola komunikasi dan kerja sama serta dukungan sosial untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bentuk interaksi ini tampak dalam indikator sebagai berikut:

- (a) Interaksi antar guru dan siswa.
- (b) sikap saling menghormati dan menghargai.
- (c) dukungan sosial oleh guru maupun teman sebaya.
- (d) hubungan positif dan kerja sama.

3. *Self-efficacy*

Self-efficacy adalah kepercayaan seseorang terhadap kapasitas dirinya untuk mengatur dan melaksanakan serta menuntaskan tugas-tugas akademik demi memperoleh hasil belajar terbaik. Wujud keyakinan ini terlihat pada indikator sebagai berikut:

- (a) rasa percaya diri dalam memahami konsep dan mata pelajaran.
- (b) keyakinan diri dalam menyelesaikan tugas akademik.
- (c) kemampuan untuk mengelola dan mengatur proses belajar secara mandiri.
- (d) keteguhan dalam menghadapi tantangan dan kesulitan belajar.
- (e) kepercayaan terhadap hasil yang diperoleh.

4. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan dari dalam dan luar individu yang menstimulasi dan mengarahkan serta mempertahankan perilaku untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dorongan ini tampak dalam indikator sebagai berikut:

- (a) antusiasme dan ketertarikan siswa dalam mengikuti belajar.
- (b) rasa puas terhadap pencapaian hasil belajar.
- (c) kesungguhan dalam memperbaiki dan meningkatkan prestasi belajar.
- (d) keterlibatan aktif selama proses pembelajaran berlangsung.
- (e) konsistensi dan ketekunan dalam menjalani aktivitas belajar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Frasa motivasi belajar mengandung integrasi dua dimensi penting, yakni motivasi sebagai penggerak dan pembelajaran sebagai proses aktualisasi. Dalam konteks pendidikan, motivasi belajar dipahami sebagai tenaga pendorong yang berasal dari dalam diri individu dan menuntun siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar demi tercapainya sasaran pembelajaran.¹⁹ Pemahaman ini menegaskan bahwa motivasi bukanlah kondisi pasif melainkan sebuah kekuatan yang dinamis dan terus bergerak, motif dalam diri seseorang menjadi aktif ketika kebutuhan untuk mencapai tujuan tertentu terasa mendesak yang menggambarkan bahwa motivasi berfungsi seperti dinamo pada akhirnya menghasilkan dan mempertahankan energi dalam proses belajar.²⁰

Motivasi memiliki tiga fungsi utama, pertama berperan sebagai pendorong yang memberi energi bagi individu untuk bertindak, kedua berfungsi sebagai penentu arah perilaku agar usaha yang dilakukan tetap berorientasi pada tujuan, ketiga berperan sebagai mekanisme seleksi perilaku yang membantu seseorang

¹⁹ Esa Nur Wahyuni, „Motivasi belajar“ (Diva Perss, 2020).

²⁰ Irma Julita, Neviyarni, ja Herman Nirwana, „Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik“, *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 3.3 (2025), lk 133–39.

memilih tindakan paling sesuai dan menghindari perilaku yang tidak mendukung pencapaian tujuan.²¹ Secara mendasar, motivasi seseorang dalam memulai suatu tindakan berasal dari dorongan kebutuhan batin yang melekat pada dirinya. Kebutuhan ini dikelompokkan secara hierarkis ke dalam lima tingkatan, yaitu fisiologis, keamanan, sosial atau afiliasi, penghargaan, dan aktualisasi diri.²²

Sintesis dari kajian teoretis menunjukkan bahwa motivasi belajar terdiri atas dua komponen utama, yakni motivasi intrinsik yang berasal dari dorongan batin individu dan motivasi ekstrinsik yang dipicu oleh pengaruh eksternal. Kedua komponen ini secara simultan berperan dalam mempercepat proses pencapaian tujuan serta keberhasilan belajar siswa.

2. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan dasar utama dalam kegiatan pendidikan hal ini berfungsi sebagai sumber energi tersembunyi yang mendorong sekaligus mengarahkan perilaku individu dalam mencapai tujuan belajar, dalam lingkup akademik motivasi ini terlihat sebagai dorongan batin yang menggerakkan seseorang untuk berusaha serta menyesuaikan tindakannya demi mencapai keberhasilan akademik secara maksimal.²³

Dari persepektif psikologi motivasi belajar merupakan unsur non intelektual yang sangat berpengaruh dalam menumbuhkan semangat dan rasa senang serta

²¹ Yogi Fernando, Popi Andriani, ja Hidayani Syam, „Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa“, *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2.3 (2024), lk 61–68, doi:10.59246/alfihris.v2i3.843.

²² Muh. Sain Hanafy, „Konsep Belajar Dan Pembelajaran“, *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 17.1 (2014), lk 66–79, doi:10.24252/lp.2014v17n1a5.

²³ Dkk. Elvira, Neni Z, „Studi Literatur: Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran“, *Jurnal Literasi Pendidikan*, 1.2 (2022), lk 350–59.

keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan berbagai aktivitas manusia motivasi memegang peranan penting karena berfungsi sebagai pendorong dan penyalur serta pendukung perilaku untuk meningkatkan semangat belajar dan mendorong pencapaian hasil yang maksimal.²⁴ Berdasarkan pendekatan hierarki kebutuhan dari Maslow mengidentifikasi dua bentuk motivasi yaitu:

a. motivasi intrinsik.

Motivasi belajar merupakan aspek mendasar yang memainkan peran sangat penting dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam proses pendidikan, pada dasarnya motivasi merujuk pada dorongan dari dalam individu yang mendorongnya untuk terlibat dalam kegiatan belajar guna mencapai prestasi atau hasil tertentu, tanpa adanya motivasi sangat kuat kegiatan belajar dan mengajar tidak akan berlangsung secara efektif, salah satu bentuk motivasi adalah motivasi intrinsik.²⁵ Motivasi intrinsik merujuk pada dorongan internal yang sepenuhnya bersumber dari dalam diri individu tanpa dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti penghargaan atau tekanan sosial, ciri utama dari motivasi ini mencakup ketertarikan pribadi terhadap suatu aktivitas atau rasa ingin tahu serta kepuasan yang diperoleh langsung dari proses belajar itu sendiri. Sumber motivasi intrinsik cukup beragam meliputi sikap positif, kepribadian seseorang, latar belakang pendidikan,

²⁴ Sardiman Am, „Interaksi dan motivasi belajar mengajar“, *Jakarta: Raja Grafindo Persada*, 2011.

²⁵ Mehdi Badali et al., „The role of motivation in MOOCs' retention rates: a systematic literature review“, *Research and Practice in Technology Enhanced Learning*, 17.1 (2022), doi:10.1186/s41039-022-00181-3.

pengalaman yang dimiliki, dan impian atau cita-cita pribadi.²⁶ Oleh karena itu, motivasi intrinsik umumnya lebih fokus untuk memperluas pengetahuan bukan sekadar untuk memperoleh nilai atau pengakuan dari orang lain.

Motivasi intrinsik memiliki pengaruh sangat besar terhadap kualitas proses belajar hal ini berfungsi sebagai penggerak utama dalam mendorong kegiatan belajar yang efektif, siswa dengan motivasi intrinsik lebih tekun dalam menghadapi kesulitan dan lebih menghargai proses belajar daripada sekadar pencapaian dari luar serta cenderung mampu memilih metode belajar yang sesuai untuk mencapai prestasi mereka inginkan.²⁷ Oleh karena itu, fokus pendidikan perlu bergeser dari sekadar mendorong pencapaian akademik melalui motivasi menuju penumbuhan rasa ingin tahu, minat, dan kepuasan pribadi dalam belajar guna menciptakan individu yang mampu belajar secara mandiri sepanjang hidupnya.

Keberhasilan jangka panjang dalam belajar tidak semata ditentukan oleh adanya motivasi melainkan oleh kualitas dorongan belajar yang dimiliki individu, adapun motivasi intrinsik ialah mendorong proses belajar yang lebih mendalam dan berkelanjutan sehingga menghasilkan pemahaman sangat kuat serta kemampuan beradaptasi yang lebih baik dan melampaui sekadar

²⁶ Maria Dwi Yanika Hesti Nugraha ja Yana Ningsih, „Perbedaan Motivasi Intrinsik Dan Motivasi Ekstrinsik Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan Pada Fakultas Teknik Dan Desain Dan Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Di Universitas Bunda Mulia“, *Psibernetika*, 4.2 (2011), lk 16–32.

²⁷ Kadek Dwi Cita Pusparini, Ketut Suma, ja Iwan Suswandi, „Hubungan Motivasi Intrinsik, Persepsi Siswa, Motivasi Intrinsik dan Persepsi Siswa terhadap Pelajaran Fisika dan Prestasi Belajar Fisika Siswa Kelas X MIPA SMA“, *Jurnal Pendidikan Fisika Undiksha*, 10.1 (2020), lk 12, doi:10.23887/jjpf.v10i1.26719.

pencapaian nilai dalam jangka pendek.²⁸ Hal ini menegaskan pentingnya upaya dalam mengembangkan motivasi dari dalam diri siswa guna menciptakan pembelajaran yang mandiri dan berpemahaman kokoh, dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip yang menumbuhkan motivasi intrinsik guru dapat berkontribusi besar dalam memperkuat dorongan belajar internal siswa dan menjadikan penciptaan lingkungan belajar yang mendukung sebagai bagian penting dari tanggung jawab profesional mereka. Beragam cara dan strategi dapat diterapkan guna membangkitkan motivasi seseorang yaitu:

1) Otonomi

Otonomi merupakan kebutuhan dasar yang berperan penting dalam membangun motivasi dari dalam diri, selain itu otonomi mencerminkan dorongan alami seseorang untuk merasa memiliki kendali dan kebebasan dalam menentukan tindakannya. Dalam konteks pembelajaran, ketika siswa diberikan kesempatan untuk membuat keputusan dalam proses belajarnya maka keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran cenderung meningkat dan dorongan belajar yang berasal dari dalam diri pun menjadi lebih kuat. Untuk mendorong tumbuhnya otonomi ini guru dapat memberikan pilihan yang terarah dalam aktivitas belajar, misalnya siswa diberikan kesempatan memilih cara menyelesaikan tugas atau menentukan topik proyek serta memilih bentuk presentasi, namun pilihan

²⁸ Yun Yue ja Jinjin Lu, „International Students’ Motivation to Study Abroad: An Empirical Study Based on Expectancy-Value Theory and Self-Determination Theory“, *Frontiers in Psychology*, 13.March (2022), doi:10.3389/fpsyg.2022.841122.

yang diberikan sebaiknya dibatasi yakni antara tiga hingga lima opsi guna menghindari beban kognitif akibat terlalu banyak alternatif.²⁹ Oleh karena terlalu banyak pilihan justru dapat menimbulkan kebingungan dan mengalihkan fokus dari proses belajar ke proses memilih yang pada akhirnya berpotensi menurunkan motivasi dan kepuasan belajar.

Salah satu strategi juga digunakan adalah menawarkan fleksibilitas dalam aturan yang ada misalnya guru dapat menetapkan batas waktu yang tetap namun memungkinkan sedikit kelonggaran atau memberi ruang bagi siswa untuk menentukan sasaran belajarnya sendiri dalam koridor sangat jelas. Dengan melibatkan siswa dalam penyusunan rencana pembelajaran seperti dalam merumuskan tujuan atau menyusun proyek serta menjelaskan alasan mengapa suatu pembelajaran sangat penting dengan cara yang relevan bagi siswa akan membantu mereka memahami manfaat kegiatan belajar dari sudut pandang pribadi.³⁰ Oleh karena itu pilihan yang diarahkan dan bermakna ini akan memperkuat rasa otonomi dan pada akhirnya mendukung tumbuhnya motivasi intrinsik.

2) Kompetensi

Motivasi intrinsik bertumpu pada kebutuhan untuk merasa efektif dan memiliki kontrol atas pembelajaran ketika siswa yang merasa dirinya kompeten cenderung lebih termotivasi untuk menghadapi tantangan serta menunjukkan ketekunan dalam menyelesaikan tugas yang sulit.

²⁹ Johnmarshall Reeve, „A self-determination theory perspective on student engagement“, *Handbook of research on student engagement* (Springer, 2012), lk 149–72.

³⁰ Reeve.

Keberhasilan dan rasa mampu dalam menyelesaikan sesuatu akan memperkuat dorongan dari dalam guna terus berkembang, untuk menumbuhkan rasa kompetensi tersebut berbagai pendekatan pedagogis bisa digunakan salah satunya adalah umpan balik yang disampaikan secara positif dan spesifik serta dapat ditindak lanjuti menjadi hal penting. Umpan balik yang memperkuat rasa kompeten dan tidak bersifat mengontrol dapat meningkatkan motivasi belajar dari dalam diri bahkan umpan balik yang tepat dapat menjadi semacam penghargaan intrinsik karena mendukung proses akuisisi pengetahuan siswa.³¹

Lebih dari sekadar perbaikan, umpan balik yang efektif mampu memicu keterlibatan kognitif dan emosional serta mengubah sikap pasif menjadi keinginan aktif untuk memahami lebih dalam, selain itu memberikan tugas sangat menantang namun tetap berada dalam jangkauan kemampuan siswa atau yang dikenal sebagai tantangan optimal juga memainkan peran penting. Saat tantangan selaras dengan zona perkembangan siswa dan guru perlu mendorong siswa agar berorientasi pada penguasaan materi bukan sekadar hasil ujian hal ini akan mendorong tumbuhnya keterampilan dan meminilkan tekanan, adapun fokus pembelajaran juga sebaiknya diarahkan pada penguasaan konsep bukan sekadar pencapaian nilai maka guru dapat menetapkan tujuan belajar yang jelas dan ambang penguasaan transparan agar siswa dapat menilai kemajuan diri dan berupaya mencapai

³¹ Haichun Sun, Weidong Li, ja Bo Shen, „Learning in physical education: A self-determination theory perspective“, *Journal of Teaching in Physical Education*, 36.3 (2017), lk 277–91.

tingkat penguasaan tertentu.³² Oleh karena itu ketika siswa diberikan sumber belajar yang relevan dan arahan sangat jelas mereka lebih mudah memahami target yang harus dicapai dan cara untuk mencapainya, hal ini turut membangun keyakinan diri dalam menjalani proses pembelajaran.

b. motivasi ekstrinsik.

Dorongan untuk bertindak pada dasarnya dimiliki oleh setiap individu dan biasanya muncul sebagai respons atas kebutuhan tersebut, dalam konteks pendidikan kebutuhan untuk belajar menjadi faktor utama yang mendorong seseorang menempuh jalur pendidikan. Hal ini memunculkan semangat dan keinginan untuk meraih tujuan hidup, dorongan semacam ini dikenal sebagai motivasi yang merupakan unsur internal penting dalam proses belajar karena mampu memengaruhi tindakan seseorang.³³ Dengan demikian motivasi merupakan salah satu elemen penting yang menentukan keberhasilan seseorang siswa dalam belajar, siswa dengan motivasi sangat tinggi memiliki semangat dan dorongan yang lebih kuat dan melakukan berbagai upaya untuk mencapai tujuan belajarnya dibandingkan mereka yang kurang termotivasi. Dalam konteks kurikulum merdeka, terdapat keyakinan bahwa kebijakan ini dapat memberikan kebebasan lebih kepada siswa untuk mengekspresikan diri dalam belajar mengajar.³⁴ Mereka diberikan pilihan untuk menentukan

³² Sun, Li, ja Shen.

³³ Richard M. Ryan ja Edward L. Deci, „Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions“, *Contemporary Educational Psychology*, 61.April (2020), lk 101860, doi:10.1016/j.cedpsych.2020.101860.

³⁴ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset .(2022). *Kurikulum Merdeka Beri Kebebasan Siswa Memilih Materi Pembelajaran*“, , <<https://vokasi.kemendikdasmen.go.id/read/b/kurikulum-merdeka-beri-kebebasan-siswa-memilih-materi-pembelajaran>>.

pelajaran yang sesuai dengan minat serta akses terhadap berbagai sumber pengetahuan, oleh karena itu siswa menjadi lebih terdorong untuk belajar dengan semangat yang lebih tinggi.

Motivasi berfungsi sebagai kekuatan internal sangat penting dalam mendorong individu untuk belajar dan mempertahankan keberlangsungan proses tersebut serta mengarahkan tindakan menuju pencapaian tujuan tertentu, tanpa motivasi maka keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran akan sulit tercapai, salah satu bentuk motivasi adalah motivasi ekstrinsik. Santrock, (2007) menjelaskan bahwa motivasi jenis ini mendorong seseorang bertindak demi mendapatkan sesuatu yang berada di luar dirinya atau untuk menghindari dampak negatif.³⁵ Hal ini sejalan dengan pandangan Priansa, (2015) menyatakan bahwa motif ekstrinsik berfungsi karena adanya stimulus yang berasal dari lingkungan sekitar.³⁶ Motivasi ekstrinsik memiliki kontribusi sangat signifikan dalam pembelajaran, selain itu motivasi ekstrinsik muncul ketika proses belajar digerakkan oleh pengaruh dari luar bukan karena keinginan dari dalam diri, maka dari itu fungsi utamanya adalah memberikan dorongan awal yang dapat menggerakkan partisipasi siswa.³⁷ Meskipun motivasi intrinsik sering dianggap lebih penting karena berasal dari dalam individu, peran motivasi ekstrinsik tidak dapat diabaikan terutama bagi siswa yang belum memiliki dorongan internal dan motivasi ekstrinsik juga

³⁵ John W Santrock, „Perkembangan Anak, edisi ketujuh, jilid dua“, *Jakarta: Erlangga*, 2007.

³⁶ Ani Setiani, Donni Juni Priansa, ja Ai Kasmanah, „Manajemen peserta didik dan model pembelajaran cerdas, kreatif, dan inovatif“, 2015.

³⁷ Wina Asry, „Motivation To Learn“, *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4.6 (2024), lk 3679–94.

berpotensi menjadi jalan untuk membangkitkan motivasi intrinsik.³⁸ Oleh karena itu keduanya tidak seharusnya dipisahkan tetapi dijadikan sebagai kekuatan yang saling melengkapi dalam mencapai hasil belajar yang maksimal. Beragam cara dan strategi dapat diterapkan guna membangkitkan motivasi seseorang yaitu:³⁹

1) Penghargaan dan Insentif Akademik

Dalam dunia pendidikan motivasi ekstrinsik sering diwujudkan melalui bentuk penghargaan dan insentif di mana sistem penilaian menjadi salah satu bentuk yang paling umum, nilai dipandang sebagai indikator keberhasilan siswa dalam belajar dan menjadi dorongan kuat bagi banyak pelajar, adapun sebagian besar siswa memusatkan perhatian mereka pada upaya memperoleh nilai tinggi baik dalam ulangan maupun laporan. Dengan demikian sistem penilaian formal telah menjadi salah satu faktor pendorong eksternal yang penting dalam mendukung proses pembelajaran.⁴⁰ Selain nilai, hadiah atau *reward* merupakan salah satu bentuk motivasi ekstrinsik yang sering dimanfaatkan untuk memberikan penghargaan atas pencapaian atau usaha belajar siswa, bentuk *reward* ini dapat berupa materi seperti pulsa atau uang maupun sistem poin yang bisa ditukar dengan fasilitas tertentu seperti pengecualian atau bonus nilai yang

³⁸ Indah Sari, „Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Manajemen dalam Penguasaan Keterampilan Berbicara (Speaking) Bahasa Inggris“, *Jurnal Manajemen Tools*, 9.1 (2018), lk 41–52.

³⁹ Arief M Sardiman, „Interaksi & motivasi belajar-mengajar“, 2006.

⁴⁰ Imam, Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, (2022). *Bentuk-Bentuk Motivasi Di Sekolah dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar*“, <<https://psikologi.uma.ac.id/bentuk-bentuk-motivasi-di-sekolah-dan-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-motivasi-belajar/>>.

berpengaruh terhadap peringkat akademik. Di mana hal ini membuktikan seluruh siswa merasa lebih termotivasi ketika memperoleh hadiah sebagai bentuk apresiasi terhadap usaha mereka dalam belajar.⁴¹

Pujian merupakan salah satu bentuk reinforcement positif yang dapat menciptakan lingkungan belajar sangat menyenangkan dan meningkatkan antusiasme belajar serta memperkuat harga diri siswa, agar efektif pujian perlu diberikan dengan cara yang tepat sasaran dan konsisten, namun demikian pengaruh pujian tidak selalu sama bagi setiap individu atau dalam setiap situasi seperti pujian secara verbal kurang memberikan dorongan yang kuat jika dibandingkan dengan insentif berupa hadiah. Perbedaan ini menunjukkan bahwa penghargaan bukanlah konsep tunggal yang memiliki dampak seragam terhadap motivasi, adapun hadiah berwujud materi seperti uang atau pulsa umumnya lebih mampu memberikan efek jangka pendek yang cepat terhadap perilaku siswa.⁴² Oleh sebab itu pendidik harus memahami ragam bentuk penghargaan ekstrinsik dan menggunakannya secara bijak sesuai dengan tujuan pembelajaran tertentu dan karakteristik masing-masing siswa, jika tidak digunakan dengan tepat penghargaan bisa kehilangan efektivitasnya atau bahkan menimbulkan konsekuensi yang kurang diharapkan.

⁴¹ Riska S Y A Ban, T Y A A Y U Palupy, ja S R I Agustin Limalo, „Sya’ban, R., Palupy, T. A., & Limallo, S. A. (2023)“, 4.4 (2025), lk 470–77.

⁴² Sari.

2) Kompetensi dan Konsekuensi Eksternal

Motivasi ekstrinsik tidak hanya diwujudkan dalam bentuk penghargaan dan insentif tetapi juga melalui suasana kompetitif serta penerapan sanksi atau konsekuensi dari luar, kompetisi ini baik dalam bentuk individu maupun kelompok terbukti efektif mendorong siswa untuk belajar lebih serius dan mencapai hasil akademik yang lebih baik. Dalam hal ini kompetisi menjadi sumber dorongan untuk mencapai keunggulan orang lain dan mekanisme semacam ini bertumpu pada sifat dasar manusia yang ingin berprestasi serta dihargai.⁴³ Teguran dan hukuman juga berfungsi sebagai bentuk motivasi ekstrinsik, respon negatif seperti sanksi atau teguran guru dapat mendorong siswa untuk menghindari perilaku yang tidak sesuai serta mengarahkan mereka untuk melakukan tindakan yang lebih tepat. Beberapa bentuk hukuman yang umum diterapkan mencakup kewajiban membeli perlengkapan kelas atau menghafal materi tambahan apabila memperoleh nilai rendah, meskipun hukuman bisa memicu peningkatan motivasi dalam situasi tertentu perlu dicatat pujian umumnya dianggap sebagai metode yang lebih membangun dan memiliki dampak jangka panjang lebih positif.⁴⁴

⁴³ Imam, Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, (2022). *Bentuk-Bentuk Motivasi Di Sekolah dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar*, <<https://psikologi.uma.ac.id/bentuk-bentuk-motivasi-di-sekolah-dan-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-motivasi-belajar/>>.

⁴⁴ Erma Fitriya et al., „Peran Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam“, *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14.1 Februari (2025), lk 1055–64.

Memberikan informasi kepada siswa tentang hasil belajarnya (*knowledge of results*) merupakan salah satu bentuk motivasi eksternal sangat penting, adapun umpan balik yang menunjukkan adanya kemajuan dalam belajar dapat mendorong siswa untuk berusaha lebih keras. Kesadaran terhadap grafik hasil belajar yang terus meningkat juga dapat menumbuhkan motivasi yang berkesinambungan, umpan balik semacam ini tidak hanya mengapresiasi usaha siswa tetapi juga memberikan arahan konkret untuk perbaikan ke depan.⁴⁵ Oleh karena itu, pendidik perlu sangat berhati-hati menerapkan hukuman, jika tidak digunakan secara bijak hukuman dapat merusak proses belajar dan menciptakan tekanan emosional bahkan mendorong perilaku seperti menyontek karena siswa lebih fokus pada nilai dari pada proses belajar itu sendiri, maka dari itu penguatan positif sebaiknya tetap menjadi pendekatan utama.

Hasil sintesis teoretis menunjukkan bahwa efektivitas pelaksanaan pembelajaran berkorelasi erat dengan motivasi belajar siswa. Baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik, keduanya memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan proses tersebut. Motivasi intrinsik menumbuhkan keterlibatan aktif melalui ketertarikan dan kepuasan pribadi dalam belajar, sementara motivasi ekstrinsik digerakkan oleh faktor eksternal seperti hadiah atau persaingan serta hukuman, agar proses pembelajaran berjalan optimal pendidik perlu merancang strategi yang mampu menyeimbangkan kedua jenis

⁴⁵ Imam, Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, (2022). *Bentuk-Bentuk Motivasi Di Sekolah dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar*“, <<https://psikologi.uma.ac.id/bentuk-bentuk-motivasi-di-sekolah-dan-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-motivasi-belajar/>>.

motivasi tersebut dalam menciptakan suasana kelas yang mendukung pencapaian akademik.

3. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Motivasi dalam belajar merupakan kondisi psikologis dalam diri individu yang berfungsi sebagai pendorong untuk melakukan tindakan tertentu baik itu pada manusia maupun hewan.⁴⁶ Motivasi belajar dalam dunia pendidikan merujuk pada kekuatan pendorong yang terdiri atas faktor internal dan eksternal, yang berfungsi menstimulasi keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahapan pembelajaran. Upaya untuk meningkatkan motivasi belajar memerlukan pendekatan yang terencana dan mencakup berbagai aspek, pendekatan ini mencakup sejumlah strategi umum serta prinsip-prinsip dasar yang bertujuan membentuk lingkungan belajar yang adaptif dan mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan siswa. Beragam strategi tersebut dapat dikelompokkan ke dalam sejumlah kategori utama yaitu kognitif, afektif, dan perilaku.⁴⁷

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan upaya untuk meningkatkan motivasi belajar memerlukan pendekatan yang terintegrasi mencakup berbagai dimensi.

4. Indikator Motivasi Belajar

Motivasi belajar menempati peran vital dalam proses pendidikan karena menjadi kekuatan psikologis yang menentukan arah dan intensitas serta

⁴⁶ Rory A Lazowski ja Chris S Hulleman, „Motivation interventions in education: A meta-analytic review“, *Review of Educational research*, 86.2 (2016), lk 602–40.

⁴⁷ Catherine Kanellopoulou ja Andreas Giannakouloupoulos, „Engage and conquer: An online empirical approach into whether intrinsic or extrinsic motivation leads to more enhanced students' engagement“, *Creative Education*, 11.02 (2020), lk 143.

ketekunan individu dalam mencapai prestasi akademik. Dalam persepektif pendidikan Islam maupun umum, motivasi berfungsi sebagai pengatur utama hubungan antara kebutuhan dan tindakan serta memengaruhi cara siswa memahami hasil dan pengalaman belajarnya.⁴⁸ Oleh karena itu, motivasi belajar merupakan proses internal yang menyalurkan energi dan fokus serta menjaga konsistensi perilaku belajar.

Motivasi belajar dalam konteks pedagogis dijabarkan melalui lima dimensi kunci sebagai berikut:

- a. Antusiasme dan ketertarikan siswa dalam mengikuti belajar.
- b. Rasa puas terhadap pencapaian hasil belajar.
- c. Kesungguhan dalam memperbaiki dan meningkatkan prestasi belajar.
- d. Keterlibatan aktif selama proses pembelajaran berlangsung.
- e. Konsistensi dan ketekunan dalam menjalani aktivitas belajar.⁴⁹

B. Kepemimpinan Guru

1. Pengertian Kepemimpinan Guru

Sistem pendidikan kontemporer menghadapi tuntutan yang semakin tinggi untuk mencapai standar kemajuan siswa yang lebih baik dan peningkatan sekolah berkelanjutan, hal ini memerlukan kepemimpinan dinamis melampaui peran administratif tradisional. Penting untuk memahami bahwa kepemimpinan

⁴⁸ MUHAMMAD PRADIPA WICAKSONO, „THE SEX DOLL PHENOMENON IN THE PERSPECTIVE CONTEMPORARY TAFSIR: A THEMATIC STUDY“ (UIN SUSKA RIAU, 2025).

⁴⁹ R. J. Vallerand et al., „La escala de motivación académica: Una medida de motivación intrínseca, extrínseca y desmotivación en la educación.“, *Medición Educativa y Psicológica*, 1992, 1–15.

guru bukan lagi sekadar tambahan opsional, melainkan sebuah keharusan strategis bagi sistem pendidikan dalam menghadapi tantangan abad ke-21.⁵⁰ Penekanan sangat konsisten pada kepemimpinan guru sebagai pendorong “peningkatan sekolah” dan “kualitas pendidikan” menunjukkan bahwa peran ini telah bertransformasi menjadi mekanisme fundamental dan tak terpisahkan untuk kemajuan pendidikan sistemik.⁵¹

Kepemimpinan dapat diartikan sebagai kombinasi antara atribut personal dan mekanisme yang berfungsi untuk memengaruhi siswa, termasuk kemampuan berkomunikasi, menentukan keputusan, dan membangun motivasi. Sebaliknya, istilah memimpin menggambarkan praktik konkret seorang pemimpin dalam mengarahkan individu atau kelompok dengan menerapkan strategi yang diyakini mampu menghasilkan efektivitas tertinggi.⁵²

Definisi guru tidak hanya terbatas pada individu yang menyampaikan materi pembelajaran, namun juga mencakup mereka yang mempunyai tanggung jawab untuk membimbing, melatih, serta memberikan arahan yang konstruktif kepada siswa. Tindakan “mengajar” tidak semata-mata merujuk pada transfer pengetahuan, tetapi juga melibatkan upaya untuk membentuk karakter, menanamkan nilai-nilai, dan memotivasi siswa agar mencapai potensi maksimal

⁵⁰ Abdullah Rizki Ramadhan ja Sugeng Listyo Probowo, „ANALISIS PENERAPAN KNOWLEDGE MANAGEMENT PADA LEMBAGA PENDIDIKAN MENENGAH: STUDI KASUS DI SMPI AINUL ULUM SUNGAI AMBAWANG“, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11.1 (2026), lk 152–61.

⁵¹ Liu Shengnan ja Philip Hallinger, „Unpacking the effects of culture on school leadership and teacher learning in China“, *Educational management administration & leadership*, 49.2 (2021), lk 214–33.

⁵² Heriyansyah, „Urgensi Kepemimpinan Guru yang Kompeten di Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa“, *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3.1 (2020), lk 77–92, doi:10.30868/im.v3i01.687.

mereka.⁵³ Dalam kapasitasnya sebagai pemimpin, guru dituntut untuk mampu menciptakan komunikasi lebih efektif serta kerja sama yang erat dengan rekan-rekan sejawat dalam komunitas profesional, kolaborasi semacam ini mampu menumbuhkan kepercayaan dan memperkuat solidaritas tim dalam mencapai tujuan pendidikan.⁵⁴

Dari hasil telaah kontekstual, dapat diketahui bahwa sistem pendidikan saat ini menghadapi tekanan yang besar untuk meningkatkan kualitas secara cepat. Kondisi ini menempatkan figur guru dengan kemampuan kepemimpinannya sebagai agen utama perubahan, yang berperan melampaui tugas-tugas administratif menuju kepemimpinan yang bersifat transformatif.

2. Fungsi dan Peran Kepemimpinan Guru

Pendidikan menjadi fondasi utama dalam membangun sebuah bangsa dan dalam era globalisasi yang semakin menantang dari setiap aspeknya menuntut adanya inovasi serta pembaruan. Di tengah arus modernisasi, fungsi guru telah berkembang melampaui sekadar pengajaran di ruang kelas akan tetapi menjadi aktor strategis yang mampu membawa perubahan baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas.⁵⁵ Guru memainkan peran penting dalam menanamkan pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi perubahan sosial di era modern. Transformasi ini menunjukkan perubahan

⁵³ Windi Alya Ramadhani et al., „Analisis Tentang Perspektif Guru Sebagai Pendidik Dalam Tinjauan Al Qur'an“, *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.2 (2024), lk 1–16.

⁵⁴ Alma Harris ja Michelle Jones, „COVID 19–school leadership in disruptive times“, *School leadership & management* (Taylor & Francis, 2020), 243–47.

⁵⁵ Heriyansyah Heriyansyah, „Guru Adalah Manajer Sesungguhnya Di Sekolah“, *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1.01 (2018), lk 116–27, doi:10.30868/im.v1i01.218.

signifikan dalam identitas guru yang kini bukan sekadar pelaksana kurikulum tetapi juga aktor penting dalam menggerakkan reformasi pendidikan.⁵⁶

Menurut Mita Septiana guru memiliki fungsi manajerial yang krusial baik di dalam kelas maupun dalam skala sekolah yang lebih luas, proses ini dimulai dari perencanaan yang harus dipersiapkan secara matang untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran. Aspek manajerial ini meliputi pelaksanaan pengajaran, penguasaan materi, peran sebagai fasilitator, serta kemampuan menjembatani siswa dengan materi yang di ajarkan.⁵⁷

Jadi dapat disimpulkan fungsi kepemimpinan guru memiliki pengaruh sangat luas dalam konteks pendidikan modern, kepemimpinan ini berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa serta tranformasi kelas menjadi ruang pembelajaran aktif dan kolaboratif.

3. Gaya Kepemimpinan Guru

Kepemimpinan yang ditunjukkan oleh guru selama proses pembelajaran memegang peranan sangat penting dalam mendorong hasil belajar siswa, selain berdampak langsung pada capaian akademik kepemimpinan ini juga berkontribusi pada terbentuknya budaya belajar di sekolah serta menjadikan kelas sebagai wadah pembelajaran yang dinamis, hal ini guru menjadi unsur paling strategis dalam menjamin kualitas proses dan hasil pendidikan.⁵⁸

⁵⁶ Dahlia Amalia ja Abdullah Rizki Ramadhan, „Pengaruh Team Puzzle Adventure terhadap Perilaku Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun Di RA RU Kabupaten Malang“, *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 8.2 (2025), lk 1554–61.

⁵⁷ Mita Septiana ja Dian Hidayati, „Kepemimpinan Guru Dalam Pembelajaran Di Era Digital“, *Manajemen Pendidikan*, 17.2 (2022), lk 101–16, doi:10.23917/jmp.v17i2.19354.

⁵⁸ Dong Nguyen, Alma Harris, ja David Ng, „A review of the empirical research on teacher leadership (2003–2017): Evidence, patterns and implications“, *Journal of Educational Administration*, 58.1 (2020), lk 60–80, doi:10.1108/JEA-02-2018-0023.

Sebagai arsitek sumber daya manusia, guru memiliki kemampuan untuk merancang dan menyesuaikan lingkungan belajar agar relevan dengan kebutuhan individual siswa. Peran strategis ini berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan efektivitas pembelajaran.⁵⁹ Dalam dunia pendidikan kepemimpinan guru dapat diapresiasi melalui beragam pendekatan dan gaya yang masing-masing memiliki khas serta dampak dalam praktik pendidikan. Diantara gaya kepemimpinan yang umum diterapkan dalam konteks pendidikan yaitu intruksional, Transformasional, demokratis, distributif, dan otokratis.⁶⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan guru merupakan konsep dan melampaui sekadar aktivitas mengajar di kelas, tetapi juga mencakup pengaruh yang luas terhadap siswa, kolega, dan lingkungan sekolah secara menyeluruh. Berbagai gaya kepemimpinan seperti instruksional, transformasional, demokratis, distributif, dan otokratis memberikan pendekatan yang beragam dan masing-masing membawa implikasi dan karakteristik tersendiri.

4. Indikator Kepemimpinan Guru

Perkembangan teknologi yang sangat cepat telah menambah kompleksitas peran guru dalam dunia pendidikan maka dari itu guru tidak hanya menjadi figur panutan, akan tetapi guru juga harus mampu berperan sebagai fasilitator yang dapat menciptakan pembelajaran menarik dengan memanfaatkan berbagai teknologi digital. Peralihan dari sistem pendidikan menuju model pembelajaran abad ke-21 menjadi sebuah keharusan yang mana dalam

⁵⁹ Imas Srinana Wardani, „Guru sebagai Pemimpin Pendidikan“, *Buana Pendidikan*, 10.18 (2014), lk 27–32.

⁶⁰ John M LeGrand, „Leadership That Matters: A Study of the Association Between Principal Leadership and Student Academic Growth“ (The University of North Carolina at Charlotte, 2025).

menghadapi generasi siswa digital.⁶¹ Kepemimpinan guru dalam konteks pendidikan dioperasionalkan melalui empat dimensi utama sebagai berikut: (a)

- a. Penyampaian arahan.
- b. Keteladanan guru.
- c. Penciptaan lingkungan belajar.
- d. Pemberian dukungan.⁶²

Jadi dapat disimpulkan bahwa percepatan perkembangan teknologi telah memperluas cakupan peran guru dari sekadar mengajar menjadi fasilitator dan pemimpin dalam proses pembelajaran, pada abad ke-21 yang menuntut guru untuk mampu mengarahkan memotivasi dan melibatkan siswa secara aktif dalam pengembangan potensi diri.

C. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Hakikat manusia sebagai makhluk sosial menuntut adanya kebutuhan alami untuk berinteraksi dengan orang lain. Kebutuhan ini menjadi elemen esensial dalam membangun dan mempertahankan tatanan sosial. Pada hakikatnya, interaksi adalah proses saling merespons dalam bentuk tindakan yang menghasilkan hubungan timbal balik dan memegang peran penting dalam

⁶¹ Nur Ismiati et al., „Pengaruh Kepemimpinan Guru Dan Keterampilan Manajemen Kelas Terhadap Perilaku Belajar Siswa Di Sdi Islam 01 Ymi Wonopringgo“, *IBTIDA- Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 1.2 (2021), lk 60–72, doi:10.33507/ibtida.v1i2.322.

⁶² Bernard M Bass ja Bruce J Avolio, *Improving Organizational Effectiveness Through Transformational Leadership* (Sage Publications, 1994).

dinamika sosial, melalui interaksi inilah manusia berusaha memenuhi berbagai kebutuhan sebab tanpa adanya proses ini kehidupan sosial tidak akan dapat berjalan.⁶³ Dalam ranah pendidikan interaksi sosial memiliki peran sangat krusial, hal ini dalam kegiatan belajar mengajar melibatkan hubungan timbal balik yang dinamis baik antara pendidik dan siswa.⁶⁴

Istilah interaksi sosial secara etimologis diturunkan dari bahasa Latin, yakni *con* atau *cum* yang bermakna “bersama” dan *tango* yang berarti “menyentuh.” Secara literal, istilah ini menggambarkan tindakan saling menyentuh antarindividu. Namun dalam kajian sosiologi, interaksi sosial diartikan lebih luas sebagai proses timbal balik yang berlangsung dalam struktur sosial tertentu, yang dapat muncul dalam bentuk komunikasi, kolaborasi, persaingan, atau konflik.⁶⁵

Secara komprehensif, interaksi sosial dapat dipahami sebagai elemen pokok dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan. Signifikansi interaksi ini terlihat pada kontribusinya dalam pembentukan perilaku individu dan pembangunan struktur sosial yang harmonis serta menyatu.

⁶³ Yosua Falentino Rompas, John D Zakarias, ja Evelin J R Kawung, „Pengaruh Game Online Terhadap Interaksi Sosial Di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sam Ratulangi“, *Jurnal Ilmiah Society*, 3.1 (2023), lk 1–11.

⁶⁴ Fathur Rohman, Ali Nasith, ja Abdullah Rizki Ramadhan, „TRANSFORMASI KEPEMIMPINAN DALAM ORGANISASI PENDIDIKAN ISLAM: ANTARA NILAI SPIRITUAL DAN EVEKTIVITAS MANAJERIAL“, *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 10.4 (2025), lk 2285–91.

⁶⁵ Jurnal Diskursus Islam, „Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis“, 1.3 (2013), lk 484–94.

2. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi

Terjadinya interaksi sosial mensyaratkan pemenuhan dua elemen utama. Elemen pertama adalah kontak sosial, yang berarti adanya bentuk hubungan baik secara langsung maupun tidak langsung antara individu atau kelompok. Elemen kedua adalah komunikasi, yang berfungsi sebagai sarana pertukaran pesan dan pemahaman antara pihak-pihak yang terlibat.

Jadi dapat disimpulkan interaksi sosial pada dasarnya tidak dapat terjadi tanpa keberadaan dua unsur fundamental yakni kontak sosial dan komunikasi.

3. Faktor pendorong terjadinya interaksi sosial

Interaksi sosial merupakan proses yang berlangsung secara dinamis ketika individu maupun kelompok saling berhubungan dalam kehidupan, proses ini melibatkan tindakan yang saling memengaruhi dan menjadi fondasi bagi terbentuknya struktur sosial. Interaksi sosial bersifat universal dan menjadi elemen penting dalam pembentukan beragam relasi sosial di sekolah, kehadiran interaksi sosial sangat vital dalam menjaga keteraturan sosial serta integrasi antar kelompok.⁶⁶ Peter Salovey menyatakan bahwa terdapat sejumlah faktor yang menjadi dasar berlangsungnya proses interaksi sosial yaitu faktor imitasi, sugesti, simpati, identifikasi, dan empati.⁶⁷

⁶⁶ Imam Sujarwanto, „Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pada Masyarakat Karang Malang Kedungbanteng Kabupaten Tegal)“, *Journal of Educational Social Studies*, 1.2 (2012), lk 60–65.

⁶⁷ Muhammad Mushfi El Iq Bali ja Abwabun Naim, „Tipologi Interaksi Sosial dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa“, *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4.1 (2020), lk 47–62.

4. Jenis-jenis interaksi

Interaksi sosial dalam konteks pendidikan merupakan bagian esensial dalam membentuk pola hubungan antara siswa, guru, dan lingkungan sekolah, proses ini mencakup pertukaran gagasan dan nilai-nilai yang menunjang jalannya pembelajaran. Dalam proses interaksi sosial komunikasi antar pribadi selalu menjadi bagian yang tak terpisahkan, demikian pula setiap komunikasi interpersonal pasti melibatkan unsur interaksi. Dalam kerangka analisis yang disusun Shaw, interaksi sosial diidentifikasi memiliki tiga dimensi utama. Ketiga dimensi tersebut adalah interaksi verbal, interaksi fisik, dan interaksi emosional⁶⁸

Jadi dapat disimpulkan interaksi sosial dalam pendidikan memiliki peran sangat krusial karena menjadi landasan bagi terbentuknya relasi yang dinamis antara siswa dengan guru dan dilingkungan sekolah.

5. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan proses dinamis yang terjadi melalui pertukaran ide dan komunikasi antara individu, yang menimbulkan pengaruh timbal balik terhadap tindakan kedua belah pihak. Secara umum, bentuk interaksi ini terbagi menjadi dua kelompok besar: interaksi sosial asosiatif dan interaksi sosial disosiatif.⁶⁹

⁶⁸ Larissa Rodrigues Rosa ja Aline Beckmann Menezes, „Educational inclusion and social interaction: A literature review“, *Trends in Psychology*, 27 (2019), lk 385–400.

⁶⁹ Abdullah Rizki Ramadhan, Hafidlotun Nabila, ja Muhammad Amin Nur, „Manajemen Hubungan Masyarakat Dalam Upaya Peningkatan Citra Sekolah (Studi Kasus Di SMAI Al-Hamidiyah Sungai Ambawang)“, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10.3 (2025), lk 1151–60.

Jadi dapat disimpulkan interaksi sosial asosiatif di ranah pendidikan menjadi sarana strategis untuk memupuk semangat kebersamaan, meredakan konflik melalui metode akomodasi yang damai, menggabungkan perbedaan lewat asimiliasi, serta mendorong keterbukaan terhadap budaya baru melalui akulturasi.

6. Indikator Interaksi Sosial

Interaksi sosial dipandang sebagai proses dasar yang menopang keberadaan manusia menjadi fondasi terbentuknya hubungan dan komunikasi serta sistem sosial. Dalam konteks pendidikan formal, interaksi sosial memiliki tiga fungsi vital dalam menghubungkan siswa, guru, serta lingkungan sekolah dalam pola relasi timbal balik.⁷⁰ Oleh karena itu, Interaksi sosial merupakan bentuk hubungan dinamis yang muncul saat individu atau kelompok berjumpa dan saling memengaruhi perilaku.

Interaksi sosial dalam konteks pendidikan dioperasionalkan melalui empat dimensi utama sebagai berikut:

- a. Interaksi antar guru dan siswa.
- b. Sikap saling menghormati dan menghargai.
- c. Dukungan sosial oleh guru maupun teman sebaya.
- d. Hubungan positif dan kerja sama.⁷¹

⁷⁰ Cheng Chen ja Lin-Gen Xiao, „Human–Computer Interaction in Smart Classrooms: Enhancing Educational Outcomes in Chinese Higher Education“, *International Journal of Human–Computer Interaction*, 2025, lk 1–22.

⁷¹ Fegie Rizkia Mulyana et al., „Enhancing social skills: Reliability and validity of the Indonesian version of SSIS-RS among physical education students“, *Journal Sport Area*, 9.1 (2023), lk 11–19, doi:10.25299/sportarea.2024.vol9(1).13492.

D. Self-Efficacy

1. Pengertian Self-Efficacy

Self-efficacy merujuk pada kepercayaan individu atas kapasitas dirinya dalam mengelola, melaksanakan, dan menyelesaikan suatu pekerjaan atau situasi tertentu. Konsep ini diperkenalkan oleh Albert Bandura pada tahun 1977 sebagai salah satu pilar utama dalam *Social Cognitive Theory*.⁷²

Self-efficacy menurut Dai Manman et al. menjelaskan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang, sebagaimana dijelaskan Bandura tentang kapasitas dirinya untuk menuntaskan tugas tertentu baik di bidang akademik maupun konteks profesional.⁷³

Maka, *self-efficacy* dapat dipahami sebagai keyakinan seseorang terhadap kapasitas dirinya untuk menyelesaikan pekerjaan yang dipersyaratkan lembaga pendidikan maupun organisasi dan keberhasilan dalam hal tersebut akan membawa dampak positif pada kinerja serta motivasi dalam belajar. *Self-efficacy* juga mencerminkan sejauh mana seseorang menaruh keyakinan pada kemampuan dan kompetensinya untuk dapat menyelesaikan tugas secara sukses sekaligus meningkatkan motivasi belajar siswa. Konsep *self-efficacy* yang dicetuskan oleh Bandura dapat dipandang sejalan dengan nilai-nilai teologis dalam Al-Qur'an, terutama yang berkaitan dengan prinsip keimanan dan keteguhan hati. Dalam pandangan Islam, Allah SWT memerintahkan manusia

⁷² Azizul Ghofar Candra Wicaksono et al., „From Text Understanding to Creativity: Examining the Interplay of Metacognition, Self-efficacy, Reading Comprehension, and Divergent Thinking in Students' Problem-solving Performance“, *Thinking Skills and Creativity*, 2025, lk 101999.

⁷³ Dai Manman et al., „A Study on Defining and Evaluating Teacher Self-Efficacy for Pre-Service English Teachers in China“, 5.6 (2025), lk 611–22.

untuk menjaga kepercayaan diri, konsistensi sikap, serta menjauhi kelemahan dalam menghadapi tanggung jawab dan perjuangan mencapai tujuan, sebagaimana termaktub dalam Surat Al-Ma'idah ayat 23:

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنَّ اللَّهَ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ غَالِبُونَ وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (٢٣)

Artinya: Berkatalah dua orang diantara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya: “Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, Maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. Dan Hanya kepada Allah hendaknya kamu bertwakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman”. (Q.S al-Maidah:23).

Penjelasan dalam ayat tersebut menegaskan bahwa Islam memandang *self-efficacy* sebagai suatu yang penting. Dalam dunia pendidikan, sikap *self-efficacy* yang kuat sangat diperlukan oleh guru karena hal itu mempermudah mereka dalam menyelesaikan tanggung jawab sekaligus berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar siswa.

2. Aspek-aspek *Self-Efficacy*

Bandura, sebagaimana dikutip dalam kajian Usher dan Schunk (2012), menjelaskan bahwa *self-efficacy* setiap individu bersifat bervariasi secara signifikan. Variasi tersebut dapat dipahami melalui tiga dimensi utama, yakni tingkat (level), kekuatan (*strength*), dan generalisasi (*generality*).⁷⁴

⁷⁴ Dale H Schunk ja Ellen L Usher, „Social cognitive theory and motivation“, *The Oxford handbook of human motivation*, 2 (2012), lk 11–26.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, *self-efficacy* terbentuk melalui tiga dimensi yaitu dimensi *level* yang berhubungan dengan berbagai tingkat kesulitan, dimensi *strenght* yang menekankan pada kekuatan *self-efficacy*, dan dimensi *generality* yang berfokus pada lingkup *self-efficacy* terhadap kemampuan dalam berbagai perilaku.

3. Fungsi *Self-Efficacy*

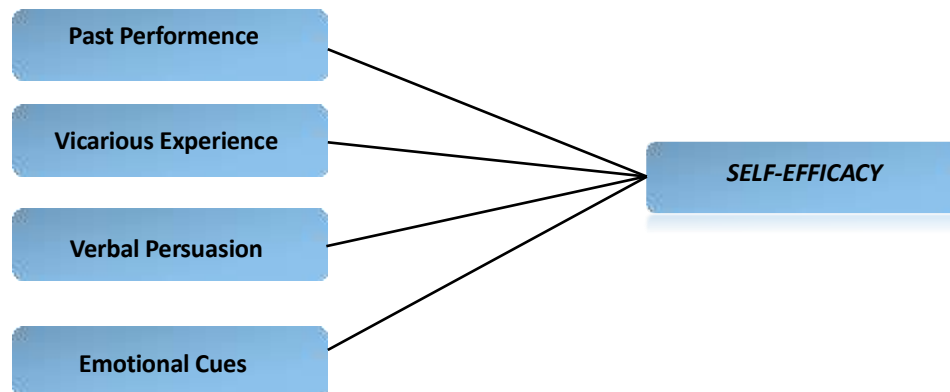
Self-efficacy yang sudah terbentuk akan memberikan pengaruh sekaligus fungsi tertentu terhadap aktivitas individu. Bandura menguraikan bentuk pengaruh dan fungsi tersebut yaitu fungsi kognitif, motivasi, afeksi, dan selektif.⁷⁵

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* memberi pengaruh terhadap fungsi kognitif, motivasi, afektif, dan selektif individu dalam beraktivitas. Semakin besar keyakinan yang dimiliki seseorang maka semakin pula seseorang mampu menyelesaikan pekerjaannya dan meningkatkan motivasi belajar.

4. Penilaian *Self Efficacy*

Terkait dengan cara mengukur *self-efficacy*, peneliti merujuk pada pendapat dalam Keleş & Özcan yang menyatakan bahwa terdapat empat indikator utama yang menggambarkan *self-efficacy*. Keempat indikator tersebut dijelaskan sebagai berikut:

⁷⁵ Albert Bandura, *Self-efficacy: The exercise of control* (Freeman, 1997), XI.



Gambar 2.1
Sumber Self-Efficacy

- a. *For Bandura, previous performance is the most determining aspect in developing self-efficacy.*
- b. *Vicarious Experience. The second source of self-efficacy is vicarious experience, namely beliefs formed through observing others in facing a task.*
- c. *Verbal Persuasion. The third source comes from verbal persuasion, which is essentially an attempt to convince individuals that they have the ability to successfully complete a particular task.*
- d. *Emotional Conditions. According to Bandura, emotional cues also influence self-efficacy. Someone who feels likely to fail or perceives a task as too difficult often exhibits physiological symptoms such as a pounding heart, flushing, sweaty palms, or headache. While these symptoms vary from person to person, recurring episodes can be associated with decreased performance.⁷⁶*

Maksud dari uraian di atas bahwa *self-efficacy* ditopang oleh empat sumber yang menunjukkan tingkat *self-efficacy* individu. Sumber-sumber itu meliputi *past performance*, *vicarious experience*, *verbal persuasion*, dan *emotional cues*

⁷⁶ Serap Keleş ja Şeyda Özcan, „Classroom Management Self-Efficacy Scale: An Adaptation Study“, *Journal of Teacher Education and Educators*, 14.2 (2025), lk 166–80.

yang masing-masing berperan sebagai dasar untuk mengukur kinerja guru dalam dunia pendidikan.

5. Indikator *Self Efficacy*

Konsep *self-efficacy* sebagaimana dipaparkan Bandura dalam kerangka *Social Cognitive Theory* (SCT) menyoroti keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan demi mencapai tujuan tertentu. Dalam dunia pendidikan, *self-efficacy* menjadi faktor personal penting yang menangani hubungan antara lingkungan belajar dan kinerja akademik siswa.⁷⁷ Oleh karena itu, *self-efficacy* berperan menentukan perilaku dan motivasi serta hasil belajar seseorang.

Self-efficacy dalam konteks pedagogis dijabarkan melalui lima dimensi kunci sebagai berikut:

- a. Rasa percaya diri dalam memahami konsep dan mata pelajaran.
- b. Keyakinan diri dalam menyelesaikan tugas akademik.
- c. Kemampuan untuk mengelola dan mengatur proses belajar secara mandiri.
- d. Keteguhan dalam menghadapi tantangan dan kesulitan belajar.
- e. Kepercayaan terhadap hasil yang diperoleh.

E. Pengaruh Kepemimpinan Guru, Interaksi Sosial Dan *Self-Efficacy* Terhadap Motivasi Belajar Siswa

1. Pengaruh Kepemimpinan Guru terhadap Motivasi belajar

Albert Bandura melalui *Social Cognitive Theory* menyatakan perilaku manusia merupakan hasil dari interaksi dinamis antara faktor lingkungan dan

⁷⁷ Bandura, „SOCIAL COGNITIVE THEORY : An Agentic“.

faktor personal serta perilaku individu sendiri yang disebut *reciprocal determinism*.⁷⁸ Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan guru berfungsi sebagai faktor lingkungan (*environmental factor*) yang berpengaruh terhadap perilaku belajar siswa termasuk tingkat motivasi mereka. Guru yang menerapkan kepemimpinan efektif mampu membangun suasana belajar yang kondusif dan memberikan arahan terstruktur serta menampilkan teladan positif bagi siswa.

Sejumlah penelitian memberikan dukungan terhadap pandangan ini. Lork dan Ali berpendapat bahwa ketika guru menerapkan gaya kepemimpinan yang menstimulasi kemandirian dan memberikan dukungan emosional yang positif, motivasi belajar siswa cenderung meningkat. Efek tersebut dimediasi oleh tumbuhnya *self-efficacy* dan meningkatnya keaktifan siswa dalam kegiatan intrakurikuler.⁷⁹ Hasil penelitian Elfira et al., juga menunjukkan bahwa *empowering leadership* berkontribusi terhadap peningkatan motivasi dan komitmen individu melalui mekanisme kepercayaan diri yang sejalan dengan konsep *self-efficacy*.⁸⁰ Oleh karena itu, perspektif *Social Cognitive Theory* kepemimpinan guru berperan penting dalam membangkitkan motivasi belajar karena guru berfungsi sebagai faktor lingkungan. Sintesis antara teori dan bukti empiris dari penelitian sebelumnya menjadi dasar dalam perumusan hipotesis penelitian yang diuraikan sebagai berikut:

⁷⁸ Bandura, „SOCIAL COGNITIVE THEORY : An Agentive“.

⁷⁹ Chumneanh Lork dan Dhakir Abbas Ali, „Examining the Impact of Self-Efficacy Beliefs on Student Academic Achievement: A Structural Model from Cambodian Higher Education Lecturers“, *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 9.8 (2025), lk 765–73.

⁸⁰ Elfira et al., „How does principal's instructional leadership shape teacher performance mediated by teacher self-efficacy in Indonesian education context?“, *Frontiers in Education*, 9.November (2024), doi:10.3389/educ.2024.1401394.

H₁: Kepemimpinan guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa.

2. Pengaruh Kepemimpinan Guru terhadap *Self-efficacy*

Berdasarkan *Social Cognitive Theory* yang diperkenalkan oleh Bandura menyatakan bahwa perilaku manusia termasuk perilaku belajar dipengaruhi oleh hubungan timbal balik antara faktor lingkungan dan faktor personal serta perilaku individu itu sendiri, yang dikenal dengan konsep *reciprocal determinism*.⁸¹ Dalam konteks pembelajaran, guru menjadi faktor lingkungan yang berperan besar dalam mengembangkan keyakinan diri (*self-efficacy*) serta membentuk perilaku belajar siswa. Kepemimpinan guru yang efektif berperan penting dalam memberikan pengalaman keberhasilan (*mastery experiences*) dan keteladanan positif (*modeling*) serta dukungan verbal (*verbal persuasion*). Dengan demikian, peran kepemimpinan tidak hanya memengaruhi perilaku belajar secara langsung tetapi juga membentuk keyakinan diri siswa sebagai aspek personal yang mendorong munculnya motivasi belajar siswa.

Sejalan dengan teori tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Gningue et al, menunjukkan bahwa kepemimpinan guru berbasis kolaborasi dapat menciptakan suasana kelas yang positif serta meningkatkan keyakinan diri dan motivasi belajar serta pola pikir belajar siswa.⁸² Hasil serupa ditemukan oleh Öqvist & Malmström, juga menegaskan kepemimpinan guru memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar, terutama dengan adanya dukungan dari faktor

⁸¹ Bandura, „SOCIAL COGNITIVE THEORY : An Agentic“.

⁸² Othman Abu Khurma Gningue, Serigne Mbaye, Adeeb Jarrah, „Spearheading A Social Movement For System Change Through The Learning And Innovation Networked Communities (Line)“, 2024, lk 6422, doi:<https://doi.org/10.21125/iceri.2024.1549>.

internal seperti *self-efficacy* siswa.⁸³ Syahfira Yulian & Andari, mendukung temuan serupa bahwa gaya kepemimpinan guru yang aktif berpengaruh besar terhadap *self-efficacy* sehingga berdampak pada motivasi belajar siswa.⁸⁴ Sintesis antara teori dan bukti empiris dari penelitian sebelumnya menjadi dasar dalam perumusan hipotesis penelitian yang diuraikan sebagai berikut:

H₂: Kepemimpinan guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap *self-efficacy*.

3. *Self-efficacy* memediasi pengaruh kepemimpinan guru terhadap Motivasi Belajar

Kepemimpinan guru berperan sebagai faktor lingkungan yang memengaruhi perilaku belajar siswa melalui pembentukan *self-efficacy* sebagai aspek personal. Penerapan gaya kepemimpinan guru yang mendukung, disertai dengan pemberian arahan yang jelas serta pembentukan lingkungan belajar yang aman dan inklusif, terbukti memiliki hubungan yang kuat dengan peningkatan efikasi diri akademik siswa. Dalam konteks pedagogis, kombinasi dimensi kepemimpinan tersebut diyakini mendorong terbentuknya keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka dalam bidang akademik. Gaya kepemimpinan yang menekankan apresiasi dan dukungan positif berperan sebagai bentuk *verbal persuasion* dan *mastery experience* yang memperkuat rasa percaya diri akademik siswa.⁸⁵

⁸³ Öqvist ja Malmström.

⁸⁴ Saputri ja Andari.

⁸⁵ Bandura, „SOCIAL COGNITIVE THEORY : An Agentic“.

Sebagai mekanisme kognitif-sosial, *self-efficacy* berperan dalam memediasi hubungan antara gaya kepemimpinan guru dan dorongan belajar siswa. Mereka yang memiliki keyakinan kuat terhadap kemampuan diri biasanya memandang kesulitan akademik sebagai sesuatu yang dapat dikuasai. Keyakinan ini terbukti memengaruhi cara mereka menilai hasil belajar dan ekspektasi terhadap pencapaian, yang pada gilirannya meningkatkan kegigihan serta kemampuan menyesuaikan strategi belajar secara efektif. Dengan demikian, kepemimpinan guru yang positif tidak hanya memberikan pengaruh langsung terhadap motivasi belajar tetapi juga pengaruh tidak langsung melalui peningkatan *self-efficacy* sebagai mediator utama.

Selaras dengan kerangka teoretis yang relevan, temuan empiris dari Gningue et al. menunjukkan bahwa penerapan kepemimpinan guru berbasis kolaboratif berpotensi membentuk iklim kelas yang positif sekaligus meningkatkan *self-efficacy*, motivasi intrinsik, dan *growth* mindset siswa.⁸⁶ Selain itu, studi Talsam et al. menemukan hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dan motivasi belajar di berbagai jenjang pendidikan.⁸⁷ Dukungan terhadap temuan ini juga diberikan oleh penelitian Alhadabi dan Karpinski, yang menegaskan bahwa *self-efficacy* merupakan prediktor penting bagi peningkatan motivasi belajar, baik dalam konteks pembelajaran daring maupun tatap muka.⁸⁸ Sintesis antara teori

⁸⁶ Othman Abu Khurma Gningue, Serigne Mbaye, Adeeb Jarrah, „Spearheading A Social Movement For System Change Through The Learning And Innovation Networked Communities (Linc)“, 2024, lk 6422, doi:<https://doi.org/10.21125/iceri.2024.1549>.

⁸⁷ Talsma et al.

⁸⁸ Alhadabi ja Karpinski.

dan bukti empiris dari penelitian sebelumnya menjadi dasar dalam perumusan hipotesis penelitian yang diuraikan sebagai berikut:

H₃: *Self-efficacy* memediasi pengaruh kepemimpinan guru terhadap motivasi belajar siswa.

4. Pengaruh Interaksi Sosial terhadap motivasi belajar

Albert Bandura melalui *Social Cognitive Theory* menjelaskan bahwa perilaku individu muncul dari hubungan saling memengaruhi antara faktor personal dan lingkungan serta perilaku itu sendiri sebuah prinsip yang dikenal *reciprocal determinism*.⁸⁹ Dalam dunia pendidikan, interaksi sosial menjadi bagian penting dari faktor lingkungan yang dapat memengaruhi motivasi belajar siswa.

Penelitian oleh Carla et. al, memperkuat pandangan ini, menunjukkan bahwa dukungan sosial yang positif mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.⁹⁰ Sintesis antara teori dan bukti empiris dari penelitian sebelumnya menjadi dasar dalam perumusan hipotesis penelitian yang diuraikan sebagai berikut:

H₄: Interaksi sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar.

5. Pengaruh Interaksi Sosial terhadap *self-efficacy*

Bandura melalui Teori Kognitif Sosial, mengemukakan bahwa perilaku individu terbentuk melalui interaksi saling memengaruhi antara faktor pribadi yang mencakup komponen kognitif, afektif, dan biologis, dengan lingkungan serta perilaku itu sendiri. Proses hubungan timbal balik antara ketiganya dijelaskan melalui konsep *reciprocal determinism*.⁹¹ Dalam konteks pendidikan,

⁸⁹ Bandura, „SOCIAL COGNITIVE THEORY : An Agentive“.

⁹⁰ Girona-durá, López-bautista, ja García-taibo.

⁹¹ Bandura, „SOCIAL COGNITIVE THEORY : An Agentive“.

interaksi sosial antara guru dan siswa maupun siswa antar teman sebaya berfungsi sebagai faktor lingkungan yang memengaruhi motivasi belajar melalui penguatan *self-efficacy*. Melalui proses sosial tersebut siswa belajar bekerja sama dan menerima dukungan emosional serta memperoleh umpan timbal balik yang memperkuat keyakinan terhadap kemampuan akademiknya.

Self-efficacy yang terbentuk melalui interaksi sosial menjadi pendorong peningkatan motivasi belajar. Siswa yang percaya pada kemampuannya akan lebih gigih dan bersemangat serta berorientasi pada pencapaian hasil belajar yang optimal. Penelitian oleh Carla et. al, memperkuat pandangan ini, menunjukkan bahwa dukungan sosial yang positif mampu meningkatkan *self-efficacy* dan pada akhirnya menumbuhkan motivasi belajar.⁹² Selain itu, Sari & Zaini juga menyoroti bahwa interaksi sosial di kelas, khususnya melalui kegiatan kelompok dan diskusi berperan besar dalam meningkatkan *self-efficacy* sehingga berdampak pada motivasi belajar siswa.⁹³ Sintesis antara teori dan bukti empiris dari penelitian sebelumnya menjadi dasar dalam perumusan hipotesis penelitian yang diuraikan sebagai berikut:

H₅: Interaksi sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *self-efficacy*

6. *Self-efficacy* memediasi pengaruh Interaksi sosial terhadap Motivasi

Belajar

Interaksi sosial antara siswa baik dengan guru maupun teman sebaya, berkontribusi penting sebagai faktor lingkungan dalam pengembangan

⁹² Girona-durá, López-bautista, ja García-taibo.

⁹³ Sari ja Zaini.

keyakinan diri akademik. Melalui interaksi yang melibatkan kerja sama dan saling mendukung serta komunikasi yang terbuka hal ini memperoleh pengalaman belajar yang menumbuhkan rasa percaya diri terhadap kemampuan akademiknya. Suasana sosial yang harmonis memberi ruang bagi munculnya *vicarious experience* dan *verbal persuasion* yang diidentifikasi Bandura sebagai faktor utama pembentukan *self-efficacy*.⁹⁴ *Self-efficacy* beroperasi sebagai mekanisme kognitif-sosial yang berperan mediatif dalam menjelaskan keterkaitan antara dinamika sosial dengan motivasi belajar siswa. Dukungan yang diterima dari guru maupun teman sebaya membuat siswa merasa lebih mampu serta percaya diri menghadapi tantangan akademik, pada akhirnya meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, semakin baik kualitas interaksi sosial semakin kuat pula keyakinan diri siswa yang tercermin dalam semangat dan ketekunan mereka mencapai prestasi akademik.

Pandangan tersebut mendapat dukungan kuat dari berbagai temuan empiris yang tercatat dalam literatur. Penelitian Öqvist dan Malmström menunjukkan bahwa kolaborasi antara efektivitas kepemimpinan guru dan *self-efficacy* siswa berkontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar.⁹⁵ Sementara itu, studi Fathoni dan Yusuf menemukan bahwa interaksi sosial yang positif antarpendidik mampu memperkuat dorongan belajar siswa, dengan *self-efficacy* berperan sebagai variabel intervensi.⁹⁶ Kesimpulan ini sejalan dengan hasil penelitian Alhadabi dan Karpinski yang menegaskan *self-efficacy* sebagai

⁹⁴ Bandura, „SOCIAL COGNITIVE THEORY : An Agentic“.

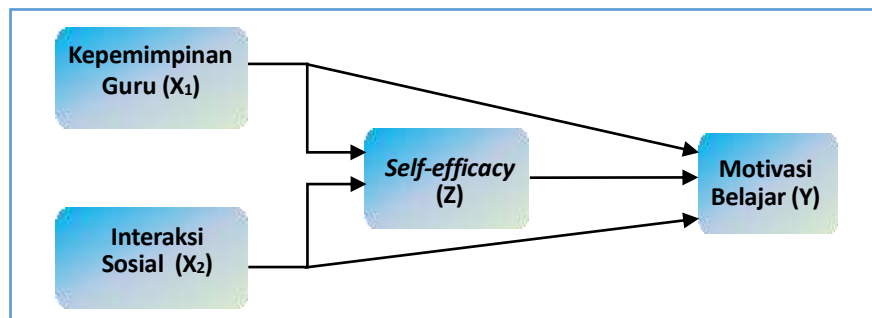
⁹⁵ Öqvist ja Malmström.

⁹⁶ Fathoni.

prediktor utama dalam pembentukan motivasi belajar siswa.⁹⁷ Sintesis antara teori dan bukti empiris dari penelitian sebelumnya menjadi dasar dalam perumusan hipotesis penelitian yang diuraikan sebagai berikut:

H₆: *Self-efficacy* memediasi pengaruh kepemimpinan guru terhadap motivasi belajar siswa

Dengan mengacu pada pengaruh antar variabel yang telah ditetapkan kemudian divisualisasikan dalam bentuk diagram berikut:



Gambar 2.1 Model Konseptual Pengaruh Kepemimpinan Guru dan Interaksi Sosial Terhadap Motivasi Belajar Melalui *Self-Efficacy*

⁹⁷ Alhadabi ja Karpinski.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk menguji secara empiris pengaruh kepemimpinan guru dan interaksi sosial terhadap motivasi belajar siswa dengan *self-efficacy* sebagai variabel mediasi, di lingkungan MA Kabupaten Malang. Pendekatan kuantitatif digunakan, sejalan dengan pandangan Creswell tentang pengujian teori melalui analisis hubungan variabel yang terukur secara objektif. Terdapat empat konstruk dalam penelitian ini: kepemimpinan guru dan interaksi sosial berperan sebagai variabel independen, motivasi belajar sebagai variabel dependen, dan *self-efficacy* sebagai variabel mediasi. Masing-masing konstruk diterjemahkan ke dalam indikator yang diformulasikan menjadi pernyataan dalam kuesioner berskala *Likert*. Data hasil pengumpulan kemudian diolah menggunakan analisis statistik inferensial untuk menguji hipotesis penelitian.⁹⁸

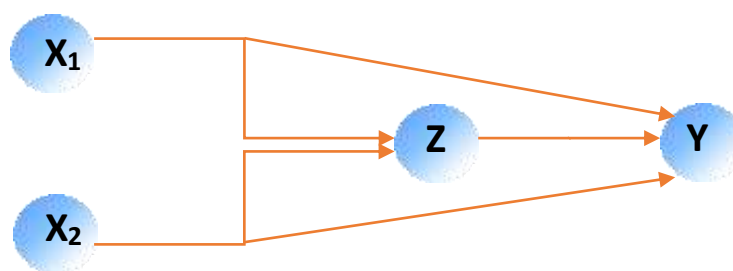
Penelitian ini difokuskan untuk mengidentifikasi secara kuantitatif tingkat kepemimpinan guru dan interaksi sosial, serta menelaah pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa, dengan *self-efficacy* diposisikan sebagai variabel mediasi. Data yang dikumpulkan akan dianalisis guna mengetahui besarnya nilai korelasi serta signifikansi pengaruh antarvariabel. Oleh karena itu, penelitian ini tergolong penelitian korelasional, sebagaimana dijelaskan oleh Creswell, bahwa penelitian korelasional merupakan pendekatan *non-eksperimental* yang menilai pengaruh

⁹⁸ John W Creswell ja J David Creswell, *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (Sage publications, 2017).

statistik antarvariabel tanpa adanya upaya untuk mengendalikan variabel pengganggu.⁹⁹

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini mencakup empat konstruk utama, yaitu kepemimpinan guru (X1) dan interaksi sosial (X2), self-efficacy (Z), serta motivasi belajar (Y). Setiap konstruk dioperasionalkan melalui indikator yang disusun berdasarkan kerangka teoretis yang relevan dan dikembangkan oleh para ahli di bidangnya. Mengacu pada pandangan Creswell tentang desain penelitian kuantitatif, proses analisis data dalam pengujian hipotesis dirancang secara sistematis sebagai berikut:¹⁰⁰



Gambar 3.1
Model Analisis Hubungan Kausalitas variabel Independen (X)
variabel mediasi (Z) variabel dependen (Y)

Keterangan

X₁ = Kepemimpinan Guru

X₂ = Interaksi Sosial

Z = *Self-Efficacy*

Y = Motivasi Belajar

⁹⁹ Creswell ja Creswell.

¹⁰⁰ Creswell ja Creswell.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tiga lembaga pendidikan yaitu MA Raudlatul Ulum Putra, MA Raudlatul Ulum Putri, dan MAS Al-Amin yang ditetapkan sebagai lokasi penelitian melalui teknik *purposive sampling*. Pemilihan ini dimaksudkan untuk menangkap keberagaman instusional dan karakter siswa yang relevan dengan fokus penelitian. Heterogenitas tersebut berfungsi sebagai dasar penting untuk menguji validitas model mediasi antarvariabel serta memperkuat kemampuan generalisasi hasil dalam kerangka model struktural yang dikembangkan. Mengacu pada definisi metodologis dari Patton bahwa *purposive sampling* berfokus pada pemilihan kasus yang kaya informasi untuk memperoleh pemahaman mendalam atas fenomena.¹⁰¹ Dengan demikian, penentuan lokasi penelitian dilakukan bukan semata untuk mencerminkan penyebaran wilayah melainkan juga untuk menangkap perbedaan budaya organisasi, tipe kepemimpinan serta latar sosial dan demografis siswa dalam ekosistem pendidikan Islam.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi sasaran dalam penelitian ini meliputi siswa aktif MA di Kabupaten Malang pada tahun akademik 2025 yang berasal dari lingkungan pendidikan dengan karakter kelembagaan dan pola kepemimpinan guru yang bervariasi. Mengacu pada definisi metodologis dari Wahidmurni, populasi didefinisikan sebagai sekumpulan objek atau subjek dalam suatu wilayah generalisasi tertentu

¹⁰¹ Michael Quinn Patton, „Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice“, (No Title), 2015.

yang memiliki karakteristik dan ukuran spesifik, serta menjadi dasar empiris bagi penarikan kesimpulan penelitian.¹⁰²

Populasi penelitian ini terdiri dari 343 siswa aktif yang terdaftar, meliputi 117 siswa dari MA Raudlatul Ulum Putra Kabupaten Malang, 122 siswi dari MA Raudlatul Ulum Putri Kabupaten Malang, serta 104 siswa dari MAS Al-Amin Kabupaten Malang.¹⁰³ Dalam konteks ini, populasi dipahami sebagai keseluruhan subjek penelitian yang berfungsi sebagai sumber utama data empiris untuk mencapai tujuan studi. Dengan demikian, populasi target mencakup seluruh siswa aktif dari ketiga Madrasah Aliyah di Kabupaten Malang, sedangkan rincian demografis disajikan pada bagian berikutnya:

Tabel 3.1. Distribusi Populasi Penelitian

No	Objek	Peserta Didik	Populasi
1	MA Raudlatul Ulum Putra	117	117
2	MA Raudlatul Ulum Putri	122	122
3	MAS Al-Amin	104	104
Jumlah			343

Sumber Data: *Kementrian Pendidikan Dasar dan Menengah*

2. Sampel

Perhitungan ukuran sampel minimum pada studi ini mengacu pada formula Krejcie dan Morgan dengan tingkat kepercayaan 95%. Dengan demikian, margin kesalahan yang ditoleransi dalam proses generalisasi hasil penelitian ditetapkan sebesar 5%. Sejalan dengan hal tersebut Creswell, menyatakan bahwa sampel

¹⁰² Dr Wahidmurni, „MP (2017). Pemaparan Metode Penelitian Kuantitatif“, *Jurnal Manajemen*, 7.1, lk 45–56.

¹⁰³ Pusdatin, „Rekap Peserta Didik Tingkat Akhir“, 2025 <<https://referensi.data.kemendikdasmen.go.id/snpmb/site/index?wilayah=051814++>>.

merupakan representasi dari populasi yang dipilih untuk diteliti agar peneliti dapat menyimpulkan karakteristik populasi secara menyeluruh.¹⁰⁴

Jumlah populasi yang diperoleh dalam penelitian ini mencapai 343 siswa, sedangkan jumlah sampel yang di ambil sebanyak 181 siswa. penentuan ukuran sampel tersebut didasarkan pada perhitungan yang di sajikan sebagai berikut:

Tabel 3.2
Jumlah Sampel Minimal

No	Objek	Jumlah	Jumlah Sampel Minimal
1	MA Raudlatul Ulum Putra	117	$117/343 \times 181 = 61,7 = 62$
2	MA Raudlatul Ulum Putri	122	$122/343 \times 181 = 64,3 = 64$
3	MAS Al-Amin	104	$104/343 \times 181 = 54,8 = 55$

Sumber: *Tabel Krejcie dan Morgan*

Merujuk pada tabel Krejcie dan Morgan, jumlah sampel minimum yang ditetapkan adalah 181 siswa. Rinciannya meliputi 62 siswa MA Raudlatul Ulum Putra, 64 siswa MA Raudlatul Ulum Putri, serta 55 siswa MAS Al-Amin.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk mengumpulkan data secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam pendekatan kuantitatif, pengembangan instrumen wajib mengacu pada konstruk teoritis dari variabel penelitian agar data yang diperoleh memenuhi standar objektivitas dan konsistensi pengukuran. Menurut Wahidmurni, setiap instrumen harus melalui tahap pengujian validitas serta reliabilitas sebelum diterapkan pada pengumpulan data lapangan sehingga kualitas dan ketepatannya sebagai alat ukur dapat terjamin.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Creswell ja Creswell.

¹⁰⁵ Wahidmurni.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini berbentuk non-tes berupa angket atau kuesioner. Item pernyataan yang terdapat di dalamnya dikembangkan berdasarkan kontribusi teoritis yang relevan dengan variabel penelitian yaitu kepemimpinan guru (X1), interaksi sosial (X2), *self-efficacy* (Z), dan motivasi belajar (Y). Skala *Likert* digunakan sebagai dasar pengukuran dengan lima tingkat respons, yang menggambarkan rentang dari “Tidak Pernah” (TP) sampai “Sangat Sering” (SS), serta diberikan skor ordinal antara 1 hingga 5.

Alternatif skala yang dipilih dalam penelitian ini adalah Skala *Likert* dengan lima kategori respons yaitu:

Tabel 3.3
Alternatif Jawaban

Favorable	Unfavorable
Tidak Pernah (TP) : 1	Tidak Pernah (TP) : 5
Jarang (J) : 2	Jarang (J) : 4
Kadang-kadang (KK) : 3	Kadang-kadang (KK) : 3
Sering (S) : 4	Sering (S) : 2
Sangat Sering (SS) : 5	Sangat Sering (SS) : 1

Instrumen penelitian disusun melalui proses adopsi dari konstruk teoritis serta standar yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya pada penelitian terdahulu. Adaptasi dilakukan dengan menyesuaikan instrumen terhadap konteks Madrasah Aliyah dan karakteristik siswa sebagai populasi penelitian. Penyesuaian ini mengacu pada prinsip Wahidmurni, yang menekankan bahwa instrumen hasil adaptasi perlu disesuaikan dengan konteks penelitian agar layak digunakan secara metodologi. Setiap variabel penelitian disertai sumber adaptasi dan hasil uji kelayakan aslinya dijabarkan sebagai berikut:

1. Kepemimpinan Guru

Instrumen pengukuran variabel Kepemimpinan Guru (X1) dalam studi ini melibatkan empat dimensi pokok yaitu Kepemimpinan Instruksional, Kepemimpinan Transformasional, Kepemimpinan Suportif, dan Manajemen Iklim Kelas. Pemilihan dimensi ini didasarkan pada modifikasi teori ahli yang relevan dengan kebutuhan penelitian. Landasan teoretisnya bersumber dari konsep Bass dan Avolio¹⁰⁶ serta teori manajemen kelas Marzano¹⁰⁷ mengenai dampak positif kepemimpinan guru yang efektif dalam lingkungan pendidikan. Skala pengukuran ini sendiri telah diakui dan banyak diterapkan pada beragam konteks penelitian pendidikan sebelumnya.

2. Interaksi Sosial

Penelitian ini menggunakan empat dimensi utama yaitu Interaksi Vertikal, Iklim Sosio-Emosional Kelas, Dukungan Sosial, dan Hubungan Kooperatif untuk mengukur variabel Interaksi Sosial (X2). Dimensi-dimensi ini merupakan modifikasi dari instrumen *Social Skill Improvement System Rating Scale* (SSI-RS) yang dikembangkan oleh Mulyana et al.¹⁰⁸ Sementara variabel interaksi sosial (X2) memperoleh nilai *loading factor* 0,63–0,85, AVE = 0,58, dan reliabilitas tinggi dengan CR = 0,92 dan α = 0,88-0,93 berada dalam kategori sangat tinggi, yang mengindikasikan bahwa seluruh pernyataan menghasilkan pengukuran yang stabil dan konsisten.

¹⁰⁶ Bass ja Avolio.

¹⁰⁷ Robert J Marzano ja Jana S Marzano, *Classroom management that works: Research-based strategies for every teacher* (Ascd, 2003).

¹⁰⁸ Mulyana et al.

3. *Self-Efficacy*

Penelitian ini mengukur variabel Self-Efficacy (Z) melalui dimensi Magnitude (Tingkat Kesulitan), Generality (Kemandirian Tugas), Self-Regulated Learning, dan Strength (Keteguhan) yang diadaptasi dari General Self-Efficacy Scale rumusan Albert Bandura.¹⁰⁹ Instrumen yang telah dimodifikasi dan banyak digunakan pada penelitian terdahulu ini terbukti menghasilkan pengukuran yang konsisten dan andal. Hal ini didukung oleh uji statistik yang menunjukkan nilai $AVE = 0,56$, $loading\ factor > 0,70$, $CR = 0,90$, dan $\alpha = 0,84$ sehingga sangat layak digunakan untuk merepresentasikan tingkat keyakinan siswa dalam menyelesaikan tugas.

4. Motivasi Belajar Siswa

Variabel Motivasi Belajar (Y) diukur melalui tiga dimensi utama yakni Motivasi Intrinsik, Motivasi Ekstrinsik, dan Konsistensi Perilaku Belajar yang diadaptasi dari Academic Motivation Scale (AMS) karya Vallerand et al.¹¹⁰. Meskipun instrumen modifikasi ini telah terbukti andal dalam berbagai studi terdahulu hasil uji saat ini menunjukkan stabilitas pengukuran yang memadai dengan nilai $loading\ factor\ 0,61-0,83$, $AVE = 0,57$, $CR = 0,89$, dan $\alpha\ 0,79-0,90$. Temuan statistik yang berada pada kategori sedang hingga tinggi ini mengonfirmasi kelayakan instrumen meski penyesuaian minor pada beberapa item masih memungkinkan untuk mengoptimalkan koefisien reliabilitasnya.

¹⁰⁹ Albert Bandura, „Social foundations of thought and action“, *Englewood Cliffs, NJ*, 1986.23–28 (1986), lk 2.

¹¹⁰ Vallerand et al.

Secara keseluruhan, tiap variabel dalam penelitian ini berhasil menembus batas reliabilitas minimum 0,70 sehingga instrumen yang dipakai dapat dikatakan layak untuk mengukur konstruk masing-masing variabel dalam penelitian di Madrasah Aliyah Kabupaten Malang.

F. Uji Validitas dan Reliabilitas

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data guna mengidentifikasi pengaruh antara dua variabel yang menjadi fokus kajian, melalui analisis ini peneliti berupaya mengevaluasi hubungan kausal dan merumuskan kesimpulan berdasarkan data numerik yang diperoleh dari instrumen penelitian.

1. Uji Analisis Instrumen

a. Uji Validitas

Pada penelitian ini penentuan validitas dilakukan melalui validitas konstruk (*construct validity*) yang ditetapkan berdasarkan penilaian para ahli di bidang terkait (*expert judgment*). Sesuai dengan dengan hal di atas Zakiyah & Kartika memberikan pernyataan bahwa uji validitas merupakan langkah untuk mengevaluasi sejauh mana instrumen penelitian benar-benar mampu mengukur hal yang dimaksud dan sesuai dengan tujuan pengukuran yang telah ditetapkan.¹¹¹ Sebelum digunakan, angket harus melalui tahap uji coba untuk mengukur tingkat validitas instrumen. Untuk menguji validitas konstruk digunakan metode *Exploratory Factor Analysis* (EFA), Model yang digunakan dalam analisis ini adalah Model Faktor Eksploratori (Exploratory

¹¹¹ Zahra Zakiyah ja Hendra Kartika, „Uji Validitas Konten Instrumen Kemampuan Representasi Matematis Dalam Menyelesaikan Masalah Bangun Datar“, *JP2M (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika)*, 10.1 (2024), lk 250–57, doi:10.29100/jp2m.v10i1.5485.

Factor Analysis Model), yang memformulasikan keterkaitan antara variabel terukur dan faktor laten secara matematis. Model tersebut mencakup komponen-komponen berikut:

$$\tilde{X} = \mu + Lf + \varepsilon$$

Dimana : μ = vektor konstanta atau nilai rata-rata

L = matriks muatan faktor

f = vektor acak yang merepresentasikan faktor umum

ε = vektor faktor spesifik atau kesalahan unik.

Penggunaan *Exploratory Factor Analysis* (EFA) dalam pengembangan ini merujuk pada pandangan field, dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut:

- 1) tidak terdapat asumsi awal mengenai faktor.
- 2) konstruk yang diteliti belum memiliki kerangka teori yang kokoh.
- 3) relevansi EFA untuk tahap awal uji validitas dan pengembangan instrumen.
- 4) EFA memiliki ketahanan yang baik terhadap pelanggaran asumsi normalitas multivariat.
- 5) Jumlah sampel antara 100 hingga 200 responden dianggap memadai untuk analisis.

b. Uji Reliabilitas

Suatu kuesioner dinyatakan reliabel apabila hasil pengukurannya tetap konsisten meskipun pengujian dilakukan berulang kali baik oleh peneliti yang sama maupun pihak yang berbeda.¹¹² Reliabilitas yang baik pada sebuah instrumen tidak serta merta menjadikannya valid sehingga pengujian validitas dan reliabilitas menjadi dua langkah yang saling melengkapi. Dengan

¹¹² Khaled Trabelsi et al., „Evaluating the reliability of the athlete sleep behavior questionnaire (ASBQ): a meta-analysis of Cronbach’s alpha and intraclass correlation coefficient“, *BMC Sports Science, Medicine and Rehabilitation*, 16.1 (2024), lk 1–11, doi:10.1186/s13102-023-00787-0.

demikian meskipun uji validitas telah dilakukan peneliti tetap harus melaksanakan uji reliabilitas terhadap instrumen penelitian.¹¹³

Berdasarkan kriteria yang disampaikan oleh Guliford, koefisien korelasi yang diperoleh dapat dibagi ke dalam beberapa kategori sebagai berikut:¹¹⁴

Tabel 3.4
Kriteria Reliabilitas Instrumen

Interval Skor	Kriteria
90-100	Sangat Tinggi
80-89	Tinggi
70-79	Sedang
60-69	Rendah
60	Sangat Rendah (Tidak Reliabel)

Uji reliabilitas instrumen dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, dalam penelitian ini menggunakan teknik *Cronbach's Alpha* yang dihitung melalui SmartPLS versi 25. Berdasarkan pendapat Sumardi, penentuan reliabilitas butir-butir pertanyaan dilakukan dengan membandingkan hasil korelasi antar butir secara keseluruhan dengan nilai batas reliabilitas sebesar 0,7. Instrumen dinyatakan realibel apabila koefisien reliabilitas melebihi angka 0,7, sedangkan jika nilainya berada dibawah 0,7 instrumen dianggap

¹¹³ Hans E Fischer, William J Boone, ja Knut Neumann, „Quantitative research designs and approaches“, *Handbook of research on science education* (Routledge, 2023), lk 28–59.

¹¹⁴ M Sumardi, *Teknik pengukuran dan penilaian hasil belajar* (Deepublish, 2020).

tidak realibel.¹¹⁵ Perhitungan reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* sebagai berikut:

$$r_{II} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma^2_t} \right]$$

Keterangan:

r_{II} = Reliabilitas instrumen

k = Banyak butir pertanyaan atau banyak soal

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varian butir

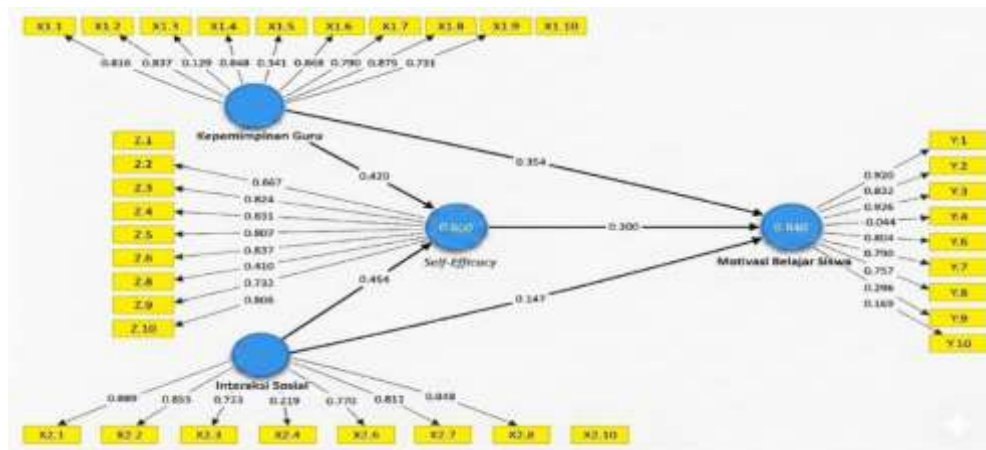
σ^2_t = Varian total.

2. Hasil Uji Validitas dan Realibilitas

Proses evaluasi model struktural dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS. Analisis dilakukan melalui dua tahap pokok, yaitu pengujian *outer model* untuk memastikan validitas dan reliabilitas indikator serta pengujian *inner model* untuk menilai pengaruh antarvariabel yang dihipotesiskan.

Gambaran awal model struktural penelitian ditampilkan pada Gambar 3.2 berikut:

¹¹⁵ Sumardi.



Sumber: program SmartPLS (*Partial Least Square*)

Gambar. 3.2
Model Struktural Pertama

Pengujian validitas instrumen dilakukan melalui analisis menggunakan SmartPLS dengan sampel berjumlah 30 responden dari SMAI Al-Hamidiyah Sungai Ambawang.

Data hasil analisis selanjutnya menyajikan parameter statistik seluruh butir pernyataan kuesioner yang berfungsi untuk memastikan instrumen penelitian telah memenuhi kriteria kelayakan sebelum tahap analisis lanjutan sebagai berikut:

Tabel 3.5
Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Pertama

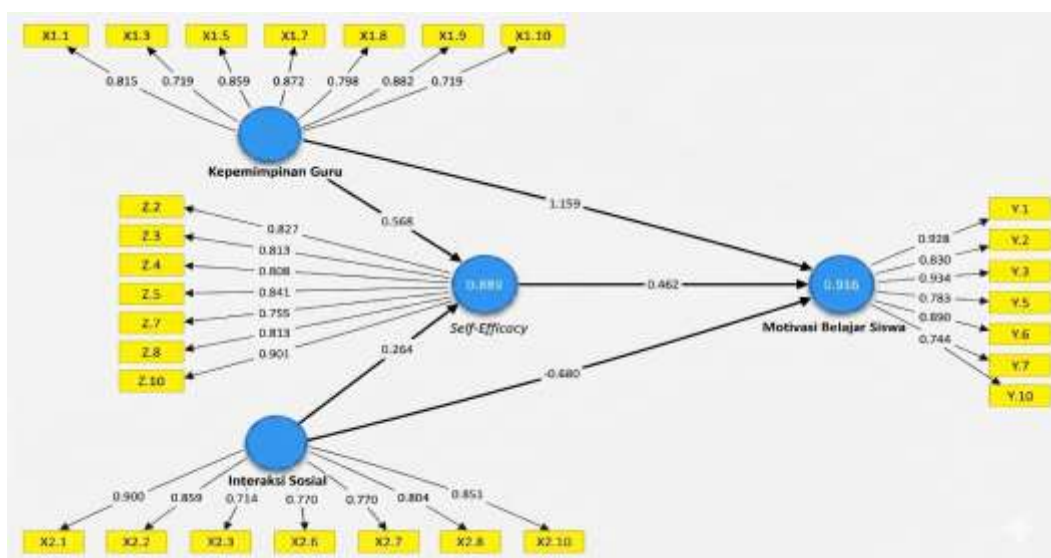
<i>Measurement Model</i>	Hasil		Nilai r Tabel	Evaluasi Model
<i>Outer Model</i>				
<i>Construc Validity</i>	Variabel	AVE		
	KG	0,556	≥0,5	Valid
	IS	0,380		Valid
	SE	0,535		Valid
	MBS	0,525		Valid
<i>Construc Validity</i>	Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>		
	KG	0,891	≥0,7	Valid
	IS	0,874		Valid
	SE	0,889		Valid
	MBS	0,851		Valid

<i>Discriminant Validity</i>	Indikator Realibility	<i>Outer Loading</i>		
Kepemimpinan Guru (X1)	X1.1	0,816	$\geq 0,7$	Valid
	X1.2	0,837		Valid
	X1.3	0,816		Valid
	X1.4	0,129		Tidak Valid
	X1.5	0,848		Valid
	X1.6	0,341		Tidak Valid
	X1.7	0,868		Valid
	X1.8	0,790		Valid
	X1.9	0,875		Valid
	X1.10	0,731		Valid
Interaksi Sosial (X2)	X2.1	0,889	$\geq 0,7$	Valid
	X2.2	0,855		Valid
	X2.3	0,723		Valid
	X2.4	0,219		Tidak Valid
	X2.5	0,772		Valid
	X2.6	0,770		Valid
	X2.7	0,811		Valid
	X2.8	0,848		Valid
	X2.9	0,024		Tidak Valid
	X2.10	0,847		Valid
Self-Efficacy (Z)	Z.1	0,667	$\geq 0,7$	Tidak Valid
	Z.2	0,824		Valid
	Z.3	0,831		Valid
	Z.4	0,807		Valid
	Z.5	0,837		Valid
	Z.6	0,410		Tidak Valid
	Z.7	0,732		Valid
	Z.8	0,806		Valid
	Z.9	0,184		Tidak Valid
	Z.10	0,893		Valid
Motivasi Belajar Siswa (Y)	Y.1	0,920	$\geq 0,7$	Valid
	Y.2	0,832		Valid
	Y.3	0,926		Valid
	Y.4	-0,044		Tidak Valid
	Y.5	0,804		Valid
	Y.6	0,790		Valid
	Y.7	0,757		Valid
	Y.8	0,296		Tidak Valid
	Y.9	0,169		Tidak Valid
	Y.10	0,863		Valid

Sumber: program *SmartPLS (Partial Least Square)*

Berdasarkan hasil evaluasi *outer model* disajikan pada tabel sebelumnya sebagian besar indikator telah memenuhi kriteria validitas yang ditentukan. Namun, terdapat sepuluh indikator yang tidak lolos uji validitas konvergen, meliputi dua indikator dari variabel X1, dua dari X2, tiga dari Z, dan tiga Y. Untuk memastikan kualitas model tetap optimal, indikator-indikator tersebut dihapus dan tidak dilibatkan dalam analisis lanjutan. Langkah reduksi ini dilakukan guna memperbaiki nilai muatan faktor (*outer loading*) pada indikator lain serta meningkatkan reliabilitas konstruk penelitian.

Tahap akhir analisis model struktural dilakukan setelah indikator-indikator yang tidak valid dihapus dari model. Proses reestimasi menggunakan perangkat lunak SmartPLS mempertahankan hanya indikator yang memenuhi parameter statistik yang dipersyaratkan. Visualisasi model struktural final yang telah memenuhi kriteria validitas disajikan pada Gambar 3.3 berikut:



Sumber: program SmartPLS (Partial Least Square)

Gambar. 3.3
Model Struktural Terakhir

Data ini dihimpun dari 30 responden dan mencerminkan parameter statistik akhir dari variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian. Hasil estimasi analisis menggunakan SmartPLS terhadap instrumen penelitian yang dinyatakan valid setelah melalui tahap uji validitas di SMAI Al-Hamidiah Sungai Ambawang sebagai berikut:

Tabel 3.6
Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Terakhir

<i>Measurement Model</i>	Hasil		Nilai r Tabel	Evaluasi Model
<i>Outer Model</i>				
<i>Construc Validity</i>	Variabel	AVE		
	KG	0,682	≥0,5	Valid
	IS	0,669		Valid
	SE	0,678		Valid
	MBS	0,736		Valid
<i>Construc Validity</i>	Variabel	Cronbach's Alpha		
	KG	0,933	≥0,7	Valid
	IS	0,928		Valid
	SE	0,921		Valid
	MBS	0,939		Valid
<i>Discriminant Validity</i>	Indikator Realibility	<i>Outer Loading</i>		
Kepemimpinan Guru (X1)	X1.1	0,815	≥0,7	Valid
	X1.2	0,834		Valid
	X1.3	0,815		Valid
	X1.5	0,859		Valid
	X1.7	0,872		Valid
	X1.8	0,798		Valid
	X1.9	0,882		Valid
	X1.10	0,719		Valid
Interaksi Sosial (X2)	X2.1	0,900	≥0,7	Valid
	X2.2	0,859		Valid
	X2.3	0,714		Valid
	X2.5	0,770		Valid
	X2.6	0,770		Valid
	X2.7	0,804		Valid
	X2.8	0,859		Valid
	X2.10	0,851		Valid

<i>Self-Efficacy</i> (Z)	Z.2	0,827	$\geq 0,7$	Valid
	Z.3	0,813		Valid
	Z.4	0,808		Valid
	Z.5	0,841		Valid
	Z.7	0,755		Valid
	Z.8	0,813		Valid
	Z.10	0,901		Valid
Motivasi Belajar Siwa (Y)	Y.1	0,928	$\geq 0,7$	Valid
	Y.2	0,830		Valid
	Y.3	0,934		Valid
	Y.5	0,783		Valid
	Y.6	0,890		Valid
	Y.7	0,774		Valid
	Y.10	0,854		Valid

Sumber: program *SmartPLS* (*Partial Least Square*)

Hasil pengujian *outer* model pada Tabel 3.6 memperlihatkan bahwa seluruh nilai *outer loading* yang diestimasi menggunakan SmartPLS telah melebihi ambang batas yang ditentukan. Dengan demikian, semua indikator terbukti memenuhi syarat validitas konvergen dan layak digunakan dalam pengujian model struktural di tahap selanjutnya.

G. Analisis Data

Analisis data berperan penting dalam memproses dan menginterpretasikan informasi penelitian guna menjawab rumusan masalah serta memfasilitasi hipotesis.¹¹⁶ Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SmartPLS (*Partial Least Squares*), yang mampu menjalankan perhitungan statistik baik secara deskriptif maupun inferensial dengan tingkat akurasi yang tinggi.

¹¹⁶ Nova Christian Mamuya et al., *Metode Penelitian Kuantitatif* (Azzia Karya Bersama, 2025).

1. Metode Partial Least Square (PLS)

Metode *Partial Least Squares* (PLS) digunakan dalam penelitian ini karena model yang dikaji melibatkan variabel laten dengan konstruk formatif, di mana indikator berperan secara normatif. Pada model formatif, arah hubungan kausal diasumsikan berasal dari konstruk menuju indikator. Menurut Hair et al. PLS termasuk ke dalam pendekatan Structural Equation Modeling (SEM) berbasis varians yang memiliki kemampuan menganalisis hubungan kausal yang kompleks antara variabel eksogen, mediasi, dan endogen secara simultan. Pemilihan metode ini juga didukung oleh keunggulannya dalam mengatasi keterbatasan jumlah sampel, menangani data yang tidak normal atau tidak lengkap, serta mereduksi risiko multikolinearitas.¹¹⁷

2. Pengukuran Metode *Partial Least Square* (PLS)

Proses estimasi parameter pada pendekatan Partial Least Squares (PLS) dilakukan secara bertahap melalui tiga siklus utama. Langkah pertama melibatkan estimasi bobot (*weight estimate*) untuk memperoleh skor komposit dari variabel laten. Langkah berikutnya adalah estimasi jalur (*path estimate*), yang mengukur hubungan kausal antarvariabel laten, serta estimasi muatan (*loading estimate*), yang menghubungkan konstruk laten dengan indikatornya. Tahap terakhir meliputi perhitungan nilai rata-rata dan estimasi intercept pada parameter regresi untuk semua indikator dan konstruk laten.¹¹⁸

¹¹⁷ J.F. Hair et al., *Evaluation of the Structural Model. In: Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R. Classroom Companion: Business. Springer, Cham., Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal*, 2021, xxx.

¹¹⁸ Lawrence Fong ja Rob Law, „Hair, J. F. Jr., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M. (2014). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. Sage

3. Langkah-langkah *Partial Least Squares* (pls)

Prosedur analisis menggunakan pendekatan Structural Equation Modeling (SEM) atau *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dilakukan melalui enam tahapan sistematis. Tahap pertama dimulai dengan penyusunan *inner model* atau model struktural yang menggambarkan hubungan antarvariabel laten, dilanjutkan dengan perancangan outer model atau model pengukuran untuk menentukan hubungan antara konstruk laten dan indikatornya. Tahap ketiga meliputi pembuatan *path diagram* yang memvisualisasikan arah hubungan kausalitas antar konstruk sekaligus memudahkan interpretasi model. Estimasi model dilakukan pada tahap keempat dengan menerapkan skema pembobotan yang sesuai, seperti *factor weighting scheme*, *centroid weighting scheme*, atau *path weighting scheme*, tergantung pada karakteristik data yang dianalisis. Tahap kelima menitikberatkan pada evaluasi *goodness-of-fit* guna memastikan kesesuaian model pengukuran dan struktural. Akhirnya, tahap keenam melibatkan pengujian hipotesis dan interpretasi hasil untuk menilai signifikansi hubungan antarvariabel dalam model yang dikembangkan.¹¹⁹

Publications. ISBN: 978-1-4522-1744-4. 307 pp.“, *European Journal of Tourism Research*, 6.2 (2013), lk 211–13, doi:10.54055/ejtr.v6i2.134.

¹¹⁹ Hair et al., XXX.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Responden

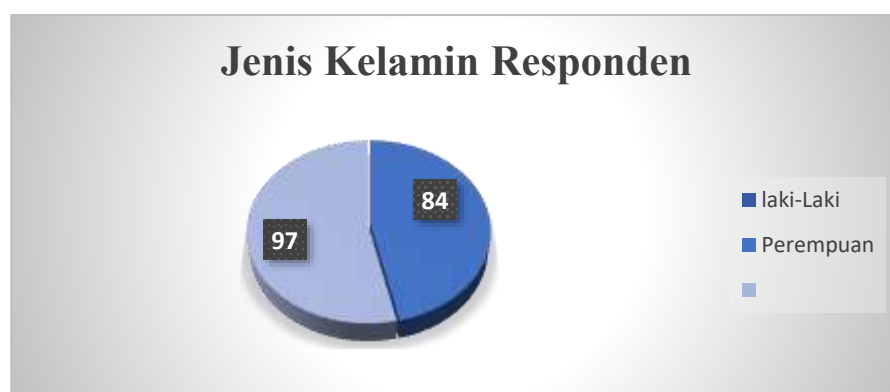
Tahapan metodologis dalam penelitian ini dijelaskan secara terperinci meliputi langkah awal berupa penentuan metode pengumpulan data hingga tahap akhir yang berfokus pada penyajian pengujian hipotesis.

Penelitian ini mengklasifikasikan karakteristik demografis responden berdasarkan jenis kelamin sebagai dasar untuk menjelaskan proporsi dan komposisi sampel yang digunakan. Data mengenai distribusi frekuensi dan persentase responden disajikan secara rinci pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Distribusi Jumlah Responden

No.	Jenis Kelamin	N	%
1	Laki-Laki	84	46,4%
2	Perempuan	97	53,6%
Jumlah		181	100%

Sumber: *Hasil Penyebaran Angket di Kab. Malang*



Sumber: *Program Chart Microsoft Excel*

Gambar 4.1
Grafik Jenis Kelamin Responden

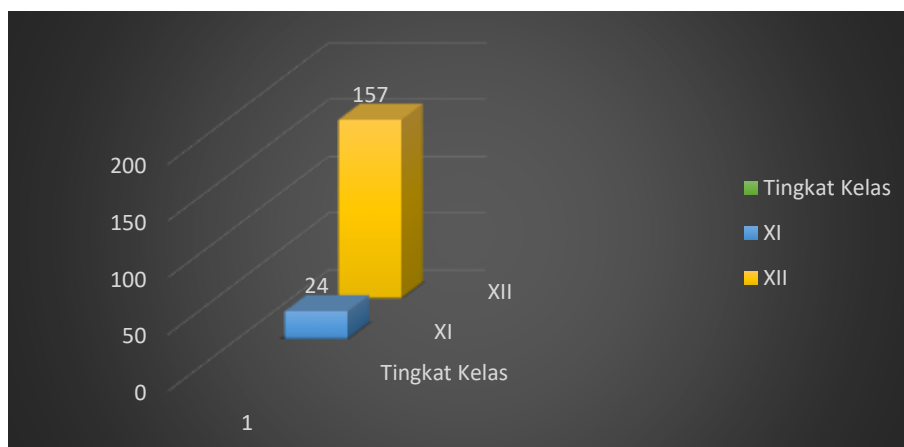
Hasil pengolahan data pada Tabel dan Gambar 4.1 terlihat adanya perbedaan distribusi responden yang terbagi 84 laki-laki dengan persentase 46,4% dan 97 perempuan dengan persentase 53,6% dari total sampel. Komposisi tersebut memberikan gambaran bahwa jumlah partisipan perempuan dalam penelitian ini relatif lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Klasifikasi profil responden dari jenjang pendidikan formal disajikan bertujuan memperjelas karakteristik akademis sampel penelitian. Rincian distribusi frekuensi dan persentase pada setiap tingkat pendidikan tersebut dapat dilihat secara lengkap pada Tabel berikut:

Tabel 4.2
Distribusi Tingkat Pendidikan Responden

No.	Tingkat Pendidikan	N	%
1	XI	24	13,2%
2	XII	157	86,7%
Jumlah		181	100%

Sumber: *Hasil Penyebaran Angket di Kab. Malang*



Sumber: *Program Chart Microsoft Excel*

Gambar 4.2
Grafik Tingkat Pendidikan Responden

Merujuk pada data dalam Tabel dan Gambar 4.2 terdapat perbedaan distribusi responden antara tingkat pendidikan. Dari total keseluruhan sampel, 24 responden atau 13,2% merupakan siswa/i dari kelas XI sedangkan 157 atau 86,7% dari siswa/i kelas XII. Distribusi ini mengindikasikan bahwa proporsi partisipan kelas XII lebih besar dibandingkan kelas XI.

B. Deskripsi Jawaban Responden Berdasarkan Variabel Penelitian

Penyajian data penelitian ini menggunakan tabel distribusi frekuensi yang menguraikan variabel kepemimpinan guru dan interaksi sosial serta *self-efficacy* hingga motivasi belajar siswa. Analisis deskriptif dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata (*mean*) secara menyeluruh pada tiap butir instrumen untuk memperoleh gambaran jawaban responden yang mendalam. Tahap berikutnya adalah menentukan interval kelas untuk mengategorikan kecendrungan respons yang muncul sehingga interpretasi data menjadi lebih akurat. Prosedur pengelompokkan skor rerata tersebut dikalkulasikan menggunakan distribusi frekuensi di bawah ini:

$$\text{Interval Kelas} = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Kelas}}$$

$$\text{Interval Kelas} = \frac{5-1}{5} = 0,80$$

Melalui perhitungan dengan rumus yang telah ditetapkan diperoleh angka interval kelas sebesar 0,80 yang selanjutnya berfungsi sebagai parameter utama dalam mengategorikan hasil skor kuesioner. Langkah ini dilakukan agar kecendrungan respons dari para peserta penelitian dapat dikelompokkan ke dalam tingkatan yang memenuhi standar interpretasi data. Adapun rincian

mengenai sebaran interval kelas yang menjadi rujukan dalam menganalisis data tersebut dipaparkan dalam tabel di bawah ini:

4.3 Nilai Tabel Interval Skor

No	Interval Kelas	Kategori	Keterangan
1	1,00 - 1,80	1	Sangat Rendah
2	1,81 - 2,60	2	Rendah
3	2,61 - 3,40	3	Sedang
4	3,41 - 4,20	4	Tinggi
5	4,21 - 5,00	5	Sangat Tinggi

1. Deskripsi Jawaban Responden Variabel Kepemimpinan Guru

Rekapitulasi dan tabulasi data dilakukan berdasarkan delapan indikator kepemimpinan guru yang telah ditetapkan. Adapun hasil dari pengolahan data tersebut disajikan sebagai berikut:

4.4

Distribusi Jawaban Responden terhadap kepemimpinan guru

Aspek	Indikator	Pernyataan	Mean	Kategori
Kepemimpinan Guru	Penyampaian arahan	X1.1 Guru menyampaikan sasaran pembelajaran secara jelas dan mudah dipahami.	4,30	Sangat Tinggi
		X1.2 Guru memberikan bimbingan ketika saya menghadapi kesulitan dalam belajar.	4,40	Sangat Tinggi
	Keteladanan Guru	X1.3 Guru menunjukkan sikap sopan santun dan kedisiplinan yang dapat saya contoh.	4,43	Sangat Tinggi
	Pemberian dukungan	X1.4 Guru memberikan apresiasi atas usaha yang saya lakukan.	4,44	Sangat Tinggi
		X1.5 Guru memberikan semangat agar siswa lebih percaya diri.	4,45	Sangat Tinggi
	Penciptaan lingkungan belajar	X1.6 Guru menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung proses pembelajaran.	4,39	Sangat Tinggi
		X1.7 Guru memberikan apresiasi terhadap setiap pendapat yang disampaikan siswa.	4,39	Sangat Tinggi
		X1.8 Guru menumbuhkan rasa kebersamaan di lingkungan kelas.	4,46	Sangat Tinggi

Merujuk pada identifikasi data primer variabel kepemimpinan Guru berada pada level sangat tinggi karena setiap indikator variabel tersebut secara stabil menghasilkan nilai *mean* di atas 4,21. Skor signifikan ini mencerminkan kemahiran guru dalam menyampaikan instruksi pembelajaran secara akurat sekaligus memberikan bantuan pedagogis yang cepat tanggap terhadap kesulitan kognitif yang di hadapi siswa. Selain itu, integritas kedisiplinan serta dukungan afektif berupa pemberian apresiasi ditunjukkan oleh guru menjadi faktor penentu yang memperkuat persepsi positif siswa terhadap kepemimpinan di kelas. Dengan demikian, bahwa sinergi antara pengelolaan akademik dan penciptaan iklim kelas yang nyaman telah tercapai sehingga menjadi fondasi kuat bagi tercapainya tujuan pembelajaran.

2. Deskripsi Jawaban Responden Variabel Interaksi Sosial

Pelaksanaan tabulasi dan rekaptulasi data penelitian ini berpedoman pada delapan item interaksi sosial yang dikonstruksi secara teoritis sejak awal penelitian. Melalui pengolahan data primer yang terorganisir pembaca dapat memperoleh pemahaman mendalam mengenai seluruh dimensi interaksional yang dianalisis. Adapun penyajian data mengenai distribusi frekuensi dan skor rata-rata untuk masing indikator disajikan secara lengkap dalam tabel sebagai berikut:

4.5

Distribusi Jawaban Responden terhadap interaksi sosial

Aspek	Indikator	Pernyataan	Mean	Kategori
Interaksi Sosial	Interaksi guru dan siswa	X2.1 Saya dapat berkomunikasi dengan guru dikelas tanpa kesulitan.	4,41	Sangat Tinggi
		X2.2 Guru memberikan ruang bagi saya untuk mengajukan pertanyaan dan berdiskusi.	4,41	Sangat Tinggi
		X2.3 Guru menghargai dan menanggapi pendapat saya dengan baik.	4,48	Sangat Tinggi
	Sikap saling menghormati dan menghargai	X2.4 Saya bersikap sopan ketika mendengarkan orang lain berbicara.	4,43	Sangat Tinggi
		X2.5 Guru memberikan teladan tentang pentingnya menghormati di kelas.	4,43	Sangat Tinggi
	Dukungan sosial oleh guru maupun teman sebaya	X2.6 Guru memberi semangat ketika saya mulai merasa tidak yakin dengan kemampuan diri.	4,43	Sangat Tinggi
		X2.7 Teman saya selalu membantu saat saya mengalami kesulitan dalam belajar.	4,43	Sangat Tinggi
	Hubungan positif dan kerja sama	X2.8 Saya menikmati bekerja sama dengan teman saat belajar dalam kelompok.	4,41	Sangat Tinggi

Berdasarkan identifikasi data lapangan variabel interaksi sosial berhasil mencapai level sangat tinggi karena setiap indikator variabel secara sistematis menghasilkan nilai rerata lebih besar dari 4,21. Tingginya kualitas interaksi ini merepresentasikan efektivitas pertukaran informasi antara guru dan siswa sekaligus menunjukkan penguatan aspek resiprositas melalui sikap saling menghargai di lingkungan sekolah. Selain itu, dukungan sosial yang merata baik datang dari figur guru maupun teman sebaya berperan sebagai determinan krusial dalam mempererat hubungan interpersonal. Dengan demikian, hasil ini memberikan bukti bahwa lingkungan sosial di penelitian dipersepsikan sangat mendukung bagi terciptanya proses edukasi yang ideal.

3. Deskripsi Jawaban Responden Variabel *Self-efficacy*

Rekapitulasi dan tabulasi data dilakukan berdasarkan delapan indikator *self-efficacy* yang telah ditetapkan. Adapun hasil dari pengolahan data tersebut disajikan sebagai berikut:

4.6
Distribusi Jawaban Responden terhadap *self-efficacy*

Aspek	Indikator	Pernyataan	Mean	Kategori
<i>Self-efficacy</i>	Rasa percaya diri dalam memahami konsep dan mata pelajaran	Z.1 Saya percaya diri untuk menyampaikan atau menjelaskan kembali konsep pelajaran kepada teman sekelas.	4,44	Sangat Tinggi
	Keyakinan diri dalam menyelesaikan tugas akademik	Z.2 Saya memiliki keyakinan bahwa saya dapat menyelesaikan seluruh tugas tepat pada waktunya.	4,35	Sangat Tinggi
		Z.3 Saya mampu melaksanakan setiap tugas secara mandiri tanpa memerlukan bantuan pihak lain.	4,38	Sangat Tinggi
	Kemampuan untuk mengelola dan mengatur proses belajar secara mandiri	Z.4 Saya memiliki kemampuan dalam mengatur waktu belajar secara terencana.	4,44	Sangat Tinggi
	Keteguhan dalam menghadapi tantangan dan kesulitan belajar	Z.5 Saya tetap termotivasi untuk belajar meskipun memperoleh nilai rendah	4,48	Sangat Tinggi
		Z.6 Saya menunjukkan ketekunan dalam menghadapi soal-soal yang sulit.	4,38	Sangat Tinggi
	Kepercayaan terhadap hasil yang diperoleh	Z.7 Saya percaya hasil yang memuaskan akan tercapai melalui kerja keras.	4,41	Sangat Tinggi

Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa variabel *self-efficacy* mencapai tingkat sangat tinggi karena setiap item variabel tersebut secara stabil menghasilkan nilai *mean* di atas 4,21. Skor signifikan ini mencerminkan *self-efficacy* siswa yang besar dalam memahami sekaligus konsep pembelajaran serta keyakinan siswa untuk menyelesaikan tugas akademik secara mandiri dan tepat waktu. Selain itu, kemampuan dalam

mengelola strategi regulasi diri secara terencana serta ketangguhan saat menghadapi tantangan belajar rumit menjadi elemen sentral yang memperkuat temuan ini. Dengan demikian, persepsi siswa terhadap kekuatan mental dan kapasitas kognitif mereka berada level istimewa sehingga berfungsi sebagai faktor psikologis utama dalam proses pendidikan.

4. Deskripsi Jawaban Responden Variabel Motivasi Belajar

Rekapitulasi dan tabulasi data dilakukan berdasarkan delapan indikator motivasi belajar yang telah ditetapkan. Adapun hasil dari pengolahan data tersebut disajikan sebagai berikut:

4.7
Distribusi Jawaban Responden terhadap motivasi belajar

Aspek	Indikator	Pernyataan	Mean	Kategori
Motivasi Belajar Siswa	Antusiasme dan ketertarikan siswa dalam mengikuti belajar	Y.1 Saya menikmati setiap pelajaran yang saya ikuti di kelas.	4,44	Sangat Tinggi
		Y.2 Saya merasa bersemangat untuk mengikuti proses belajar setiap hari.	4,44	Sangat Tinggi
	Rasa puas terhadap pencapaian hasil belajar	Y.3 Saya merasa puas dan bangga atas pencapaian hasil belajar saya peroleh	4,47	Sangat Tinggi
	Kesungguhan dalam memperbaiki dan meningkatkan prestasi belajar	Y.4 Saya selalu berupaya memperbaiki kesalahan yang saya lakukan dalam belajar	4,38	Sangat Tinggi
		Y.5 saya meningkatkan usaha belajar ketika hasil belajar saya menurun.	4,47	Sangat Tinggi
	Keterlibatan aktif selama proses pembelajaran berlangsung	Y.6 Saya berpartisipasi aktif dalam menyampaikan pendapat maupun pertanyaan selama kegiatan belajar di kelas dan memperdalam pemahaman.	4,41	Sangat Tinggi
	Konsistensi dan ketekunan dalam menjalani aktivitas belajar	Y.7. Saya berupaya mempertahankan rutinitas belajar secara konsisten setiap hari.	4,38	Sangat Tinggi

Data penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa berada pada kategori sangat tinggi dengan rerata skor pada seluruh item yang berada di

atas 4,21 secara menyeluruh. Tingginya angka ini menggambarkan besarnya minat serta fokus intelektual siswa dalam memahami materi pelajaran sekaligus adanya kepuasan batin terhadap capaian akademik yang diraih. Selain itu, semangat berprestasi atau *achievement orientation* ditunjukkan melalui upaya maksimal siswa untuk mengoptimalkan potensi mereka. Dengan demikian, motivasi belajar siswa telah mencapai tahap optimal untuk menjamin keberhasilan studi mereka.

C. Pengujian *Outer Model*

Analisa *outer model* berfungsi menilai hubungan antara masing-masing indikator dengan variabel laten yang menjadi dasar pengukurannya. Adapun pengujian terhadap model luar aspek-aspek berikut:

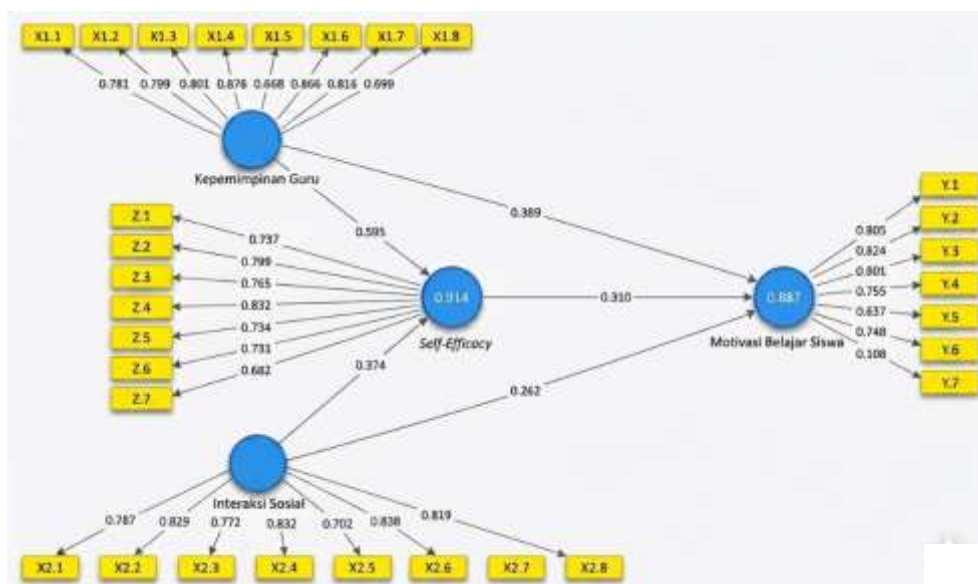
1. *Convergent Validity*. Dievaluasi dengan meninjau nilai *factor loading* antara konstruk laten dan indikator yang mengukurnya. Suatu indikator dianggap memenuhi kriteria validitas apabila memiliki nilai *loading* di atas 0,7 atau minimal 0,5 sebagai batas toleransi terendah yang masih dapat diterima.
2. *Discriminant Validity*. Ditentukan dengan membandingkan nilai *cross loading* antar indikator. Sebuah konstruk dikatakan memiliki validitas diskriminan yang baik apabila nilai *loading* indikator terhadap konstruk asalnya lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *loading* terhadap konstruk lainnya.
3. *Average Variance Extracted (AVE)*. Nilai AVE menunjukkan besarnya varians yang berhasil dijelaskan oleh konstruk laten terhadap indikator-

indikatornya. Kriteria penerimaan yang baik ditandai dengan nilai AVE lebih dari 0,5.

4. *Composite Relability*. Realibilitas komposit menggambarkan tingkat konsistensi internal antar indikator dalam satu konstruk. Instrumen dikatakan reliabel apabila *Composite Relability* melebihi 0,7.
5. *Cronbach's Alpha*. Uji realibilitas juga diperkuat dengan niali *Cronbach's Alpha*. Suatu konstruk dianggap memiliki realibilitas yang memadai apabila niali *Alpha* lebih besar dari 0,6.

D. Uji *Convergent Validity*

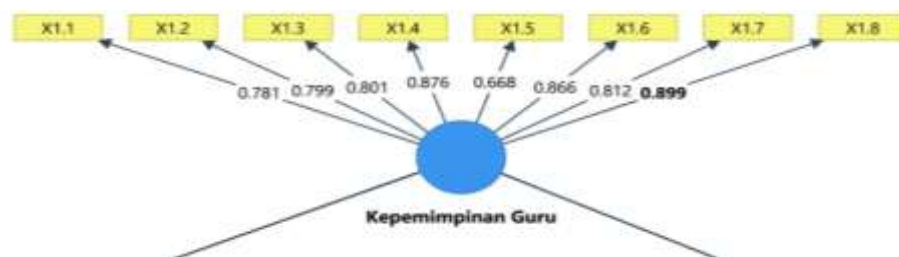
Hasil pengolahan data responden menggunakan SmartPLS menghasilkan model penelitian sebagaimana ditampilkan pada gambar berikut. Analisis berikutnya difokuskan pada pemeriksaan nilai *factor loading* tiap indikator untuk menentukan tingkat keterkaitannya dengan konstruk laten.



Gambar 4.3
Model *SmartPLS* Pertama

1. *Uji Convergent Validity* Kepemimpinan Guru

Hasil visualisasi data pada gambar 4.3 di atas memperlihatkan adanya variasi nilai *loading factor* antar indikator. Satu indikator yaitu X1.5 memiliki nilai di bawah ambang batas 0,70 sedangkan indikator lainnya menunjukkan hasil nilai yang lebih tinggi dari standar tersebut. Indikator-indikator yang tidak memenuhi syarat perlu dieliminasi sebelum dilakukan pengujian lanjutan pada *inner model*.



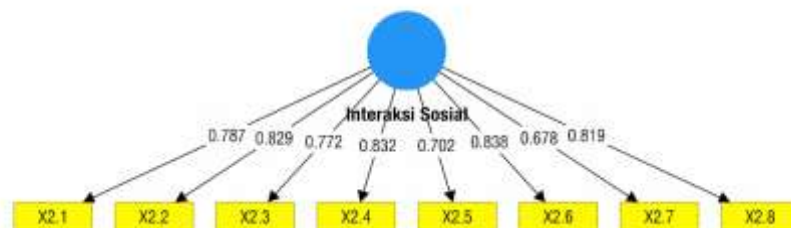
Gambar 4.4
Output X₁ (Kepemimpinan Guru)

Berdasarkan pada gambar 4.4 di atas melalui hasil analisis *Partial Least Squares* (PLS) diperoleh bukti bahwa konstruk kepemimpinan guru memiliki tingkat validitas pengukuran yang baik ditunjukkan oleh sebagian besar indikator saling berkorelasi signifikan dengan konstruk yang diukurnya, sehingga pada variabel ini dapat dinyatakan valid secara konvergen dan memenuhi standar validitas yang ditetapkan dalam evaluasi model pengukuran (*outer model*). Sebaliknya, indikator X1.5 tidak memenuhi kriteria validitas yang disyaratkan sehingga perlu dilakukan eliminasi terhadap indikator-indikator tersebut guna memperkuat

reliabilitas konstruk dan meningkatkan kestabilan model secara keseluruhan.

2. *Uji Convergent Validity* Interaksi Sosial

Hasil estimasi model sebagaimana pada gambar 4.3 di atas memperlihatkan indikator X2.7 menunjukkan nilai koefisien rendah hingga negatif sehingga tidak memenuhi syarat validitas pengukuran. Untuk mempertahankan konsistensi internal serta stabilitas struktur konstruk, indikator-indikator tersebut sebaiknya dieliminasi sebelum analisis berlanjut ke tahap model struktural (*inner model*).



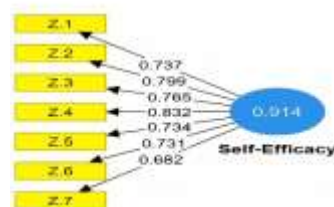
Gambar 4.5
Output X2 (Interaksi Sosial)

Hasil pengujian model pengukuran melalui SmartPLS yang divisualisasikan pada gambar 4.5 di atas menunjukkan bahwa konstruk interaksi sosial telah mencapai validitas konvergen yang memadai. Hal ini tercermin dari nilai *loading factor* mayoritas indikator melampaui batas minimum 0,70. Namun demikian, indikator X2.7 belum memenuhi standar validitas yang ditetapkan sehingga diperlukan langkah reduksi untuk

meningkatkan konsistensi internal serta memperkuat stabilitas model struktural.

3. *Uji Convergent Validity Self-Efficacy*

Hasil estimasi model yang divisualisasikan pada gambar 4.3 di atas memperlihatkan indikator Z.7 memperlihatkan nilai di bawah batas minimum sehingga perlu dieliminasi guna meningkatkan stabilitas dan konsistensi internal model pengukuran.



Gambar 4.6
Output Z (*Self-Efficacy*)

Berdasarkan gambar 4.6 di atas hasil analisis model pengukuran menggunakan SmartPLS menunjukkan bahwa konstruk *self-efficacy* memenuhi kriteria validitas konvergen yang baik. Mayoritas indikator memiliki nilai *loading factor* di atas 0,70 menegaskan kontribusi signifikan masing-masing indikator terhadap konstruk laten tersebut. Namun, indikator Z.7 ditemukan memiliki nilai di bawah kriteria minimum yang ditentukan, sehingga perlunya proses reduksi agar model memiliki reliabilitas dan kestabilan yang optimal sesuai dengan kriteria formal dalam *outer model*.

4. *Uji Convergent Validity* Motivasi Belajar Siswa

Hasil visualisasi data pada gambar 4.3 di atas memperlihatkan indikator Y.5 dan Y.7 memiliki nilai di bawah ambang batas 0,70 sedangkan indikator lainnya menunjukkan hasil nilai yang lebih tinggi dari standar tersebut. Indikator-indikator yang tidak memenuhi syarat perlu dieliminasi sebelum dilakukan pengujian lanjutan pada *inner model*.



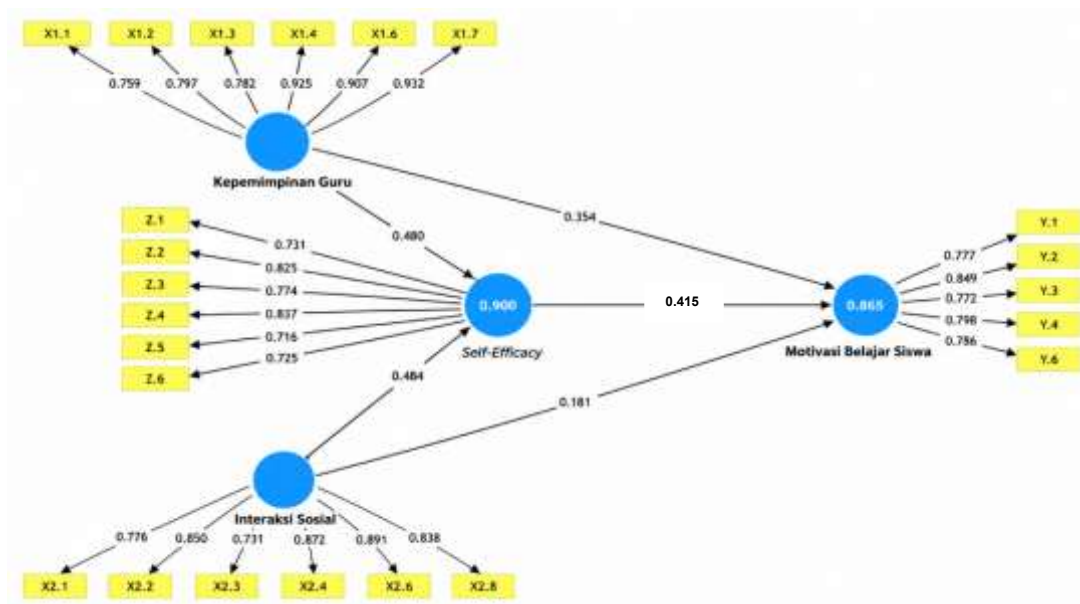
Gambar 4.7
Output Y (Motivasi Belajar Siswa)

Berdasarkan hasil analisis model pengukuran menggunakan SmartPLS pada gambar 4.7 di atas konstruk motivasi belajar siswa menunjukkan validitas konvergen yang memadai, hal ini tercermin dari nilai *loading factor* mayoritas indikator mencapai atau melebihi ambang batas 0,70. Sedangkan indikator Y.5 dan Y.7 menunjukkan nilai di bawah kriteria kelayakan, sehingga perlu dievaluasi atau dieliminasi guna meningkatkan konsistensi dan keandalan struktur model.

E. *Uji Convergent Validity* Setelah Modifikasi

Model motivasi belajar siswa yang telah disesuaikan setelah penghapusan indikator dengan nilai *loading factor* dibawah batas minimum disajikan pada gambar berikut. Seluruh indikator menunjukkan nilai *loading factor* lebih besar dari 0,70 mengindikasikan bahwa model memiliki konsistensi internal yang

baik. Pemenuhan kriteria validitas konvergen ini menjadi dasar untuk melanjutkan analisis pada tahap validitas diskriminan.



Gambar 4.8
Model *SmartPLS* Terakhir

Mengacu analisis data menggunakan SmartPLS yang divisualisasikan pada gambar 4.8 di atas terlihat bahwa semua indikator pada variabel laten memiliki nilai *loading factor* di atas 0,70. Hasil ini mengindikasikan bahwa alat ukur yang digunakan telah memenuhi kriteria *validitas konvergen* sesuai dengan standar evaluasi model pengukuran. Dengan demikian, semua indikator dinyatakan valid langkah selanjutnya diarahkan pada pengujian *validitas diskriminan* untuk memastikan bahwa setiap konstruk dalam model bersifat unik dan tidak tumpang tindih secara empiris.

F. Uji *Average Variance Extracted*

Pengujian validitas diskriminan dilakukan dengan meninjau nilai rata-rata Varians Terekstrak (AVE) dari setiap konstruk laten. Suatu konstruk dianggap

memiliki validitas diskriminan yang baik apabila nilai akar kuadrat AVE lebih tinggi dibandingkan nilai korelasi antar konstruk dalam model.

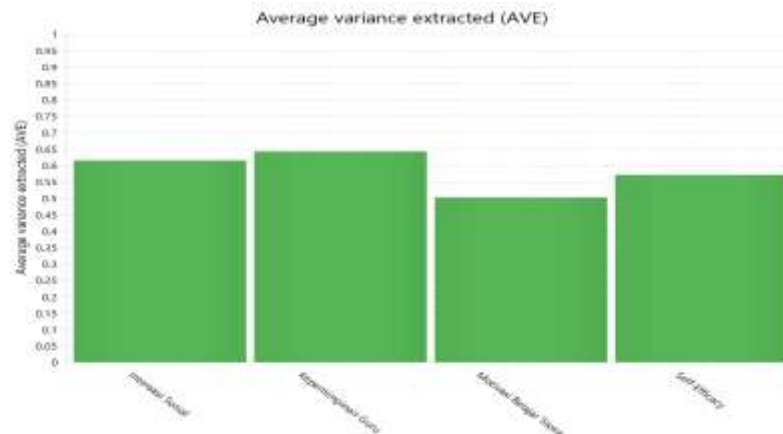
Hasil estimasi nilai *Average Variance Extracted* (AVE) serta akar kuadrat dari AVE untuk setiap konstruk pada sampel siswa madrasah ditampilkan secara komprehensif pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.8
Nilai *Average Variance Extracted* (AVE) sebelum modifikasi

	AVE
Kepemimpinan Guru	0,642
Interaksi Sosial	0,615
Self-Efficacy	0,571
Motivasi Belajar Siswa	0,502

Berdasarkan hasil perhitungan yang ditampilkan pada tabel 4.8 seluruh konstruk menunjukkan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) di atas ambang batas 0,50 hal ini mengindikasikan bahwa model penelitian telah memenuhi kriteria *validitas konvergen*. Lebih lanjut, konsistensi hasil AVE tersebut turut memperkuat asumsi *validitas diskriminan* yang jelas dan tidak menunjukkan korelasi berlebihan dengan konstruk lainnya.

Validitas konvergen tidak hanya dinilai melalui nilai *loading factor* tetapi juga dapat dievaluasi menggunakan ukuran *Average Variance Extracted* (AVE). Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai AVE seluruh konstruk berada di atas batas minimum 0,50 hal ini mengindikasikan bahwa model yang diuji telah memenuhi kriteria *validitas konvergen*. Visualisasi nilai AVE untuk setiap konstruk disajikan pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.9
Average Variance Extracted (AVE) Sebelum Modifikasi

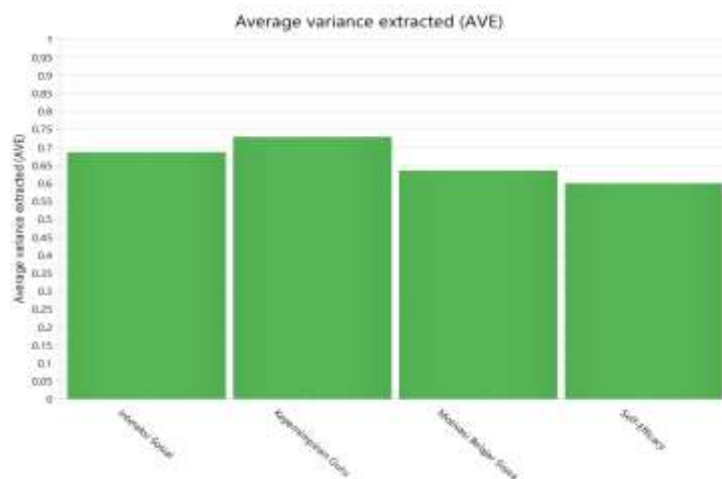
Tabel 4.9
Nilai Average Variance Extracted (AVE) setelah modifikasi

	AVE
Kepemimpinan Guru	0,728
Interaksi Sosial	0,686
Self-Efficacy	0,599
Motivasi Belajar Siswa	0,635

Merujuk pada hasil estimasi yang disajikan dalam Tabel 4.9 seluruh konstruk tercatat memiliki nilai *Average Variance Extracted (AVE)* di atas 0,50 hal ini menunjukkan bahwa model penelitian memenuhi persyaratan *validitas konvergen*. Selain itu, konsistensi hasil AVE tersebut turut memperkuat asumsi *validitas diskriminan* yang menegaskan bahwa setiap konstruk dalam model memiliki distingsi empiris yang jelas dan tidak menunjukkan korelasi berlebihan dengan konstruk lainnya.

Validitas konvergen tidak hanya ditentukan oleh nilai *loading factor* tetapi juga oleh besaran *Average Variance Extracted (AVE)*. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh konstruk memiliki nilai AVE tercatat melampaui batas minimum 0,50 yang menunjukkan kemampuan konstruk dalam

menjelaskan lebih dari separuh varians indikator yang diukur. Visualisasi perbandingan nilai AVE antar konstruk ditampilkan pada gambar 4.10 berikut:



Gambar 4.10
Average Variance Extracted (AVE) Setelah Modifikasi

G. Uji *Discriminant Validity*

Pengujian terhadap validitas diskriminan bertujuan memastikan bahwa setiap konstruk laten benar-benar berbeda dan tidak tumpang tindih dengan variabel lain. Untuk menilai validitas tersebut dilakukan analisis terhadap nilai *cross loading* yang hasilnya ditampilkan pada tabel di bawah ini:

1. Analisis Validitas Diskriminan Indikator Konstruk Kepemimpinan Guru (X1)

Tabel 4.10
Nilai *Discriminant Validity* X1 (Kepemimpinan Guru)

	Interaksi Sosial	Kepemimpinan Guru	Motivasi Belajar Siswa	Self-Efficacy
X1.1	0.747	0.781	0.781	0.739
X1.2	0.764	0.799	0.767	0.773
X1.3	0.716	0.801	0.721	0.739
X1.4	0.809	0.876	0.794	0.826
X1.5	0.698	0.668	0.679	0.649
X1.6	0.835	0.866	0.774	0.841
X1.7	0.810	0.892	0.777	0.832
X1.8	0.656	0.699	0.650	0.649

Hasil analisis *cross loading* pada Tabel 4.10 memperlihatkan bahwa nilai *loading* masing-masing indikator terhadap konstruk kepemimpinan guru (X1) lebih tinggi dibandingkan korelasinya dengan konstruk lain dalam model. Hasil ini mengindikasikan bahwa konstruk telah memenuhi kriteria *validitas diskriminan*, menandakan bahwa setiap variabel laten memiliki diferensiasi empiris yang memadai. Namun, indikator X1.5 memerlukan perhatian khusus karena menunjukkan nilai relatif mendekati batas kelayakan sehingga validasi tambahan disarankan untuk memastikan bahwa keduanya merepresentasikan konstruk kepemimpinan guru secara eksklusif dan konsisten tanpa menunjukkan tumpang tindih antar konstruk.

2. Analisis Validitas Diskriminan Indikator Konstruk Interaksi Sosial (X2)

Tabel 4.11
Nilai *Discriminant Validity* X2 (Interaksi Sosial)

	Interaksi Sosial	Kepemimpinan Guru	Motivasi Belajar Siswa	Self-Efficacy
X2.1	0.787	0.713	0.699	0.682
X2.2	0.829	0.846	0.810	0.774
X2.3	0.772	0.708	0.698	0.739
X2.4	0.832	0.798	0.793	0.833
X2.5	0.702	0.615	0.655	0.596
X2.6	0.838	0.878	0.763	0.829
X2.7	0.678	0.596	0.627	0.602
X2.8	0.819	0.723	0.693	0.772

Berdasarkan hasil estimasi *cross loading* pada Tabel 4.11 terlihat bahwa setiap indikator Interaksi Sosial (X2) memiliki nilai yang lebih tinggi terhadap asalnya dibandingkan dengan nilai korelasi terhadap konstruk lain. Hal ini mengindikasikan bahwa konstruk telah memenuhi kriteria *validitas diskriminan*, yang menunjukkan adanya diferensiasi empiris kuat antarvariabel laten dalam model. Namun demikian, indikator X2.5, dan X2.7

menunjukkan kecendrungan nilai di bawah kriteria sehingga diperlukan validasi untuk memastikan bahwa indikator-indikator tersebut benar-benar mencerminkan konstruk Interaksi Sosial secara eksklusif serta tidak menimbulkan tumpang tindih dengan konstruk lain dalam model pengukuran.

3. Analisis Validitas Diskriminan Indikator Konstruk *Self-Efficacy* (Z)

Tabel 4.12
Nilai *Discriminant Validity Z (Self-Efficacy)*

	Interaksi Sosial	Kepemimpinan Guru	Motivasi Belajar Siswa	Self-Efficacy
Z.1	0.644	0.735	0.679	0.737
Z.2	0.760	0.756	0.726	0.799
Z.3	0.711	0.719	0.712	0.765
Z.4	0.765	0.762	0.745	0.832
Z.5	0.723	0.673	0.675	0.734
Z.6	0.708	0.737	0.744	0.731
Z.7	0.629	0.619	0.586	0.682

Hasil estimasi *cross loading* yang tercantum pada Tabel 4.12 memperlihatkan bahwa nilai setiap indikator *self-efficacy* (Z) terhadap konstruk utamanya secara konsisten lebih tinggi dibandingkan korelasi dengan konstruk lain. Hal ini menegaskan bahwa model telah memenuhi syarat *validitas diskriminan* karena setiap konstruk menunjukkan diferensiasi yang kuat satu sama lain. Kendati demikian, indikator Z.7 tampak memiliki nilai berada di bawah kriteria disarankan sehingga perlu dilakukan validasi tambahan guna memastikan bahwa indikator-indikator yang tersisa benar-benar mewakili konstruk *self-efficacy* secara murni serta menjaga konsistensi dan keandalan keseluruhan model.

4. Analisis Validitas Diskriminan Indikator Konstruk Motivasi Belajar Siswa (Y)

Tabel 4.13
Nilai *Discriminant Validity* Y (Motivasi Belajar Siswa)

	Interaksi Sosial	Kepemimpinan Guru	Motivasi Belajar Siswa	Self-Efficacy
Y.1	0.682	0.704	0.805	0.673
Y.2	0.750	0.793	0.824	0.761
Y.3	0.694	0.720	0.801	0.689
Y.4	0.715	0.728	0.755	0.741
Y.5	0.600	0.551	0.637	0.581
Y.6	0.752	0.735	0.748	0.757
Y.7	0.099	0.105	0.108	0.141

Berdasarkan hasil estimasi *cross loading* pada Tabel 4.13 terlihat bahwa setiap indikator Motivasi Belajar Siswa (Y) memiliki nilai yang lebih tinggi terhadap asalnya dibandingkan dengan nilai korelasi terhadap konstruk lain. Hal ini mengindikasikan bahwa konstruk telah memenuhi kriteria *validitas diskriminan*, yang menunjukkan adanya diferensiasi empiris kuat antarvariabel laten dalam model. Kendati demikian, indikator Y.5 dan Y.7 tampak memiliki nilai berada di bawah kriteria disarankan sehingga perlu dilakukan validasi tambahan guna memastikan bahwa indikator-indikator yang tersisa benar-benar mewakili konstruk Motivasi Belajar Siswa secara murni serta menjaga konsistensi dan keandalan keseluruhan model.

H. Uji *Discriminant Validity* Setelah Modifikasi

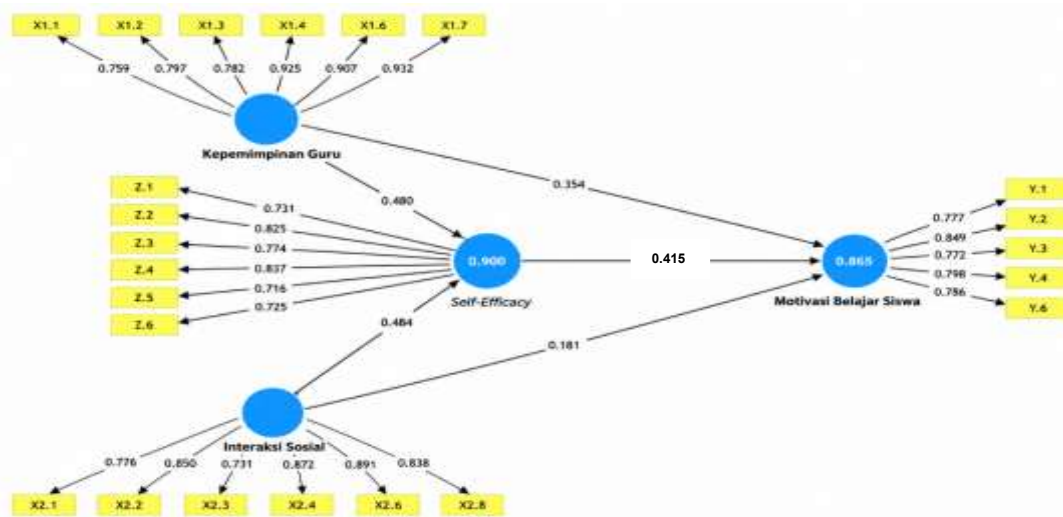
Indikator yang tidak lolos kriteria pada pengujian validitas diskriminan awal telah dieliminasi, kemudian analisis dilanjutkan ke tahap kedua dan ketiga. Adapun hasil pengujian validitas diskriminan tahap kedua disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.14
Nilai *Discriminant Validity* X1, X2, Z, dan Y

	Interaksi Sosial	Kepemimpinan Guru	Motivasi Belajar Siswa	Self-Efficacy
X1.1	0.706	0.759	0.740	0.752
X1.2	0.785	0.797	0.811	0.775
X1.3	0.700	0.782	0.699	0.719
X1.4	0.852	0.925	0.816	0.829
X1.6	0.881	0.907	0.775	0.846
X1.7	0.858	0.932	0.812	0.846
X2.1	0.776	0.663	0.686	0.680
X2.2	0.850	0.856	0.830	0.793
X2.3	0.731	0.667	0.636	0.718
X2.4	0.872	0.802	0.821	0.841
X2.6	0.891	0.919	0.789	0.834
X2.8	0.838	0.724	0.688	0.759
Y.1	0.635	0.655	0.777	0.667
Y.2	0.770	0.804	0.849	0.765
Y.3	0.639	0.692	0.772	0.706
Y.4	0.748	0.722	0.798	0.745
Y.6	0.781	0.745	0.786	0.753
Z.1	0.613	0.712	0.655	0.731
Z.2	0.813	0.773	0.747	0.825
Z.3	0.719	0.719	0.715	0.774
Z.4	0.807	0.777	0.767	0.837
Z.5	0.682	0.627	0.625	0.716
Z.6	0.687	0.718	0.727	0.752

Berdasarkan hasil estimasi *cross loading* pada Tabel 4.14 memperlihatkan nilai masing-masing indikator terhadap konstruksya asalnya (X1, X2, Z, dan Y) secara konsisten lebih besar dibandingkan korelasi silangnnya terhadap konstruk lain dalam model. Hasil ini menunjukkan bahwa konstruk dalam penelitian ini telah memenuhi persyaratan *validitas diskriminan* sehingga dapat dipastikan adanya pemisah konseptual yang jelas antarvariabel. Dengan demikian setiap blok indikator dapat dikatakan memiliki tingka spesifitas yang tinggi dalam

merepresentasikan konstruknya serta tidak ditemukan tumpang tindih yang berarti antar variabel dalam model.



Gambar 4.11
Model Setelah Modifikasi

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4.11 hasil estimasi memperlihatkan bahwa setiap indikator pada konstruk X1, X2, Z, dan Y memiliki nilai *loading factor* secara konsisten lebih tinggi terhadap asalnya dibandingkan nilai *cross loading* terhadap konstruk lain. Distribusi ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian telah mencapai *validitas diskriminan* yang memadai karena setiap indikator secara eksklusif mengukur konstruk laten yang diukur tanpa menunjukkan tumpang tindih antarvariabel.

I. Uji *Composite Reliability*

Evaluasi terhadap model pengukuran (*outer model*) tidak hanya berfokus pada aspek validitas konvergen dan diskriminan tetapi juga mencakup penilaian realibilitas dari konstruk atau variabel laten. Realibilitas konstruk tersebut di nilai melalui nilai *Composite Reliability* pada kelompok indikator yang merepresenatasikan konstruk yang bersangkutan.

Tabel 4.15
Nilai *Composite Reliability*

	<i>Composite reliability</i>
Kepemimpinan Guru	0,927
Interaksi Sosial	0,913
Self-Efficacy	0,870
Motivasi Belajar Siswa	0,859

Mengacu pada hasil analisisis dalam Tabel 4.15 setiap konstruk pada model penelitian memiliki nilai *composite reliability* lebih dari 0,70 pencapaian ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian telah memenuhi standar konsistensi internal. Dengan demikian, seluruh konstruk laten dapat dinyatakan reliabel karena menunjukkan tingkat stabilitas dan keandalan yang memadai dalam proses pengukuran.

J. Uji *Cronbach Alpha*

Pengujian terhadap model pengukuran dilakukan secara menyeluruh dengan mencakup uji validitas baik konvergen maupun diskriminan serta realibitas konstruk. Realibitas konstruk dinilai melalui nilai *Cronbach Alpha* dari serangkaian indikator. Berdasarkan standar umum konstruk dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach Alpha* melebihi 0,70.

Tabel 4.16
Nilai *Cronbach's Alpha*

	<i>Cronbach's Alpha</i>
Kepemimpinan Guru	0,923
Interaksi Sosial	0,907
Self-Efficacy	0,865
Motivasi Belajar Siswa	0,856

Hasil estimasi model pada Tabel 4.16 menunjukkan bahwa seluruh konstruk penelitian memiliki nilai *Cronbach's Alpha* berada di atas nilai ambang 0,70 hasil ini mengindikasikan bahwa instrumen yang digunakan memiliki

konsistensi internal yang tinggi. Dengan demikian, konstruk laten dalam model memiliki reliabilitas memadai untuk di analisis lebih lanjut pada tahap pengujian hipotesis.

K. Analisis *Inner Model*

Penilaian model struktural menitikberatkan pada pengujian kemampuan prediksi model secara statistik dengan menggunakan tiga ukuran pokok meliputi *koefisien determiniasi* (R^2), relevansi prediktif (Q^2), dan ukuran efek (F^2).

1. Analisa R^2

Nilai R^2 merefleksikan besarnya kontribusi variabel eksogen dalam menjelaskan varians endogen secara bersamaan, semakin tinggi nilai *koefisien* semakin kuat tingkat determinasi yang dicapai model sehingga parameter ini sebagai komponen penting dalam mengukur keandalan model struktural dan menilai kecocokan seluruhnya.

Tabel 4.17
Nilai *R Square*

	R-square
Motivasi Belajar Siswa	0.865
Self-Efficacy	0.900

Perhitungan nilai *koefisien determinasi* (R^2) sebagaimana disajikan dalam Tabel 4.17 menunjukkan kisaran antara 0,865 hingga 0,900 untuk setiap variabel laten endogen. Berdasarkan kriteria evaluasi model PLS-SEM nilai tersebut mencerminkan tingkat determinasi yang tinggi karena melampaui batas minimal 0,75 hasil ini menunjukkan bahwa model memiliki kekuatan prediksi yang substansial, dimana variabel eksogen

mampu menjelaskan sebagian besar varians dari variabel endogen dengan tingkat akurasi yang kuat.

2. Analisa Q^2

Parameter Q^2 Predict digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana model struktural mampu memprediksi variabel endogen. Mengacu pada panduan oleh Hair apabila nilai Q^2 lebih besar dari nol ($Q^2 > 0$) menunjukkan adanya relevansi prediktif, sedangkan nilai yang mendekati atau sama dengan nol mengindikasikan lemahnya kemampuan model dalam menghasilkan prediksi. Dengan demikian, peningkatan nilai Q^2 mencerminkan efikasi model yang lebih optimal dalam mengestimasi data empiris dan memperkuat validitas prediktif struktur model.

Tabel 4.18
Nilai Q^2

	Q^2predict
Z.1	0.448
Z.2	0.647
Z.3	0.532
Z.4	0.645
Z.5	0.440
Z.6	0.506
Y.1	0.425
Y.2	0.640
Y.3	0.459
Y.4	0.551
Y.6	0.592

Berdasarkan hasil kalkulasi pada Tabel 4.18 menunjukkan bahwa setiap indikator penelitian memiliki nilai Q^2 lebih besar dari nol ($Q^2 > 0$), hasil ini memberikan dasar empiris bahwa model struktural dalam penelitian ini memiliki kemampuan prediktif yang memadai. Dengan demikian, model

dapat dinilai andal dalam memprediksi variabel laten endogen dengan akurasi yang memadai secara statistik.

3. Analisa F^2

Parameter F^2 digunakan untuk menilai besaran pengaruh (*effect size*) antarvariabel laten dalam model struktural. Koefisien ini secara konseptual menunjukkan sejauh mana konstruk eksogen berkontribusi terhadap perubahan nilai *koefisien determinasi* pada variabel endogen.

Tabel 4.19
Nilai F^2

	Interaksi Sosial	Kepemimpinan Guru	Motivasi Belajar Siswa	Self-Efficacy
Interaksi Sosial			0.023	0.280
Kepemimpinan Guru			0.087	0.275
Motivasi Belajar Siswa				
Self-Efficacy			0.128	

Mengacu pada estimasi model struktural yang tertera dalam Tabel 4.19, analisis *effect size* (F^2) dilakukan untuk mengidentifikasi besaran kontribusi setiap variabel eksogen terhadap variabel endogen yang di uji. Hasil evaluasi tersebut dapat di rangkum sebagai berikut:

- a. Pengaruh kepemimpinan guru terhadap motivasi belajar siswa menunjukkan nilai F^2 sebesar 0,087 dikategorikan sebagai pengaruh kecil.
- b. Pengaruh kepemimpinan guru terhadap *self-efficacy* menghasilkan nilai F^2 sebesar 0,275 diklasifikasikan adanya kontribusi kategori pengaruh besar.

- c. Pengaruh interaksi sosial terhadap motivasi belajar siswa menunjukkan nilai F^2 sebesar 0,023 dikategorikan pengaruh kecil.
- d. Pengaruh interaksi sosial terhadap *self-efficacy* menghasilkan nilai F^2 sebesar 0,280 diklasifikasikan adanya kontribusi pengaruh besar.
- e. Pengaruh *self-efficacy* terhadap motivasi belajar siswa memperoleh nilai F^2 sebesar 0,128 dikategorikan pengaruh besar.

L. Hasil *Bootstrapping*

SmartPLS menerapkan metode *bootstrapping* untuk menilai tingkat signifikansi antar konstruk. Penggunaan teknik ini dimaksudkan untuk mengatasi keterbatasan data yang tidak memenuhi asumsi normalitas. Hasil pengujian *bootstrapping* dari analisis SmartPLS disajikan dalam lampiran berikut:

Tabel 4.20
Hubungan Langsung

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
Interaksi Sosial => Motivasi Belajar Siswa	0.181	0.194	0.100	1.999	0.007
Interaksi Sosial => Self-Efficacy	0.484	0.490	0.067	7.211	0.000
Kepemimpinan Guru => Motivasi Belajar Siswa	0.354	0.364	0.083	4.246	0.000
Kepemimpinan Guru => Self-Efficacy	0.480	0.472	0.066	7.284	0.000
Self-Efficacy => Motivasi Belajar Siswa	0.415	0.390	0.106	3.901	0.000

Hasil pengujian hubungan langsung antarvariabel laten dalam model penelitian disajikan pada Tabel 4.19. signifikansi statistik setiap jalur dianalisis

menggunakan prosedur *bootstrapping* dari PLS yang menghasilkan nilai original sample, standar deviasi, *t-statistic* dan *p-values*. Mengacu pada data yang terangkum dalam Tabel 4.20 maka hasil analisis dapat dijabarkan melalui poin-poin sebagai berikut:

1. Interaksi sosial berkontribusi positif dan signifikan terhadap motivasi belajar dengan besaran koefisien jalur sebesar 1,181 disertai nilai *t-statistics* sebesar 1,999 dan signifikansi *p-values* 0,007.
2. Variabel Interaksi sosial memberikan berpengaruh positif terhadap *self-efficacy* dengan besaran koefisien jalur sebesar 0,484 dengan nilai *t-statistics* sebesar 7,211 dan signifikansi *p-values* 0,000.
3. Variabel Kepemimpinan Guru memberikan berpengaruh positif signifikan terhadap motivasi belajar siswa dengan besaran koefisien jalur sebesar 0,354 disertai nilai *t-statistics* 4,246 dan *p-values* 0,000.
4. Variabel Kepemimpinan guru memberikan kontribusi positif signifikan terhadap *self-efficacy* dengan besaran koefisien jalur sebesar 0,480 disertai nilai *t-statistics* 7,284 dan *p-values* 0,000.
5. *Self-Efficacy* berkontribusi terhadap motivasi belajar siswa dengan besaran koefisien jalur sebesar 0,415 di sertai nilai *t-statistics* 3,901 dan signifikansi *p-values* 0,000.

Tabel 4.21
Hubungan Tidak Langsung

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
Interaksi Sosial => Self-Efficacy => Motivasi Belajar Siswa	0.201	0.189	0.052	3.844	0.000
Kepemimpinan Guru => Self-Efficacy => Motivasi Belajar Siswa	0.199	0.186	0.062	3.190	0.001

Hasil pengujian pengaruh tidak langsung antarvariabel laten melalui variabel mediator *Self-Efficacy*. Prosedur evaluasi dilakukan dengan menerapkan teknik *bootstrapping* untuk menentukan signifikansi statistik dari efek mediasi tersebut. Merujuk pada data yang disajikan dalam Tabel 4.21 maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Jalur variabel interaksi sosial melalui *self-efficacy* terhadap motivasi belajar siswa memiliki pengaruh tidak langsung yang signifikan dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,201 di sertai nilai *t-statistics* 3,845 dan signifikansi *p-values* $0,000 < 0,05$.
2. Jalur variabel kepemimpinan guru melalui *self-efficacy* terhadap motivasi belajar siswa memiliki pengaruh tidak langsung yang signifikan dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,199 di sertai nilai *t-statistics* 3,190 dan signifikansi *p-values* $0,001 < 0,05$.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Kepemimpinan Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa

Berdasarkan hasil analisis empiris kepemimpinan guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa di Kabupaten Malang. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan guru tidak hanya berfungsi sebagai pengelola pembelajaran tetapi juga sebagai agen motivasional yang mampu membentuk iklim belajar positif. Dengan demikian, kepemimpinan guru dapat dipandang sebagai determinan penting dalam membangun motivasi belajar yang berkelanjutan dan guru yang memiliki kapasitas kepemimpinan baik cenderung mampu mengarahkan perilaku belajar siswa dan menumbuhkan rasa tanggung jawab akademik serta memperkuat dorongan internal untuk berprestasi.

Kemampuan memimpin yang optimal dari seorang guru dapat mengarahkan pola belajar siswa secara lebih teratur dan menumbuhkan kesadaran akan kewajiban akademik demi memperkuat dorongan berprestasi dari dalam diri. Dampak kepemimpinan guru terhadap motivasi belajar siswa tersebut secara sistematis beroperasi melalui serangkaian mekanisme fundamental yang terintegrasi secara menyeluruh sebagai berikut:

Pertama. Penyampaian tujuan pembelajaran yang presisi guru berhasil mengarahkan fokus siswa dan mendorong keterlibatan lebih mendalam selama proses instruksional berlangsung.

Kedua. Peran guru sebagai teladan moral memfasilitasi internalisasi nilai akuntabilitas dan kedisiplinan yang secara langsung mampu memperkokoh motivasi dari dalam diri siswa.

Ketiga. Pemberian penguatan serta apresiasi saat siswa mengalami kesulitan kognitif menjadi faktor kunci dalam membangun reiliensi akademik agar motivasi tetap terjaga di tengah beban kurikulum yang berat.

Keempat. Pembentukan ekosistem kelas yang partisipatif memastikan setiap siswa merasa dihargai sebagai pusat pembelajaran sehingga iklim psikososial yang positif ini mampu mengonsolidasikan dorongan belajar siswa dalam jangka panjang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Zhang et,al. menegaskan bahwa penerapan kepemimpinan guru yang berorientasi pada penguatan otonomi dan relasi positif memiliki keterkaitan yang signifikan dengan peningkatan motivasi belajar siswa.¹²⁰ Lebih lanjut, penelitian ini juga konsisten dengan temuan Elfira et,al yang mengemukakan bahwa kepemimpinan bersifat memberdayakan berkontribusi terhadap peningkatan motivasi dan komitmen individu.¹²¹

Secara teoritis, hasil penelitian ini selaras dengan *Social Cognitive Theory* yang menempatkan faktor lingkungan sebagai determinan penting dalam

¹²⁰ Xiaotong Zhang et al., „Exploring teaching quality: The role of school working conditions, principal leadership, and teacher characteristics“, *Educational Psychology*, 2025, doi:10.1080/01443410.2025.2466663.

¹²¹ José Matias Alves, Mireia Tintoré, ja Lluís J P Serra, „Leadership, learning, well-being, and justice in educational organizations“, *Frontiers in Education*, 2025, doi:10.3389/feduc.2025.1577472.

perilaku belajar individu.¹²² Kepemimpinan guru dalam konteks pembelajaran berperan sebagai stimulus lingkungan yang memengaruhi determinisme timbal balik antara faktor personal, perilaku, dan konteks belajar. Dengan demikian, kepemimpinan guru tidak terbatas pada fungsi instruksional semata tetapi juga sebagai figur sentral yang membentuk iklim kelas melalui praktik kepemimpinan suportif, kondisi tersebut pada akhirnya mendorong keterlibatan siswa secara aktif dan berkesinambungan dalam proses pembelajaran.

Pendekatan ini sejalan dengan landasan manajerial dan edukasi dalam ajaran Islam di mana penjelasannya dapat ditelusuri lebih lanjut melalui jabaran ayat suci Al-Qur'an di bawah ini:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

Artinya: "Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah

lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu." (QS. Ali 'Imran: 159).

Pandangan keislaman menempatkan posisi guru sebagai pemimpin sentral dan bukan hanya sekadar agen transfer pengetahuan sehingga pendekatan berbasis kelembutan serta penghormatan terhadap gagasan siswa mutlak diperlukan demi mewujudkan lingkungan instruksional yang ideal. Realitas ini

¹²² Bandura, „SOCIAL COGNITIVE THEORY : An Agentic“.

memperkuat dasar teori mengenai signifikansi kepemimpinan guru yang welas asih dalam mengintervensi suasana psikologis kelas secara langsung agar dapat memicu lonjakan motivasi belajar di kalangan siswa.

Signifikansi kepemimpinan guru dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan di Madrasah Aliyah tidak terlepas dari peran guru sebagai pemimpin pembelajaran di dalam kelas. Dengan mengadopsi pendekatan kepemimpinan yang tepat dan baik melalui instruktif maupun kolaboratif guru memiliki peran penting dalam menjembatani lemahnya motivasi internal siswa melalui penguatan dukungan eksternal yang konsisten. Oleh karena itu, kondisi ini menegaskan urgensi pengembangan kepemimpinan guru sebagai bagian integral dari upaya peningkatan motivasi belajar dan kemandirian serta prestasi akademik siswa.

B. Pengaruh Kepemimpinan Guru terhadap *Self-Efficacy*

Analisis data menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara kepemimpinan guru dan *self-efficacy* siswa. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai pemimpin instruksional yang efektif sangat krusial dalam membentuk persepsi positif siswa terhadap kompetensi pribadi mereka. Dengan demikian, peningkatan kualitas kepemimpinan guru berkorelasi langsung dengan efikasi diri siswa dalam konteks wilayah penelitian dan dukungan serta figur teladan yang hadir lewat kepemimpinan di ruang kelas terbukti memfasilitasi perkembangan kognitif siswa untuk meningkatkan derajat keyakinan diri dalam menuntaskan berbagai proses belajar yang kompleks.

Kualitas kepemimpinan guru di ruang kelas yang mencakup aspek dukungan sistemik dan keteladanan personal terbukti memfasilitasi pertumbuhan kognitif siswa sehingga derajat *self-efficacy* mereka meningkat dalam mengatasi berbagai tantangan akademik yang berat. Dalam perspektif teoritis dinamika kepemimpinan guru ini membentuk *self-efficacy* siswa melalui rangkaian mekanisme fundamental yang beroperasi secara terpadu di lingkungan sekolah sebagai berikut:

Pertama. Kejelasan instruksi dari guru memudahkan siswa memahami tujuan dan strategi belajar secara sistematis sehingga menjadi fondasi yang kuat untuk meningkatkan rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas akademik.

Kedua. Mekanisme pembelajaran sosial siswa mengamati kedisiplinan serta tanggung jawab guru untuk kemudian menjadikannya model perilaku yang memperkuat keyakinan mereka dalam menghadapi tantangan belajar.

Ketiga. Dukungan akademik dan afektif berupa apresiasi dari guru berfungsi sebagai penggerak mental yang meningkatkan daya juang siswa saat menemui kesulitan kognitif yang rumit.

Keempat. Penciptaan ekosistem kelas yang suportif membantu siswa lebih mandiri dalam mengelola proses belajarnya sehingga mereka menyadari bahwa kesuksesan akademik merupakan hasil dari keterlibatan aktif dan manajemen yang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi Gningue et,al. bahwa penerapan kepemimpinan guru berbasis kolaboratif berperan dalam membangun iklim kelas yang kondusif. Lingkungan belajar tersebut secara bersamaan mendorong

peningkatan efikasi diri dan motivasi belajar serta perkembangan *mindset* siswa.¹²³ Keselarasan temuan juga ditunjukkan oleh Jang & Reeve bahwa kepemimpinan guru berkontribusi positif terhadap motivasi belajar terutama melalui integrasi dengan *self-efficacy* sebagai faktor internal individu.¹²⁴ Selain itu Federici dan Skalvik memperkuat argumentasi ini dengan menyatakan bahwa kepemimpinan guru yang aktif berpengaruh signifikan terhadap pembentukan efikasi diri selanjutnya sehingga berdampak pada peningkatan motivasi belajar siswa.¹²⁵

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris konsep *reciprocal determinism* dalam teori kognitif sosial Bandura melalui interaksi triadik yang dinamis.¹²⁶ Kepemimpinan guru diposisikan sebagai variabel lingkungan secara langsung membentuk persepsi internal siswa melalui praktik instruksional yang efektif dan pemodelan perilaku secara konsisten. Stimulus eksternal tersebut kemudian diinternaliasi oleh siswa menjadi *self-efficacy* akademik sehingga membuktikan bahwa tata sekolah lingkungan belajar yang optimal oleh pendidik mampu memicu transformasi signifikan pada dimensi personal serta struktur keyakinan diri siswa.

¹²³ Othman Abu Khurma Gningue, Serigne Mbaye, Adeeb Jarrah, „Spearheading A Social Movement For System Change Through The Learning And Innovation Networked Communities (Linc)“, 2024, lk 6422, doi:<https://doi.org/10.21125/iceri.2024.1549>.

¹²⁴ Hyungshim Jang, Eun Jung Kim, ja Johnmarshall Reeve, „Teacher autonomy support and students' academic motivation: The mediating role of self-efficacy“, *Learning and Instruction*, 77 (2022), lk 101458, doi:10.1016/j.learninstruc.2021.101458.

¹²⁵ Roger A Federici ja Einar M Skaalvik, „Teacher–student relationships, self-efficacy, and motivation in secondary education“, *Social Psychology of Education*, 25.3 (2022), lk 703–24, doi:10.1007/s11218-022-09678-6.

¹²⁶ Bandura, „S OCIAL C OGNITIVE T HEORY : An AgentiC“.

Prinsip mengenai peran guru sebagai faktor lingkungan yang mengintervensi aspek internal berupa keyakinan dan motivasi siswa melalui metode keteladanan memiliki keterkaitan erat dengan makna ayat Al-Qur'an berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik (uswah hasanah) bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah."*
(QS. Al-Ahzab: 21)

Diskursus teoretis maupun pembuktian empiris mengenai fungsi pendidik sebagai perancang ekosistem belajar sekaligus penumbuh keyakinan diri sejatinya telah tervalidasi secara komprehensif di dalam ajaran Islam. Melalui pendekatan *uswah hasanah* agama ini memposisikan guru selaku agen transformasi lingkungan guna menstimulasi efikasi diri beserta potensi intrinsik siswa sehingga mereka terdorong secara sadar untuk mengelevasi kapasitas pribadinya.

Eskalasi *self-efficacy* siswa bergantung pada peran kepemimpinan guru dalam memfasilitasi *mastery experience* sekaligus membangun persuasi sosial yang solid di lingkungan sekolah. Perilaku belajar siswa pada dasarnya tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis semata melainkan juga dipengaruhi oleh sejauh mana mereka merasakan dukungan dari lingkungan sosialnya.¹²⁷ Melalui gaya kepemimpinan transformatif guru mampu menyatukan

¹²⁷ Bandura, „SOCIAL COGNITIVE THEORY : An Agentic“.

penguatan verbal dan umpan balik konstruktif sebagai persuasi sosial yang efektif. Proses internalisasi terhadap berbagai stimulus tersebut kemudian mendorong siswa memiliki rasa kompetensi yang lebih kuat untuk mengatasi tantangan akademik sehingga penguatan *self-efficacy* ini menjadi pemicu utama bagi peningkatan keterlibatan siswa dalam seluruh aktivitas pedagogis.

Secara konseptual *self-efficacy* berfungsi sebagai variabel mediasi yang menghubungkan antara kondisi lingkungan instruksional dengan berbagai luaran perilaku siswa di sekolah. kepemimpinan guru yang berfokus pada pengembangan potensi individu terbukti mampu menstimulasi aspek kognitif siswa dalam membangun persepsi positif terhadap kapasitas pribadi mereka masing-masing. Sejalan dengan temuan Vasconcellos et,al. menunjukkan bahwa interaksi pedagogis yang berbasis pada kepemimpinan suportif dapat mereduksi hambatan psikososial yang sering kali menurunkan motivasi belajar melalui penguatan struktur *self-efficacy*.¹²⁸ Hal ini memperkuat proposisi teoritis bahwa stabilitas dukungan dari lingkungan sekitar merupakan prasyarat mutlak bagi terciptanya *self-efficacy* yang tangguh dalam diri setiap siswa.

Signifikan kepemimpinan guru terhadap *self-efficacy* memberikan konfirmasi bahwa guru memiliki peran sentral sebagai agen perubahan yang dapat memengaruhi dimensi personal siswa lewat strategi kepemimpinan yang tepat. Melalui penerapan *empowering leadership* guru tidak hanya fokus pada urusan manajerial kelas tetapi juga terlibat aktif dalam membentuk struktur

¹²⁸ D Vasconcellos et al., „Autonomy-supportive teaching, self-efficacy, and intrinsic motivation among adolescents“, *British Journal of Educational Psychology*, 90.1 (2020), lk 101–18, doi:10.1111/bjep.12331.

psikologis yang mendukung performa akademik siswa. Maka dari itu program peningkatan kompetensi guru harus diarahkan pada penguasaan teknik penumbuhan *self-efficacy* siswa sebab variabel tersebut merupakan faktor penentu yang sangat krusial terhadap keberlanjutan semangat belajar serta hasil pendidikan. Paradigma ini menunjukkan bahwa keberhasilan proses instruksional berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam mengintegrasikan kepemimpinan pedagogis ke dalam pengembangan mental siswa.

C. *Self-Efficacy* Memediasi Pengaruh Kepemimpinan Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa

Analisis empiris membuktikan bahwa kepemimpinan guru memberikan dampak positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa melalui *self-efficacy*. Hal ini memberikan gambaran bahwa kepemimpinan guru di sekolah tidak hanya memicu aspek motivasi belajar secara langsung melainkan juga pembangunan keyakinan internal siswa terhadap kapasitas intelektualnya. Keberadaan kepemimpinan yang kuat di ruang kelas berfungsi sebagai pendorong luar yang mengonsolidasi kepercayaan diri siswa yang kemudian bermuara pada penguatan motivasi belajar. Oleh karena itu, *self-efficacy* memegang peranan krusial sebagai jembatan kognitif yang mentransformasikan kualitas kepemimpinan pendidik menjadi sebuah persistensi belajar yang lebih tangguh pada diri siswa.

Keyakinan atas kapasitas diri atau *self-efficacy* merupakan mediator kognitif utama yang mengonversi efektivitas kepemimpinan guru menjadi konsistensi belajar siswa yang lebih resilien. Secara konseptual peran *self-*

efficacy dalam menjembatani pengaruh kepemimpinan guru terhadap dinamika motivasi belajar siswa bekerja melalui jalur-jalur proses fundamental yang terintegrasi secara menyeluruh di lingkungan sekolah sebagai berikut:

Pertama. Penyampaian arahan guru memegang peranan krusial dalam membangun *self-efficacy* siswa terhadap pemahaman materi pelajaran. pemberian instruksi yang secara sistematis serta konsisten sangat membantu siswa dalam memetakan sasaran belajar beserta tahapan yang diperlukan untuk meraih keberhasilan tersebut. Melalui kejelasan ini siswa mampu menumbuhkan keyakinan bahwa penguasaan materi dapat dicapai melalui usaha yang terorganisir dengan baik. Dengan demikian, motivasi dan perhatian siswa selama di kelas meningkat kerana siswa memandang aktivitas akademik sebagai tugas yang terukur dan dapat dikelola sehingga potensi kecemasan akademik dapat diredam secara efektif.

Kedua. Kepemimpinan guru yang mengedepankan keteladanan berkontribusi besar pada pembentukan struktur *self-efficacy* siswa terutama dalam menghadapi dinamika tantangan akademik yang muncul. Perilaku profesional guru yang disiplin secara konsisten menjadikan hal tersebut sebagai acuan sehingga memfasilitasi terjadinya proses *vicarious experience* yang krusial bagi pengembangan mental mereka. Dengan demikian, proses internalisasi nilai-nilai tersebut pada akhirnya memperkokoh *self-efficacy* siswa yang terlihat dari besarnya komitmen mereka untuk memperbaiki diri serta mempertahankan partisipasi aktif dalam seluruh rangkaian pembelajaran.

Ketiga. Kepemimpinan guru dalam dimensi afektif diaktualisasikan melalui pemberian dukungan yang menjadi katalisator bagi penguatan *self-efficacy* siswa. artikulasi dukungan yang mencakup apresiasi serta persuasi sosial saat terjadi disonansi kognitif terbukti sangat efektif dalam meningkatkan *self-efficacy* siswa atas kapasitas akademik mereka. Dukungan tersebut tidak hanya mengonsolidasikan keyakinan individu untuk menuntaskan kurikulum melainkan juga mendorong terbentuknya kemandirian dalam mengatur strategi belajar yang efektif. Gabungan antara aspek emosional dan teknis akademik ini membentuk ketahanan psikologis yang diperlukan siswa agar tetap tekun dan disiplin dalam menjalani rutinitas sekolah. Dengan demikian, fungsi dukungan guru sangat vital sebagai mekanisme retensi energi motivasional sehingga keterlibatan siswa tidak mudah luntur sekalipun menghadapi situasi pencapaian hasil belajar yang kurang memuaskan.

Keempat. Sebagai pemimpin instruksional guru bertanggung jawab membangun lingkungan belajar yang mampu mengonsolidasikan rasa *self-efficacy* siswa dengan keinginan belajar mereka di sekolah. Kondisi kelas yang menjamin keamanan psikologis serta mendorong kerja sama antar siswa memudahkan internalisasi nilai bahwa prestasi sangat bergantung pada alokasi usaha masing-masing individu. *Self-efficacy* tersebut pada akhirnya akan semakin solid melalui interaksi sosial yang sehat sesuai dengan prinsip *reciprocal determinism* yang berlaku dalam lingkungan pendidikan. Keberadaan atmosfer pembelajaran yang suportif berfungsi sebagai katalisator bagi peningkatan keterlibatan siswa serta rasa puas atas capaian akademik yang

diraih. Dengan demikian, ekosistem yang kondusif ini akan terus memotivasi siswa untuk tetap tekun dan berorientasi pada pencapaian prestasi yang optimal.

Hasil penelitian ini selaras dengan temuan Li et.al. bahwa kepemimpinan guru berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa melalui *self-efficacy* di lingkungan pendidikan yang beragam.¹²⁹ Keabsahan data tersebut diperkuat oleh Zhang et.al. yang menempatkan *self-efficacy* sebagai mediasi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa secara substansial.¹³⁰ Dengan demikian, membuktikan bahwa stabilitas peran *self-efficacy* siswa dalam meningkatkan keterlibatan belajar bersifat universal sehingga memperkuat dimensi kognitif siswa akan selalu berdampak pada peningkatan motivasi belajar terlepas dari variasi lingkungan instruksional yang digunakan.

Secara teoritis, peran *self-efficacy* sebagai mediasi mengonfirmasi teori *determinism* timbal balik dari Bandura yang menempatkan kepemimpinan guru sebagai faktor lingkungan dengan kapasitas untuk mengubah dimensi personal siswa.¹³¹ implementasi pengaruh instruksional oleh guru berfungsi untuk memvalidasi kemampuan internal siswa sehingga tercipta dorongan motivasi akademik yang lebih stabil melalui penguatan aspek kognitif. Hal ini memberikan penegasan bahwa setiap intervensi lingkungan yang dilakukan

¹²⁹ Yong Li, Jian Sun, ja Min Yao, „The role of teachers’ transformational leadership in students’ academic motivation: Evidence from self-efficacy theory“, *Educational Psychology*, 43.2 (2023), lk 145–62, doi:10.1080/01443410.2022.2136127.

¹³⁰ Y Zhang, Melinda A Solmon, ja Xihe Gu, „How teachers’ motivational leadership influences students’ engagement and achievement: A self-efficacy perspective“, *Journal of Educational Psychology*, 113.4 (2021), lk 789–803, doi:10.1037/edu0000499.

¹³¹ Bandura, „S OCIAL C OGNITIVE T HEORY : An Agentic“.

oleh guru akan mencapai hasil optimal apabila stimulus tersebut bertransformasi menjadi *self-efficacy* yang kokoh dalam diri siswa terkait kapasitas akademik mereka.

Konstruksi keislaman mengenai pengesahan potensi individu sekaligus penumbuhan rasa percaya diri serta kontribusi lingkungan sosial terhadap pengoptimalan motivasi intrinsik bersesuaian secara substantif dengan kandungan ayat Al-Qur'an di bawah ini:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: "*Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.*" (QS. Ali 'Imran: 139)

Sintesis teoretis yang dikemukakan oleh Bandura serta Li et al dan Zhang et al memperoleh justifikasi teologis yang kuat di dalam ajaran Islam melalui penegasan Al-Qur'an serta Hadis mengenai potensi fitrah atau wus'aha yang melekat pada setiap individu. Kendati demikian modal internal tersebut memerlukan stimulasi eksternal melalui kepemimpinan guru yang berbasis afirmasi serta penguatan kognitif untuk mentransformasikan potensi bawaan menjadi efikasi diri yang tangguh. Pada gilirannya keyakinan diri yang kokoh ini bertindak sebagai determinan utama bagi bertahannya motivasi akademik siswa dalam menghadapi berbagai dinamika pembelajaran.

Efektivitas kepemimpinan guru berhasil mendorong siswa untuk memaknai hambatan akademik sebagai peluang strategis dalam mengasah kemampuan

mereka. Hal ini memberikan gambaran bahwa munculnya motivasi belajar bukanlah proses sederhana dari intruksi guru saja melainkan akumulasi dari perkembangan kognitif siswa yang distimulus oleh model kepemimpinan yang berorientasi pada pengembangan potensi individu. Dengan demikian, gaya kepemimpinan instruksional bertindak sebagai stimulus luar yang memicu reorientasi sikap siswa dalam menghadapi tantangan sehingga mereka terlibat secara aktif dan mendalam setiap aktivitas pedagogis.

Peran *self-efficacy* sebagai penghubung mediasi membuktikan bahwa peningkatan motivasi belajar bergantung pada penguatan psikologis yang dilakukan oleh guru di dalam kelas. Orientasi kepemimpinan guru harus bertransformasi menjadi model pemberdayaan yang secara efektif mampu membangun keyakinan internal siswa terhadap kompetensi mereka sendiri. Bagi guru hasil penelitian ini memberikan arahan praktis bahwa peningkatan kompetensi kepemimpinan mencakup kemampuan mengembangkan *self-efficacy* siswa mengingat posisinya sebagai determinan vital bagi terciptanya motivasi akademik yang berkelanjutan. Dengan demikian, integrasi antara dimensi psikologis dan kepemimpinan yang tepat menjadi landasan esensial dalam mengatualisasikan seluruh potensi akademik siswa di lingkungan pendidikan.

D. Pengaruh Interaksi Sosial terhadap Motivasi Belajar Siswa

Analisis empiris membuktikan bahwa interaksi sosial memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa di sekolah. Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa pola interaksi sosial yang

terbangun dengan baik berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar sehingga penguatan relasi antarindividu di sekolah akan memperkokoh keterlibatan siswa dan memicu eskalasi antusiasme mereka dalam proses pendidikan. Dengan demikian, upaya mengoptimalkan atmosfer sosial sekolah secara sistematis berkontribusi besar pada peningkatan daya tahan serta dedikasi akademik siswa dalam proses pendidikan.

Optimalisasi iklim sosial di lembaga pendidikan berkontribusi secara nyata meningkatkan resiliensi sekaligus dedikasi siswa terhadap studi siswa. Dalam persepektif teoritis interaksi sosial berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa melalui berbagai tahapan fundamental yang terintegrasi secara menyeluruh di lingkungan lembaga pendidikan sebagai berikut:

Pertama. Hubungan yang bersifat dialogis serta suportif antara guru dan siswa mampu memfasilitasi peran siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Berkurangnya sekat psikologis dalam pola komunikasi tersebut terbukti berkaitan erat dengan meningkatnya antusiasme serta perhatian kognitif siswa selama kegiatan instruksional berlangsung. interaksi positif ini secara signifikan memperkuat keterlibatan aktif siswa karena terciptanya suasana kelas yang aman secara psikologis untuk menyampaikan pendapat atau mengajukan pertanyaan serta melakukan eskplorasi konsep secara mendalam. Soini et,al. juga berpendapat bahwa relasi interpersonal yang berkualitas tinggi berfungsi sebagai katalisator utama dalam membangun struktur motivasi

belajar yang tangguh.¹³² Dengan demikian, komunikasi bukan sekadar alat untuk menyampaikan informasi melainkan menjadi penentu aspek afektif yang memperkuat komitmen akademik siswa terhadap materi yang dipelajari.

Kedua. Sikap saling menghormati dalam interaksi instruksional merupakan bentuk budaya *resiprositas* yang berkontribusi nyata pada stabilitas motivasi belajar siswa. ketika guru memberikan teladan dalam menghargai persepektif yang berbeda maka terbentuklah ekosistem kelas dalam mengakomodasi keberagaman secara harmonis. Hal ini sejalan hasil studi Gattinoni et, al. bahwa keberhasilan belajar tidak lagi dipandang sebatas pencapaian kognitif saja melainkan juga mencakup pengakuan sosial yang didapat melalui interaksi bermakna.¹³³ Dengan demikian, rekognisi sosial tersebut berfungsi sebagai instrumen penguat terhadap motivasi belajar siswa sehingga mereka memiliki daya juang yang lebih tinggi untuk mencapai standar pembelajaran yang lebih berkualitas secara berkelanjutan.

Ketiga. Peran dukungan sosial dari guru dan teman sebaya sangat krusial sebagai instrumen penguat mental yang menjaga agar motivasi belajar siswa tidak menurun saat menghadapi tantangan kurikuler. Ketersediaan bantuan emosional dan teknis ini berfungsi untuk memfasilitasi keberlanjutan usaha siswa dalam mengeskalasi performa belajar mereka ke level yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan studi Borges et, al. bahwa rasa memiliki dukungan dari

¹³² T Soini et al., „Teacher collaboration and students’ motivational resilience“, *Teaching and Teacher Education*, 110 (2022), lk 103566, doi:10.1016/j.tate.2021.103566.

¹³³ P Gattinoni, D Molinari, ja M Pampanin, „Embedding social interaction in learning for sustainable educational success“, *Journal of Sustainability Education*, 29 (2025), lk 1–18, doi:10.13140/RG.2.2.21789.13283.

lingkungan sosial dapat mendorong siswa untuk mengembangkan daya tahan akademik yang kuat sehingga siswa mampu menghadapi kerumitan materi dengan cara-cara yang lebih efektif.¹³⁴ Dengan demikian, dukungan tersebut terbukti mampu menjaga konsistensi siswa dalam aktivitas harian di kelas karena siswa tidak merasa berjuang sendirian sehingga struktur motivasi internal siswa menjadi lebih solid melalui adanya ekosistem yang positif.

Keempat. Relasi interpersonal yang harmonis serta sinergi kolaboratif di antara siswa dapat membangun dinamika kelas yang berdampak pada peningkatan motivasi belajar siswa. Melalui aktivitas kerjasama dalam kelompok belajar memudahkan terjadinya pertukaran pengetahuan dan strategi metakognitif yang pada akhirnya membuat proses pembelajaran terasa lebih bermakna bagi setiap individu. Hal ini sejalan dengan studi Moya et,al. bahwa Keselarasan hubungan sosial berfungsi sebagai penentu utama dalam memperkuat keterlibatan aktif siswa sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama.¹³⁵ Dengan demikian, motivasi belajar tidak lagi sekadar urusan pribadi melainkan telah bertransformasi mejadi dorongan sosia yang berorientasi pada pencapaian prestasi bersama dalam ekosistem pendidikan yang integratif.

Hasil penelitian ini selaras dengan studi Lin et,al bahwa interaksi sosial yang positif memiliki pengaruh besar terhadap peningkatan motivasi belajar siswa

¹³⁴ M Borges, A Rosado, ja R F de Oliveira, „Promoting Inclusion and Representation: The Role of Cultural Diversity in Sports“, *Frontiers in Psychology*, 2025, doi:10.3389/fpsyg.2025.1695684.

¹³⁵ Irene García-Moya, Fiona Brooks, ja Carmen Moreno, „School relationships and engagement in students: The role of social connectedness“, *School Psychology International*, 41.3 (2020), lk 239–56, doi:10.1177/0143034320910887.

di sekolah. Lingkungan instruksional dengan dinamika sosial yang sehat berfungsi sebagai menstimulasi partisipasi aktif siswa sekaligus mempertajam tujuan akademik siswa.¹³⁶ Dengan demikian, melalui hubungan interpersonal yang berkualitas di dalam kelas tercipta sebuah ekosistem belajar yang saling mendukung sehingga hal tersebut berkontribusi secara linear terhadap eskalasi keinginan belajar dari dalam diri siswa tanpa memerlukan paksaan dari luar.

Secara konseptual hasil penelitian ini mendukung model *determinism* timbal balik dari Bandura dengan menempatkan interaksi sosial sebagai faktor lingkungan utama yang memengaruhi perkembangan pribadi dan manifestasi perilaku siswa.¹³⁷ Dinamika relasi yang terbangun baik secara vertikal maupun horizontal menciptakan sebuah ruang sosial yang efektif untuk menstimulasi *need for achievement* pada diri siswa. Dengan demikian, menegaskan bahwa motivasi belajar bukanlah dorongan dalam diri yang tetap namun merupakan produk dari intensitas serta kualitas pertukaran sosial yang dialami siswa setiap hari di lingkungan sekolah siswa.

Hubungan tersebut menunjukkan keselarasan dengan dimensi interaksi sosial yang menitikberatkan pada aspek kerja sama dan akomodasi di lembaga pendidikan. Sejalan dengan studi Gaxhiqi dan Kamberi bahwa interaksi yang bersifat asosiatif mampu mengatasi kendala psikis dalam pembelajaran dan meningkatkan solidaritas emosional siswa terhadap lingkungan sekolah. Melalui dukungan sosial yang terinternalisasi dengan baik siswa akan lebih

¹³⁶ H L Lin, H C Chen, ja M H Tsai, „The Impact of Social and Emotional Learning Interventions on Learning Motivation, Academic Achievement, Anxiety, Misbehavior, and Well-being“, *Journal of Research in Education Sciences*, 2025, doi:10.6209/JORIES.202503_70(1).0003.

¹³⁷ Bandura, „S OCIAL C OGNITIVE T HEORY : An Agentic“.

tangguh secara akademik dalam menghadapi tekanan serta tantangan instruksional yang kompleks.¹³⁸ Dengan demikian, relasi interpersonal yang konstruktif merupakan syarat fundamental bagi terbentuknya semangat belajar internal yang berkelanjutan sehingga stabilitas sosial di sekolah menjadi determinan krusial bagi konsistensi keterlibatan akademik siswa.

Signifikansi hubungan antara interaksi sosial dan motivasi belajar menegaskan bahwa dalam kerangka pendidikan Islam aspek pengelolaan atmosfer sosial sekolah memerlukan perhatian khusus secara yuridis maupun praktis. Interaksi sosial positif berfungsi sebagai penggerak yang memfasilitasi transformasi rangsangan eksternal menjadi manifestasi dorongan belajar yang kuat di dalam kelas. Maka dari itu penyediaan sarana dialog di pandang sebagai instrumen instruksional penting guna memastikan ketersediaan mental siswa dalam meraih keberhasilan belajar.

E. Pengaruh Interaksi Sosial terhadap *Self-Efficacy*

Analisis empiris membuktikan bahwa interaksi sosial memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap *self-efficacy* di lingkungan sekolah. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa kualitas hubungan interpersonal berkontribusi secara linear bagi penguatan *self-efficacy* siswa sehingga dinamika sosial di sekolah berperan sebagai faktor utama dalam mengonstruksi rasa percaya diri terhadap kemampuan akademik siswa. Dengan demikian, dinamika interaksi sosial yang sehat di lingkungan sekolah mempermudah

¹³⁸ B Gaxhiqi ja F Kamberi, „The relationship between school climate, student engagement, and academic achievement“, *European Journal of Contemporary Education*, 2024, doi:10.13187/ejced.2024.4.689.

terciptanya proses belajar yang komprehensif karena melibatkan dimensi kognitif serta afektif dan psikososial secara terpadu.

Integrasi dari berbagai elemen tersebut secara simultan berfungsi sebagai instrumen dalam memperkuat *self-efficacy* siswa selama menjalani pendidikan. Secara konseptual interaksi sosial dalam lingkungan sekolah membentuk *self-efficacy* siswa melalui berbagai tahapan esensial yang beroperasi secara terpadu sebagai berikut:

Pertama. Hubungan terbuka serta dialogis antara guru dan siswa membantu menciptakan ruang psikologis yang mendukung siswa untuk mengeksplorasi materi akademik secara lebih mendalam. Kejelasan instruksi serta apresiasi guru terhadap proses belajar siswa teridentifikasi mampu mengeskalisasi persepsi kompetensi diri dalam menghadapi materi sekolah. Hal ini selaras dengan studi Zhou et,al. menyatakan pola hubungan sehat memperkuat *self-efficacy* bahwa penguasaan konsep akademik dapat dicapai melalui kerja keras yang terarah secara konsisten.¹³⁹ Dengan demikian, sinergi relasionan tersebut dapat memperkuat fondasi *self-efficacy* siswa hingga berdampak langsung pada meningkatnya resiliensi akademik saat mereka dihadapkan pada tantangan pembelajaran yang kompleks.

Kedua. Budaya saling menghargai dalam proses pembelajaran memberikan kontribusi nyata bagi penguatan *self-efficacy* siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Adanya ekosistem yang suportif dapat memfasilitasi

¹³⁹ X Zhou, Y Sun, ja J Zhou, „The relationship between growth mindset and academic perseverance in junior high school students: The mediating role of achievement motivation“, *Studies in Psychological Science*, 2025, doi:10.35534/sps.2025.1370.

kebebasan berpendapat tanpa rasa takut terhadap tekanan psikologis atau penilaian negatif. Hal ini merekonstruksi cara pandang siswa sehingga mereka melihat tantangan atau kesalahan sebagai tahapan penting dalam belajar yang pada akhirnya mendorong akuntabilitas diri lebih kuat. Oleh karena itu, suasana kelas inklusif berfungsi sebagai sistem pendukung untuk mereduksi hambatan emosional sekaligus memaksimalkan potensi keberhasilan siswa melalui penguatan *self-efficacy* internal berkelanjutan.

Ketiga. Peran guru dan teman sebaya dalam memberikan dukungan sosial menjadi landasan bagi siswa untuk mengonsolidasi keterampilan belajar secara mandiri. Berbagai bentuk dukungan meliputi aspek emosional dan bantuan teknis serta dorongan verbal berfungsi sebagai sarana *social persuasion* dapat meningkatkan *self-efficacy* atas kompetensi pribadi mereka. Hal ini sejalan dengan studi Muenks dan Miele bahwa dukungan di lingkungan sekolah dapat mempermudah siswa dalam mengembangkan strategi berpikir yang efektif serta mengelola waktu secara mandiri dan tetap tekun meskipun menghadapi beban belajar yang berat.¹⁴⁰ Dengan demikian, sinergi dukungan sosial tersebut menjadi pendorong eksternal yang membantu siswa beralih dari ketergantungan pada instruksi guru menuju kemandirian belajar sehingga mereka memiliki navigasi yang kuat terhadap berbagai tantangan akademik.

Keempat. Sinergi kolaboratif dan relasi positif sesama siswa merupakan faktor kunci mendukung ketekunan siswa dalam mengatasi kerumitan tantangan di

¹⁴⁰ Katherine Muenks ja David B Miele, „Students’ perseverance and strategy use under heavy academic demands“, *Journal of Educational Psychology*, 114.8 (2022), lk 1763–79, doi:10.1037/edu0000714.

sekolah. Aktivitas kerja sama ini dapat saling berbagi pengalaman dan strategi penyelesaian masalah sekaligus mendistribusikan beban berpikir sehingga tantangan dalam belajar tidak lagi dirasakan sebagai beban pribadi semata. Zhang et,al. juga berpendapat bahwa keharmonisan kelompok siswa mampu meraih pengalaman keberhasilan bersama yang secara sistematis memperkuat fondasi *self-efficacy* mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas yang sulit.¹⁴¹ Dengan demikian, dinamika sosial ini berperan sebagai penguat mental yang mengubah hambatan menjadi kesempatan untuk mengembangkan kompetensi kelompok sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri setiap individu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Hasil penelitian ini selaras dengan studi Zhai et,al. mengenai peran penting interaksi sosial dalam kelas terhadap eskalasi *self-efficacy* siswa secara signifikan. Berbagai aktivitas kolaboratif seperti diskusi terstruktur maupun tugas kelompok berperan sebagai instrumen kunci yang memperkuat *self-efficacy* atas kemampuan akademiknya masing-masing.¹⁴² Dengan demikian, peningkatan keyakinan diri yang bersumber dari interaksi sosial ini dapat mendorong penguatan motivasi belajar secara berkelanjutan sehingga hubungan interpersonal dalam proses instruksional menjadi faktor pendorong utama yang mengoptimalkan dorongan belajar dengan memodifikasi aspek mental serta kognitif siswa.

¹⁴¹ Jie Zhang, Bing Chen, ja Ming Wang, „Group cohesion, collective mastery experience, and students’ academic self-efficacy“, *Educational Psychology Review*, 36 (2024), lk 45, doi:10.1007/s10648-023-09761-4.

¹⁴² Yue Zhai, Mahsa Charmi, ja Shahram Izadpanah, „The effect of collaborative and socially interactive classrooms on learners’ self-efficacy“, *International Journal of Computing in Higher Education*, 2025, doi:10.1007/s12528-025-09439-3.

Secara konseptual hasil penelitian ini memberikan penguatan empiris terhadap proposisi *Social Cognitive Theory* bahwa *self-efficacy* merupakan hasil pemrosesan kognitif atas berbagai informasi dari lingkungan sosial. Secara teoritis pembentukan *self-efficacy* sangat dipengaruhi oleh persuasi sosial sebagai salah satu faktor penentunya.¹⁴³ Interaksi sosial di Madrasah Aliyah baik yang bersifat vertikal antara guru dan siswa maupun horizontal antar sesama rekan sebaya menjadi saluran komunikasi penting untuk menyalurkan penguatan positif serta umpan balik yang membangun. Dengan demikian, ekosistem sosial yang suportif sangat membantu dalam memvalidasi persepsi siswa atas kemampuan mereka sehingga menumbuhkan rasa percaya diri untuk menangani berbagai tugas akademik yang kompleks.

Signifikansi hubungan ini menegaskan bahwa pengembangan *self-efficacy* memerlukan keterlibatan aktif dalam interaksi sosial yang tertata daripada hanya mengandalkan proses internal individu secara terpisah. Melalui kerangka kognitif sosial dapat dipahami bahwa interaksi sosial berperan sebagai determinan awal yang membangun *self-efficacy* siswa sebelum termanifestasi dalam motivasi belajar siswa. Mengacu pada hal tersebut Madrasah Aliyah perlu mengimplementasikan metode pembelajaran yang bersifat dialogis agar setiap interaksi di lingkungan sekolah secara efektif memperkuat kapasitas mental siswa. Dengan demikian, optimalisasi atmosfer sosial sekolah merupakan prasyarat esensial untuk

¹⁴³ Keleş ja Özcan.

mentransformasikan komunikasi antar individu menjadi kekuatan psikologis yang mendukung capaian akademik.

F. *Self-Efficacy* Memediasi Pengaruh Interaksi Sosial terhadap Motivasi Belajar Siswa

Analisis data membuktikan secara empiris bahwa interaksi sosial memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar melalui *self-efficacy*. Keabsahan ini didukung oleh nilai *t-statistics* sebesar $3,844 > t$ -tabel $1,980$ serta perolehan nilai *p-values* sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil ini memberikan gambaran bahwa pola interaksi sosial di sekolah berperan penting dalam membangun fondasi *self-efficacy* siswa sehingga pada akhirnya menjadi penggerak utama bagi peningkatan motivasi belajar secara berkelanjutan. Dengan demikian, kualitas hubungan antar individu di sekolah terbukti menjadi aset psikologis yang mampu mentransformasi cara siswa memandang kemampuan diri mereka dalam proses pembelajaran.

Self-efficacy dipahami sebagai instrumen mediasi yang mentransformasikan interaksi sosial menjadi motivasi belajar beroperasi melalui alur proses fundamental dalam sistem pendidikan. Integrasi ini melibatkan konversi data sosial menjadi evaluasi diri yang krusial bagi penentu derajat persistensi serta *student engagement* selama aktivitas akademik berlangsung. Dengan demikian, *self-efficacy* berperan sebagai jembatan psikologis yang menyinkronkan stimulasi sosial dari sekolah dengan struktur motivasi internal siswa melalui mekanisme sistematis sebagai berikut:

Pertama. Interaksi dialogis antara guru dan siswa dapat menciptakan suasana belajar yang lebih berkualitas dan mendalam. Lai et,al. juga berpendapat bahwa melalui dinamika komunikasi positif siswa dapat membangun penilaian positif terhadap kemampuan mereka dalam memahami materi akademik karena adanya dukungan berupa klarifikasi dan masukan yang membangun secara terus menerus.¹⁴⁴ *self-efficacy* ini menjadi landasan bagi terbentuknya efikasi akademik. Dengan demikian, kualitas hubungan guru dan siswa berperan sebagai stimulan penting yang mengonversi dukungan sosial menjadi dorongan motivasi yang lebih tangguh dan berkelanjutan.

Kedua. Internalisasi nilai-nilai saling menghormati di lingkungan sekolah menjadi faktor krusial dalam meningkatkan keyakinan diri siswa terhadap kemampuna akademik mereka. Hasil ini sejalan dengan studi Zardeini dan Jamalabedi bahwa lingkungan belajar yang memvalidasi keberagaman pendapat serta menjamin keamanan dalam berekspresi dapat mendorong siswa untuk lebih berani mengeksplorasi tantangan baru tanpa rasa cemas jika melakukan kesalahan.¹⁴⁵ Dinamika sosial yang positif ini secara langsung meningkatkan *student engagement* dan mengonsolidasikan kepuasan belajar karena setiap pencapaian mendapatkan rekognisi yang layak dalam iklim kelas inklusif. Dengan demikian, perpaduan antara keamanan mental dan validasi

¹⁴⁴ Hsien-Ming Lai, Pei-Jung Hsieh, ja Feng-Chun O Yang, „Team-based learning, collective achievement, and student self-efficacy“, *Computers & Education*, 207 (2025), lk 104736, doi:10.1016/j.compedu.2025.104736.

¹⁴⁵ Ali Zare Zardeini ja Zahra Jamalabadi, „Cooperative learning and the development of academic self-efficacy through group achievement“, *Journal on Mathematics Education*, 12.3 (2021), lk 453–68, doi:10.22342/jme.12.3.13306.453-468.

sosial tersebut berperan sebagai penguat yang memperkuat dedikasi serta ketekunan akademik siswa secara terus menerus.

Ketiga. Dukungan sistemik dari lingkaran sosial di sekolah sangat berpengaruh terhadap kemandirian siswa dalam mengelola aktivitas belajar mereka secara otonom. Durak dan Atman juga berpendapat bahwa berbagai bentuk perhatian emosional dan bantuan instrumental merupakan mekanisme persuasi sosial yang efektif untuk meyakinkan siswa bahwa setiap upaya akademik mereka memiliki peluang sukses.¹⁴⁶ Kondisi ini memfasilitasi ketekunan siswa untuk terus melakukan evaluasi dan eskalasi capaian belajar terutama saat hasil yang diraih belum mencapai standar maksima. Dengan demikian, hadirnya dukungan sosial berfungsi sebagai faktor eksternal yang memperkuat motivasi internal sekaligus menjaga kesehatan mental siswa yang lebih baik dalam menghadapi dinamika di lingkungan pendidikan.

Keempat. Sinergi kolaboratif dan relasi interpersonal positif antar siswa dapat menciptakan pola pembelajaran yang membantu mereka menavigasi setiap hambatan instruksional secara lebih efektif. Ernesto et.al. juga berpendapat bahwa skema kerja sama terorganisir siswa memperoleh *shared mastery experience* yang secara bertahap memperkuat rasa percaya diri mereka terhadap kemampuan intelektual pribadi.¹⁴⁷ Hal ini mendorong munculnya keyakinan bahwa pencapaian hasil belajar yang optimal dapat diraih melalui

¹⁴⁶ Hatice Yildiz Durak ja Nur Atman Uslu, „Collaborative learning, group regulation, and students' academic self-efficacy“, *Educational Technology Research and Development*, 71.4 (2023), lk 2041–62, doi:10.1007/s11423-023-10237-w.

¹⁴⁷ Ernesto Panadero et al., „How group success experiences foster self-efficacy in challenging learning tasks“, *Learning and Instruction*, 78 (2022), lk 101508, doi:10.1016/j.learninstruc.2021.101508.

kerja keras kolektif dan ketepatan strategi kognitif serta komitmen yang berkelanjutan. Dengan demikian, dinamika relasional ini memicu eskalasi konsistensi belajar siswa di sekolah sehingga elemen sosial dalam ekosistem kelas berperan penting dalam menguatkan motivasi belajar sekaligus menjaga stabilitas akademik siswa secara menyeluruh.

Hasil penelitian ini selaras dengan studi Katsantonis yang menyatakan bahwa interaksi sosial positif melalui dukungan guru dan teman sebaya serta iklim sekolah yang suportif merupakan faktor penentu dalam membangun *self-efficacy* siswa. Dalam persepektif ini *self-efficacy* berperan sebagai jembatan psikologis yang menghubungkan kualitas hubungan sosial dengan peningkatan motivasi belajar yang bersifat konsisten.¹⁴⁸ Dengan demikian, relasi di lembaga pendidikan diidentifikasi sebagai instrumen psikologis yang kuat untuk mengubah penilaian siswa terhadap kapasitas akademik siswa. Dampaknya transformasi pada dimensi kognitif ini secara efektif meningkatkan intensitas keterlibatan siswa dalam setiap tahapan proses belajar mengajar.

Secara konseptual mengenai fungsi *self-efficacy* ini memberikan dukungan teoritis bagi mekanisme kognitif dalam *Social Cognitive Theory*, bahwa interaksi sosial di sekolah tidak langsung memicu motivasi melainkan harus melalui proses penilaian personal siswa atas kemampuan mereka sendiri. Mengacu pada model *reciprocal determinism* dari Bandura interaksi sosial yang berkualitas berfungsi sebagai stimulus lingkungan yang memperkuat

¹⁴⁸ I Katsantonis, „Exploring age-related differences in metacognitive self-regulation: The influence of motivational factors in secondary school students“, *Frontiers in Psychology*, 15 (2024), lk 1–15, doi:10.3389/fpsyg.2024.1383118.

dimensi *self-efficacy* untuk kemudian diwujudkan dalam tindakan yang bermotivasi tinggi.¹⁴⁹ Dengan demikian, bahwa interaksi sosial yang konstruktif di lingkungan Madrasah Aliyah Kabupaten Malang berhasil menjadi sarana konsolidasi *self-efficacy* siswa yang menjadi prasyarat utama sebelum tercapainya eskalasi motivasi belajar secara sistematis.

Temuan mengenai jalur mediasi tersebut membuktikan bahwa strategi untuk memacu motivasi belajar di Madrasah Aliyah tidak cukup dengan membangun kebersamaan sosial saja melainkan harus berfokus pada penguatan mental setiap individu. Maka dari itu penting bagi manajemen pendidikan untuk mengadopsi strategi pembelajaran kolaboratif yang disusun untuk menciptakan peluang sukses bagi setiap individu dalam proses belajarnya. Dengan demikian, *self-efficacy* terinternalisasi secara kuat sehingga membangun motivasi belajar yang bersifat resilien dan otonom.

¹⁴⁹ Bandura, „SOCIAL COGNITIVE THEORY : An Agentic“.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada sasaran penelitian serta hasil uji hipotesis dan sintesis diskusi yang telah dipaparkan sebelumnya maka beberapa simpulan sosio psikologis dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Kepemimpinan guru memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa dengan dukungan data statistik berupa nilai *t-statistics* $4,246 > t\text{-tabel } 1,980$ serta angka *p-values* $0,000$. Artinya bahwa guru tidak sekadar mengelola administrasi kelas melainkan sebagai agen motivasi sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang sangat mendukung. Kepemimpinan guru lantas menjadi indikator penting bagi terbentuknya motivasi yang berkelanjutan karena guru dengan jiwa kepemimpinan tinggi cenderung mampu mengelola kedisiplinan belajar serta peningkatan akuntabilitas siswa. Dengan demikian, efektivitas kepemimpinan tersebut bekerja dengan cara menyatukan visi pembelajaran kurikuler dengan orientasi tujuan masing-masing individu agar dorongan instrinsik untuk berprestasi semakin kokoh.
2. Kepemimpinan guru memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap *self-efficacy* siswa dengan bukti statistik berupa nilai *t-statistics* $7,284 > t\text{-tabel } 1,980$ serta angka *p-values* $0,000$. Data tersebut menegaskan bahwa semakin baik kapasitas kepemimpinan yang ditunjukkan guru maka semakin

tinggi pula tingkat *self-efficacy* siswa dalam lingkungan pendidikan tersebut. Guru memiliki kapasitas memimpin dapat mengatur lingkungan belajar secara optimal untuk mendesain berbagai aktivitas akademik yang mengunggah intelektualitas namun tetap realistis dalam jangkauan kemampuan siswa sehingga memicu munculnya *mastery experience* pada setiap siswa. Dengan demikian, peran strategis guru dalam memimpin interaksi di kelas berfungsi sebagai elemen krusial yang membangun persepsi kompetensi diri siswa untuk mencapai keberhasilan belajar.

3. Kapasitas *self-efficacy* siswa berperan secara positif dan signifikan dalam memediasi pengaruh kepemimpinan guru terhadap motivasi belajar siswa dengan dukungan data statistik berupa nilai *t-statistics* $3,190 > 1,980$ serta angka *p-values* 0,001. Artinya bahwa adanya hubungan tidak langsung yang kuat di mana kepemimpinan guru bekerja dengan membangun *self-efficacy* siswa terlebih dahulu sebagai landasan sehingga pada akhirnya bertransformasi menjadi dorongan motivasi yang tangguh. Kepemimpinan guru melalui pendekatan pedagogis sebaiknya diarahkan pada aktivitas yang mengoptimalkan *mastery experiences* serta *social persuasion* yang autentik. Dengan demikian, mekanisme ini kepemimpinan guru bertindak sebagai stimulan primer yang menjembatani kapasitas mental siswa dengan motivasi intrinsik siswa melalui penguatan *self-efficacy* yang sistematis.
4. Interaksi sosial memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa dengan bukti statistik berupa nilai *t-statistics* $1,999 > 1,980$ serta angka *p-values* 0,007. Hal ini menegaskan bahwa dinamika interaksi positif

memegang peranan vital dalam mendorong antusiasme akademik siswa melalui terciptanya suasana kelas yang inklusif baik antara guru dengan siswa maupun sesama teman sebaya. Dengan demikian, upaya memperkokoh jaringan relasi di sekolah menjadi bagian penting dalam strategi pendidikan untuk memastikan keterlibatan aktif siswa serta menjaga konsistensi antusiasme siswa sepanjang proses instruksional melalui dukungan sosial yang sistematis.

5. Interaksi sosial di lingkungan sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *self-efficacy* siswa dengan bukti statistik berupa nilai *t-statistics* $7,211 > 1,980$ serta angka *p-values* 0,000. Artinya mutu interaksi antarindividu berpengaruh secara linier terhadap peningkatan *self-efficacy* siswa dalam belajar dan semakin baik kualitas relasi interpersonal maka semakin kuat pula *self-efficacy* siswa. Interaksi yang mengedepankan kerja sama berfungsi sebagai media untuk mentransformasikan *self-efficacy* melalui dukungan sosial serta pembelajaran dari keberhasilan orang lain sehingga pada akhirnya dapat memperkokoh mental siswa dalam menyelesaikan tugas akademik. Dengan demikian, stabilitas hubungan sosial di sekolah menjadi landasan fundamental dalam membentuk persepsi siswa mengenai kapasitas intelektual yang mereka miliki.
6. Interaksi sosial memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa melalui *self-efficacy* dengan dukungan statistik berupa nilai *t-statistics* $3,844 > 1,980$ serta angka *p-values* 0,000. Hal ini memberikan dasar bahwa *self-efficacy* memiliki fungsi mediasi yang valid dalam struktur hubungan tersebut sehingga lingkungan sosial tidak langsung memengaruhi motivasi

belajar melainkan terlebih dahulu memperkuat keyakinan diri siswa. Pola komunikasi di sekolah berfungsi sebagai instrumen stimulan untuk menyusun fondasi kepercayaan diri sehingga pada akhirnya memicu munculnya antusiasme belajar yang lebih stabil. Dengan demikian, kualitas hubungan interpersonal merupakan elemen strategis yang mampu mengubah persepsi kemampuan diri siswa menjadi dorongan motivasional lebih nyata di dalam kelas.

B. Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teoritis

- a. Studi ini memberikan kontribusi dalam memperkuat konsep *social cognitive theory* yang dikembangkan oleh Albert Bandura melalui penegasan unsur-unsur seperti determinisme timbal balik dan pengalaman vikarius serta faktor lingkungan dan persuasi sosial berperan penting dalam menggerakkan perilaku individu di sekolah.
- b. Penelitian ini memperluas temuan dari Elfira et,al. mengenai peran vital kepemimpinan guru dalam menciptakan ekosistem instruksional yang kondusif serta terkoordinasi dengan baik. Hal ini mengisyaratkan bahwa paradigma kepemimpinan yang memberdayakan mampu memicu penguatan motivasi dan komitmen afektif siswa di dalam kelas.
- c. Studi ini memberikan konfirmasi nyata terhadap pemikiran Bark dan Duke yang menggaris bawahi bahwa bantuan moral maupun teknis dari guru merupakan faktor kunci bagi penguatan keyakinan kognitif siswa terhadap kemampuan mereka sendiri.

- d. Penelitian ini memperkuat bukti empiris dari studi Zhou et,al. yang menegaskan bahwa interaksi sosial dan dukungan antar pribadi menjadi faktor kunci dalam membangun *self-efficacy* siswa. Selain itu, rasa *self-efficacy* siswa dapat tumbuh melalui keterlibatan dalam lingkungan sosial yang menawarkan umpan balik membangun atas capaian individu secara berkelanjutan.
- e. Hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris dari studi Soini et,al. mengenai peran vital kualitas hubungan interpersonal antara guru dan siswa dalam membentuk arah tujuan serta komitmen belajar mereka. Iklim sosial yang harmonis tidak sekadar mengeskalisasi *student engagement* namu juga mengukuhkan rasa keterikatan siswa terhadap komunitas sekolah sebagai dasar esensial untuk memperkuat struktur motivasi intrinsik mereka.

2. Implikasi Praktis

- a. Guru dapat menerapkan pola kepemimpinan transformasional dan suportif demi mewujudkan lingkungan belajar yang ideal melalui instruksi serta pemberian masukan dan penguatan verbal yang berkelanjutan. Keamanan psikologis di ruang kelas merupakan fondasi sangat krusial bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi akademik tanpa rasa takut akan kegagalan. Secara sistematis guru juga memiliki tanggung jawab sebagai fasilitator dalam menghadirkan *mastery experience* melalui rancangan tugas yang sesuai dengan kapasitas siswa. integrasi dari berbagai pendekatan tersebut diidentifikasi secara fundamental untuk menguatkan

self-efficacy sehingga pada akhirnya akan memantapkan ketekunan serta keberhasilan belajar siswa secara komprehensif.

- b. Penerapan strategi belajar kooperatif melalui diskusi kelompok dan kerja tim serta pembelajaran berbasis proyek sangat disarankan untuk meningkatkan kualitas proses instruksional di kelas. Berbagai aktivitas kolaboratif tersebut menjadi sarana bagi siswa untuk saling berbagi pengalaman dan strategi metakognitif sekaligus memberikan dukungan emosional yang diperlukan. Melalui interaksi tertata dengan baik siswa mampu meraih pengalaman keberhasilan kolektif yang berdampak langsung pada penguatan *self-efficacy* mereka secara signifikan. Institusi pendidikan dapat mengintegrasikan kegiatan ekstrakurikuler yang kolaboratif serta sistem *peer mentoring* untuk membangun ekosistem pendidikan yang inklusif. Dinamika sosial tersebut pada akhirnya akan memperkuat *sense of belonging* siswa sehingga mereka tetap antusias dan terlibat aktif dalam setiap proses pembelajaran dalam jangka panjang.
- c. Guru memiliki peluang besar untuk meningkatkan *self-efficacy* akademik siswa melalui teknik instruksional yang terorganisir menggunakan pendekatan *scaffolding* dalam memfasilitasi perolehan *enactive matery experiences* secara progresif. Dalam pendekatan ini bentuk apresiasi diarahkan pada dinamika perjuangan siswa dalam belajar agar mereka memiliki orientasi tujuan yang berfokus pada pertumbuhan kompetensi diri. Guru diharapkan mampu membimbing siswa dalam merumuskan sasaran belajar yang realistis serta mengintegrasikan praktik refleksi untuk

meninjau kembali capaian akademik setiap siswa. sinergi antara pemberian tantangan yang terukur dan refleksi kritis tersebut terbukti menjadi mekanisme fundamental bagi terbentuknya struktur *self-efficacy* siswa dalam menuntaskan tugas-tugas instruksional yang memiliki kompetensi tinggi.

- d. Lembaga pendidikan disarankan untuk membenahi sistem evaluasi agar menjunjung tinggi keadilan serta transparansi melalui skema apresiasi yang menghargai konsistensi dan kemajuan belajar setiap siswa. Pendekatan instruksional berbasis tekanan atau sanksi sebaiknya mulai ditinggalkan dan digantikan dengan suasana belajar yang lebih merangkul serta didukung oleh layanan konseling menyeluruh demi menjaga kesehatan mental siswa. Disamping kebijakan institusi kedekatan emosional antara guru dan siswa juga sangat diperlukan untuk memahami kebutuhan spesifik setiap individu secara mendalam. Pemberian dukungan moral yang tepat menjadi faktor penentu dalam menanamkan nilai-nilai akademik karena motivasi belajar akan meningkat secara alami saat siswa merasa martabat pribadinya dihargai serta mendapatkan dukungan yang stabil. Hal ini pada akhirnya membangun fondasi emosional yang kokoh bagi peningkatan keterlibatan intelektual siswa di sekolah.

C. Saran

1. Guru didorong untuk mengimplementasikan strategi kolaboratif dan dialogis agar proses pertukaran ilmu dalam lingkungan instruksional menjadi lebih optimal. Sejalan dengan visi tersebut lembaga pendidikan perlu memfasilitasi

interaksi sosial yang lebih erat melalui skema *peer tutoring* untuk membangun jaringan bantuan sosial bagi percepatan belajar siswa. Selain itu, penciptaan iklimim kelas yang apresiatif sangat krusial untuk memaksimalkan fungsi persuasi sosial dalam membangun mentalitas siswa.

2. Bagi penelitian selanjutnya perlu menjangkau populasi yang lebih luas pada berbagai jenjang pendidikan atau latar belakang demografis yang beragam untuk meningkatkan daya generalisasi temuan. Selain itu, penerapan analisis multilevel dianjurkan untuk menilai pengaruh faktor individu dan karakteristik institusi secara bersamaan sementara pendekatan metode campuran direkomendasikan untuk menggali aspek psikologis serta pengalaman subjektif siswa yang tidak sepenuhnya terpotret melalui data kuantitatif.

D. Keterbatasan Penelitian

1. Cakupan penelitian terbatas secara eksklusif pada empat variabel utama yaitu kepemimpinan guru, interaksi sosial, *self-efficacy*, dan motivasi belajar. Namun perlu dipahami bahwa motivasi siswa sebenarnya dipengaruhi oleh beragam pendorong lain yang tidak teramati dalam struktur penelitian ini baik yang berasal dari lingkungan maupun kondisi psikologis pribadi. Hal ini mencakup pengaruh dari ekosistem keluarga serta tingkat kesejahteraan ekonomi dan sifat kepribadian siswa yang secara kolektif membentuk perilaku belajar mereka di sekolah.
2. Penerapan tabel *krejcie and morgan* dalam menentukan sampel penelitian ini berdampak pada tingkat generalisasi yang tidak setangguh penggunaan

metode *probability sampling* murni seperti *simple random sampling*. Batasan tersebut muncul karena mekanisme penentuan subjek berdasarkan tabel ini tidak memberikan jaminan bahwa setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama untuk terpilih sebagai responden penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kfairy, Mousa, Omar Alfandi, ja Saed Alrabae, „Intrinsic motivation, future orientation, and financial stress: a student-centered model of metaverse classroom adoption in low-income contexts“, *Cogent Education*, 12.1 (2025), lk 2555530
- Alhadabi, Amal, ja Aryn C. Karpinski, „Grit, self-efficacy, achievement orientation goals, and academic performance in University students“, *International Journal of Adolescence and Youth*, 25.1 (2020), lk 519–35, doi:10.1080/02673843.2019.1679202
- Alves, José Matias, Mireia Tintoré, ja Lluís J P Serra, „Leadership, learning, well-being, and justice in educational organizations“, *Frontiers in Education*, 2025, doi:10.3389/feduc.2025.1577472
- Am, Sardiman, „Interaksi dan motivasi belajar mengajar“, *Jakarta: Raja Grafindo Persada*, 2011
- Amalia, Dahlia, ja Abdullah Rizki Ramadhan, „Pengaruh Team Puzzle Adventure terhadap Perilaku Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun Di RA RU Kabupaten Malang“, *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 8.2 (2025), lk 1554–61
- Asry, Wina, „Motivation To Learn“, *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4.6 (2024), lk 3679–94
- Badali, Mehdi, Javad Hatami, Seyyed Kazem Banihashem, Ebrahim Rahimi, Omid Noroozi, ja Zahra Eslami, „The role of motivation in MOOCs’ retention rates: a systematic literature review“, *Research and Practice in Technology Enhanced Learning*, 17.1 (2022), doi:10.1186/s41039-022-00181-3
- Bali, Muhammad Mushfi El Iq, ja Abwabun Naim, „Tipologi Interaksi Sosial dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa“, *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4.1 (2020), lk 47–62
- Ban, Riska S Y A, T Y A A Y U Palupy, ja S R I Agustin Limalo, „Sya’ban, R., Palupy, T. A., & Limallo, S. A. (2023)“, 4.4 (2025), lk 470–77
- Bandura, Albert, „S OCIAL C OGNITIVE T HEORY : An Agentic“, *Annu. Rev. Psychol.*, 21 (2001), lk 331–43
- , *Self-efficacy: The exercise of control* (Freeman, 1997), xi
- , „Social foundations of thought and action“, *Englewood Cliffs, NJ*, 1986.23–28 (1986), lk 2
- Bass, Bernard M, ja Bruce J Avolio, *Improving Organizational Effectiveness Through Transformational Leadership* (Sage Publications, 1994)
- Borges, M, A Rosado, ja R F de Oliveira, „Promoting Inclusion and Representation: The Role of Cultural Diversity in Sports“, *Frontiers in Psychology*, 2025, doi:10.3389/fpsyg.2025.1695684

- Burns, Emma C, ja Penny Van Bergen, „What Are Teacher–Student Relationships in Adolescent Motivation Research? A Systematic Review of Conceptualizations, Measurement, and Analysis“, *Educational Psychology Review*, 37.1 (2025), lk 22
- Chen, Cheng, ja Lin-Gen Xiao, „Human–Computer Interaction in Smart Classrooms: Enhancing Educational Outcomes in Chinese Higher Education“, *International Journal of Human–Computer Interaction*, 2025, lk 1–22
- Creswell, John W, ja J David Creswell, *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (Sage publications, 2017)
- Desisto, Antoinette, „Running head : TEACHERS PERCEPTION OF GROWTH MINDSET Copyright ã by Antoinette DeSisto“, 2025
- Diskursus Islam, Jurnal, „Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis“, 1.3 (2013), lk 484–94
- Durak, Hatice Yildiz, ja Nur Atman Uslu, „Collaborative learning, group regulation, and students’ academic self-efficacy“, *Educational Technology Research and Development*, 71.4 (2023), lk 2041–62, doi:10.1007/s11423-023-10237-w
- Elfira, Rasdiana, Fitrawati, Muh Wahyudi Jasman, Kiki Reski, Amriyadi Anwar, et al., „How does principal’s instructional leadership shape teacher performance mediated by teacher self-efficacy in Indonesian education context?“, *Frontiers in Education*, 9.November (2024), doi:10.3389/educ.2024.1401394
- Elvira, Neni Z, Dkk., „Studi Literatur: Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran“, *Jurnal Literasi Pendidikan*, 1.2 (2022), lk 350–59
- Fathoni, Ihsanuddin, „Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SD Patra Dharma 3 Balikpapan“, 1.2 (2023), lk 26–34
- Federici, Roger A, ja Einar M Skaalvik, „Teacher–student relationships, self-efficacy, and motivation in secondary education“, *Social Psychology of Education*, 25.3 (2022), lk 703–24, doi:10.1007/s11218-022-09678-6
- Fischer, Hans E, William J Boone, ja Knut Neumann, „Quantitative research designs and approaches“, *Handbook of research on science education* (Routledge, 2023), lk 28–59
- Fitriya, Erma, Fitriani Nurhayati, Desi Rosulina, Pipih Santora, Opik Taupik Kurahman, ja Uin Sunan Gunung Djati Bandung, „Peran Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam“, *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14.1 Februari (2025), lk 1055–64
- Fong, Lawrence, ja Rob Law, „Hair, J. F. Jr., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M. (2014). A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Sage Publications. ISBN: 978-1-4522-1744-4. 307 pp.“, *European Journal of Tourism Research*, 6.2 (2013), lk 211–13, doi:10.54055/ejtr.v6i2.134

- García-Moya, Irene, Fiona Brooks, ja Carmen Moreno, „School relationships and engagement in students: The role of social connectedness“, *School Psychology International*, 41.3 (2020), lk 239–56, doi:10.1177/0143034320910887
- Gattinoni, P, D Molinari, ja M Pampanin, „Embedding social interaction in learning for sustainable educational success“, *Journal of Sustainability Education*, 29 (2025), lk 1–18, doi:10.13140/RG.2.2.21789.13283
- Gaxhiqi, B, ja F Kamberi, „The relationship between school climate, student engagement, and academic achievement“, *European Journal of Contemporary Education*, 2024, doi:10.13187/ejced.2024.4.689
- Girona-durá, Carla, Iván López-bautista, ja Olalla García-taibo, „Dimensions of Meaning in Physical Education — Voices from Experienced Teachers“, 2025, lk 1–14
- Gningue, Serigne Mbaye, Adeeb Jarrah, Othman Abu Khurma, „SPEARHEADING A SOCIAL MOVEMENT FOR SYSTEM CHANGE THROUGH THE LEARNING AND INNOVATION NETWORKED COMMUNITIES (LINC)“, 2024, lk 6422, doi:https://doi.org/10.21125/iceri.2024.1549
- Hair, J.F., G.T.M. Hult, C.M. Ringle, M. Sarstedt, N.P. Danks, ja S Ray, *Evaluation of the Structural Model. In: Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R. Classroom Companion: Business. Springer, Cham., Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal*, 2021, xxx
- Hanafy, Muh. Sain, „Konsep Belajar Dan Pembelajaran“, *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 17.1 (2014), lk 66–79, doi:10.24252/lp.2014v17n1a5
- Harris, Alma, ja Michelle Jones, „COVID 19–school leadership in disruptive times“, *School leadership & management* (Taylor & Francis, 2020), 243–47
- , „Teacher leadership and educational change“, *School leadership & management* (Taylor & Francis, 2019), 123–26
- Heriyansyah, „Urgensi Kepemimpinan Guru yang Kompeten di Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa“, *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3.1 (2020), lk 77–92, doi:10.30868/im.v3i01.687
- Heriyansyah, Heriyansyah, „Guru Adalah Manajer Sesungguhnya Di Sekolah“, *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1.01 (2018), lk 116–27, doi:10.30868/im.v1i01.218
- Huangfu, Qian, Nana Wei, Ruli Zhang, Yuefan Tang, ja Guixu Luo, „Social support and continuing motivation in chemistry: the mediating roles of interest in chemistry and chemistry self-efficacy“, *Chemistry Education Research and Practice*, 24.2 (2023), lk 478–93
- Imam, „Bentuk-Bentuk Motivasi Di Sekolah dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar“, *Fakultas Psikologi Universitas Medan*

- Area, 2022 <<https://psikologi.uma.ac.id/bentuk-bentuk-motivasi-di-sekolah-dan-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-motivasi-belajar/>>
- Ismiati, Nur, Zaenal Mustakim, Saefudin Zuhri, ja Umi Mahmudah, „Pengaruh Kepemimpinan Guru Dan Keterampilan Menajemen Kelas Terhadap Perilaku Belajar Siswa Di Sdi Islam 01 Ymi Wonopringgo“, *IBTIDA- Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 1.2 (2021), lk 60–72, doi:10.33507/ibtida.v1i2.322
- Jang, Hyungshim, Eun Jung Kim, ja Johnmarshall Reeve, „Teacher autonomy support and students’ academic motivation: The mediating role of self-efficacy“, *Learning and Instruction*, 77 (2022), lk 101458, doi:10.1016/j.learninstruc.2021.101458
- Julita, Irma, Neviyarni, ja Herman Nirwana, „Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik“, *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 3.3 (2025), lk 133–39
- Kanellopoulou, Catherine, ja Andreas Giannakouloupoulos, „Engage and conquer: An online empirical approach into whether intrinsic or extrinsic motivation leads to more enhanced students’ engagement“, *Creative Education*, 11.02 (2020), lk 143
- Katsantonis, I, „Exploring age-related differences in metacognitive self-regulation: The influence of motivational factors in secondary school students“, *Frontiers in Psychology*, 15 (2024), lk 1–15, doi:10.3389/fpsyg.2024.1383118
- Keleş, Serap, ja Şeyda Özcan, „Classroom Management Self-Efficacy Scale: An Adaptation Study“, *Journal of Teacher Education and Educators*, 14.2 (2025), lk 166–80
- „Kurikulum Merdeka Beri Kebebasan Siswa Memilih Materi Pembelajaran“, *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset*, 2022 <<https://vokasi.kemendikdasmen.go.id/read/b/kurikulum-merdeka-beri-kebebasan-siswa-memilih-materi-pembelajaran>>
- Lai, Hsien-Ming, Pei-Jung Hsieh, ja Feng-Chun O Yang, „Team-based learning, collective achievement, and student self-efficacy“, *Computers & Education*, 207 (2025), lk 104736, doi:10.1016/j.compedu.2025.104736
- Lazowski, Rory A, ja Chris S Hulleman, „Motivation interventions in education: A meta-analytic review“, *Review of Educational research*, 86.2 (2016), lk 602–40
- LeGrand, John M, „Leadership That Matters: A Study of the Association Between Principal Leadership and Student Academic Growth“ (The University of North Carolina at Charlotte, 2025)
- Li, Yong, Jian Sun, ja Min Yao, „The role of teachers’ transformational leadership in students’ academic motivation: Evidence from self-efficacy theory“, *Educational Psychology*, 43.2 (2023), lk 145–62, doi:10.1080/01443410.2022.2136127
- Lin, H L, H C Chen, ja M H Tsai, „The Impact of Social and Emotional Learning

- Interventions on Learning Motivation, Academic Achievement, Anxiety, Misbehavior, and Well-being“, *Journal of Research in Education Sciences*, 2025, doi:10.6209/JORIES.202503_70(1).0003
- Lork, Chumneanh, ja Dhakir Abbas Ali, „Examining the Impact of Self-Efficacy Beliefs on Student Academic Achievement: A Structural Model from Cambodian Higher Education Lecturers“, *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 9.8 (2025), lk 765–73
- Mamuaya, Nova Christian, M M SE, M Pd Wahyudi, Nurhasan Syah, M Pd CST, M Zainal Arifin, et al., *Metode Penelitian Kuantitatif* (Azzia Karya Bersama, 2025)
- Manman, Dai, Pasana Chularut, Paradee Kambhu, ja Na Ayudhaya, „A Study on Defining and Evaluating Teacher Self-Efficacy for Pre-Service English Teachers in China“, 5.6 (2025), lk 611–22
- Marzano, Robert J, ja Jana S Marzano, *Classroom management that works: Research-based strategies for every teacher* (Ascd, 2003)
- Muenks, Katherine, ja David B Miele, „Students’ perseverance and strategy use under heavy academic demands“, *Journal of Educational Psychology*, 114.8 (2022), lk 1763–79, doi:10.1037/edu0000714
- Mulyana, Fegie Rizkia, Adang Suherman, Agus Mahendra, Herman Subarjah, ja Yusuf Hidayat, „Enhancing social skills: Reliability and validity of the Indonesian version of SSIS-RS among physical education students“, *Journal Sport Area*, 9.1 (2023), lk 11–19, doi:10.25299/sportarea.2024.vol9(1).13492
- Nguyen, Dong, Alma Harris, ja David Ng, „A review of the empirical research on teacher leadership (2003–2017): Evidence, patterns and implications“, *Journal of Educational Administration*, 58.1 (2020), lk 60–80, doi:10.1108/JEA-02-2018-0023
- Nugraha, Maria Dwi Yanika Hesti, ja Yana Ningsih, „Perbedaan Motivasi Intrinsik Dan Motivasi Ekstrinsik Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan Pada Fakultas Teknik Dan Desain Dan Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Di Universitas Bunda Mulia“, *Psibernetika*, 4.2 (2011), lk 16–32
- OECD, *PISA 2022 Results, Factsheets*, 2023, I
- Öqvist, Anna, ja Malin Malmström, „What motivates students? A study on the effects of teacher leadership and students’ self-efficacy“, *International Journal of Leadership in Education*, 21.2 (2018), lk 155–75, doi:10.1080/13603124.2017.1355480
- Panadero, Ernesto, Paul A Kirschner, Sanna Järvelä, Jonna Malmberg, ja Hanna Järvenoja, „How group success experiences foster self-efficacy in challenging learning tasks“, *Learning and Instruction*, 78 (2022), lk 101508, doi:10.1016/j.learninstruc.2021.101508
- Patton, Michael Quinn, „Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice“, (*No Title*), 2015

- Pusdatin, „Rekap Peserta Didik Tingkat Akhir“, 2025
<<https://referensi.data.kemendikdasmen.go.id/snpmb/site/index?wilayah=051814++>>
- Pusparini, Kadek Dwi Cita, Ketut Suma, ja Iwan Suswandi, „Hubungan Motivasi Intrinsik, Persepsi Siswa, Motivasi Intrinsik dan Persepsi Siswa terhadap Pelajaran Fisika dan Prestasi Belajar Fisika Siswa Kelas X MIPA SMA“, *Jurnal Pendidikan Fisika Undiksha*, 10.1 (2020), lk 12, doi:10.23887/jjpf.v10i1.26719
- Ramadhan, Abdullah Rizki, Hafidlotun Nabila, ja Muhammad Amin Nur, „Manajemen Hubungan Masyarakat Dalam Upaya Peningkatan Citra Sekolah (Studi Kasus Di SMAI Al-Hamidiyah Sungai Ambawang)“, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10.3 (2025), lk 1151–60
- Ramadhan, Abdullah Rizki, ja Sugeng Listyo Probowo, „ANALISIS PENERAPAN KNOWLEDGE MANAGEMENT PADA LEMBAGA PENDIDIKAN MENENGAH: STUDI KASUS DI SMPI AINUL ULUM SUNGAI AMBAWANG“, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11.1 (2026), lk 152–61
- Ramadhani, Windi Alya, Nina Novita, Amanda Putri Sari, Shafa Fakhlefi, ja Wismanto, „Analisis Tentang Perspektif Guru Sebagai Pendidik Dalam Tinjauan Al Qur'an“, *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.2 (2024), lk 1–16
- Reeve, Johnmarshall, „A self-determination theory perspective on student engagement“, *Handbook of research on student engagement* (Springer, 2012), lk 149–72
- Rohman, Fathur, Ali Nasith, ja Abdullah Rizki Ramadhan, „TRANSFORMASI KEPEMIMPINAN DALAM ORGANISASI PENDIDIKAN ISLAM: ANTARA NILAI SPIRITUAL DAN EFEKTIVITAS MANAJERIAL“, *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 10.4 (2025), lk 2285–91
- Rompas, Yosua Falentino, John D Zakarias, ja Evelin J R Kawung, „Pengaruh Game Online Terhadap Interaksi Sosial Di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sam Ratulangi“, *Jurnal Ilmiah Society*, 3.1 (2023), lk 1–11
- Rosa, Larissa Rodrigues, ja Aline Beckmann Menezes, „Educational inclusion and social interaction: A literature review“, *Trends in Psychology*, 27 (2019), lk 385–400
- Ryan, Richard M., ja Edward L. Deci, „Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions“, *Contemporary Educational Psychology*, 61.April (2020), lk 101860, doi:10.1016/j.cedpsych.2020.101860
- Santrock, John W, „Perkembangan Anak, edisi ketujuh, jilid dua“, *Jakarta: Erlangga*, 2007

- Saputri, Syahfira Yulian, ja Shelly Andari, „Pengaruh Kepemimpinan Pembelajaran Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 10 Mataram“, *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 11.2 (2023), lk 555–65
- Sardiman, Arief M, „Interaksi & motivasi belajar-mengajar“, 2006
- Sari, Indah, „Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Manajemen dalam Penguasaan Keterampilan Berbicara (Speaking) Bahasa Inggris“, *Jurnal Manajemen Tools*, 9.1 (2018), lk 41–52
- Sari, Suci Ambar, ja Ahmad Zaini, „Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Motivasi Belajar Di Kelas X Multimedia Smkn 1 Kerinci“, *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies*, 2.1 (2023), lk 30–40, doi:10.56832/mudabbir.v2i1.181
- Schaap, Harmen, Anna C. van der Want, Helma W. Oolbekkink-Marchand, ja Paulien C. Meijer, „Changes over time in the professional identity tensions of Dutch early-career teachers“, *Teaching and Teacher Education*, 100 (2021), lk 103283, doi:10.1016/j.tate.2021.103283
- Schunk, Dale H, ja Maria K DiBenedetto, „Self-efficacy theory in education“, *Handbook of motivation at school* (Routledge, 2016), lk 34–54
- Schunk, Dale H, ja Ellen L Usher, „Social cognitive theory and motivation“, *The Oxford handbook of human motivation*, 2 (2012), lk 11–26
- Septiana, Mita, ja Dian Hidayati, „Kepemimpinan Guru Dalam Pembelajaran Di Era Digital“, *Manajemen Pendidikan*, 17.2 (2022), lk 101–16, doi:10.23917/jmp.v17i2.19354
- Setiani, Ani, Donni Juni Priansa, ja Ai Kasmanah, „Manajemen peserta didik dan model pembelajaran cerdas, kreatif, dan inovatif“, 2015
- Shengnan, Liu, ja Philip Hallinger, „Unpacking the effects of culture on school leadership and teacher learning in China“, *Educational management administration & leadership*, 49.2 (2021), lk 214–33
- Shodiq, Ja’far, „Analisis pola asuh orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa Kelas IV di UPTD SDN Pejagan 01 Bangkalan“ (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024)
- Soini, T, J Pietarinen, K Pyhältö, ja K Salmela-Aro, „Teacher collaboration and students’ motivational resilience“, *Teaching and Teacher Education*, 110 (2022), lk 103566, doi:10.1016/j.tate.2021.103566
- Srinana Wardani, Imas, „Guru sebagai Pemimpin Pendidikan“, *Buana Pendidikan*, 10.18 (2014), lk 27–32
- Sujarwanto, Imam, „Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pada Masyarakat Karang Malang Kedungbanteng Kabupaten Tegal“, *Journal of Educational Social Studies*, 1.2 (2012), lk 60–65
- Sumardi, M, *Teknik pengukuran dan penilaian hasil belajar* (Deepublish, 2020)
- Sun, Haichun, Weidong Li, ja Bo Shen, „Learning in physical education: A self-

- determination theory perspective“, *Journal of Teaching in Physical Education*, 36.3 (2017), lk 277–91
- Talsma, Kate, Benjamin Schüz, Ralf Schwarzer, ja Kimberley Norris, „I believe, therefore I achieve (and vice versa): A meta-analytic cross-lagged panel analysis of self-efficacy and academic performance“, *Learning and Individual Differences*, 61.April 2017 (2018), lk 136–50, doi:10.1016/j.lindif.2017.11.015
- Trabelsi, Khaled, Zahra Saif, Matthew W. Driller, Michael V. Vitiello, ja Haitham Jahrami, „Evaluating the reliability of the athlete sleep behavior questionnaire (ASBQ): a meta-analysis of Cronbach’s alpha and intraclass correlation coefficient“, *BMC Sports Science, Medicine and Rehabilitation*, 16.1 (2024), lk 1–11, doi:10.1186/s13102-023-00787-0
- Vallerand, R. J., LG. Pelletier, MR. Blais, NM. Briere, C. Senecal, ja EF Vallieres, „La escala de motivación académica: Una medida de motivación intrínseca, extrínseca y desmotivación en la educación.“, *Medición Educativa y Psicológica*, 1992, 1–15
- Vasconcellos, D, Philip D Parker, T Hilland, R Cinelli, ja K B Owen, „Autonomy-supportive teaching, self-efficacy, and intrinsic motivation among adolescents“, *British Journal of Educational Psychology*, 90.1 (2020), lk 101–18, doi:10.1111/bjep.12331
- Wahidmurni, Dr, „MP (2017). Pemaparan Metode Penelitian Kuantitatif“, *Jurnal Manajemen*, 7.1, lk 45–56
- Wahyuni, Esa Nur, „Motivasi belajar“ (Diva Perss, 2020)
- Wicaksono, Azizul Ghofar Candra, Peter Seban, Matúš Brziak, ja Kamila Urban, „From Text Understanding to Creativity: Examining the Interplay of Metacognition, Self-efficacy, Reading Comprehension, and Divergent Thinking in Students’ Problem-solving Performance“, *Thinking Skills and Creativity*, 2025, lk 101999
- WICAKSONO, MUHAMMAD PRADIPA, „THE SEX DOLL PHENOMENON IN THE PERSPECTIVE CONTEMPORARY TAFSIR: A THEMATIC STUDY“ (UIN SUSKA RIAU, 2025)
- Yogi Fernando, Popi Andriani, ja Hidayani Syam, „Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa“, *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2.3 (2024), lk 61–68, doi:10.59246/alfihris.v2i3.843
- Yue, Yun, ja Jinjin Lu, „International Students’ Motivation to Study Abroad: An Empirical Study Based on Expectancy-Value Theory and Self-Determination Theory“, *Frontiers in Psychology*, 13.March (2022), doi:10.3389/fpsyg.2022.841122
- Zakiyah, Zahra, ja Hendra Kartika, „Uji Validitas Konten Instrumen Kemampuan Representasi Matematis Dalam Menyelesaikan Masalah Bangun Datar“, *JP2M (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika)*, 10.1 (2024), lk

250–57, doi:10.29100/jp2m.v10i1.5485

- Zare Zardeini, Ali, ja Zahra Jamalabadi, „Cooperative learning and the development of academic self-efficacy through group achievement“, *Journal on Mathematics Education*, 12.3 (2021), lk 453–68, doi:10.22342/jme.12.3.13306.453-468
- Zhai, Yue, Mahsa Charmi, ja Shahram Izadpanah, „The effect of collaborative and socially interactive classrooms on learners' self-efficacy“, *International Journal of Computing in Higher Education*, 2025, doi:10.1007/s12528-025-09439-3
- Zhang, Jie, Bing Chen, ja Ming Wang, „Group cohesion, collective mastery experience, and students' academic self-efficacy“, *Educational Psychology Review*, 36 (2024), lk 45, doi:10.1007/s10648-023-09761-4
- Zhang, Xiaotong, Wilfried Admiraal, Nadira Saab, ja Yu Liu, „Exploring teaching quality: The role of school working conditions, principal leadership, and teacher characteristics“, *Educational Psychology*, 2025, doi:10.1080/01443410.2025.2466663
- Zhang, Y, Melinda A Solmon, ja Xihe Gu, „How teachers' motivational leadership influences students' engagement and achievement: A self-efficacy perspective“, *Journal of Educational Psychology*, 113.4 (2021), lk 789–803, doi:10.1037/edu0000499
- Zhou, X, Y Sun, ja J Zhou, „The relationship between growth mindset and academic perseverance in junior high school students: The mediating role of achievement motivation“, *Studies in Psychological Science*, 2025, doi:10.35534/sps.2025.1370

Lampiran 1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Aspek	Dimensi	Indikator	Pernyataan	Nomor Butir
Kepemimpinan Guru Bass & Avolio, 1994. Marzano, 2003	Kepemimpinan Instruksional	Penyampaian arahan	1. Guru menyampaikan sasaran pembelajaran secara jelas dan mudah dipahami. (✓) 2. Guru memberikan bimbingan ketika saya menghadapi kesulitan dalam belajar. (✓)	Sebelum 1&2 Sesudah 1&2
	Kepemimpinan Transformasional	Keteladanan Guru	3. Guru menunjukkan sikap sopan santun dan kedisiplinan yang dapat saya contoh. (✓) 4. Perilaku guru mencerminkan keteladanan yang mendorong saya untuk menirunya.(-)	Sebelum 3&4 Sesudah 3
	Kepemimpinan Suportif	Pemberian dukungan	5. Guru memberikan apresiasi atas usaha yang saya lakukan. (✓) 6. Guru memberikan bantuan ketika saya mengalami kesulitan.(-) 7. Guru memberikan semangat agar siswa lebih percaya diri. (✓)	Sebelum 5, 6 & 7 Sesudah 5 & 7
	Manajemen Iklim Kelas	Penciptaan lingkungan belajar	8. Guru menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung proses	Sebelum 8, 9 & 10 Sesudah

			pembelajaran. (✓) 9. Guru memberikan apresiasi terhadap setiap pendapat yang disampaikan siswa. (✓) 10. Guru menumbuhkan rasa kebersamaan di lingkungan kelas. (✓)	8, 9 & 10
Interaksi Sosial Mulyana et,al. 2023	Interaksi Vertikal	Interaksi guru dan siswa	11. Saya dapat berkomunikasi dengan guru dikelas tanpa kesulitan. (✓) 12. Guru memberikan ruang bagi saya untuk mengajukan pertanyaan dan berdiskusi. (✓) 13. Guru menghargai dan menanggapi pendapat saya dengan baik. (✓)	Sebelum 11, 12 & 13 Sesudah 11, 12 & 13
	Iklim Sosio-Emosional Kelas	Sikap saling menghormati dan menghargai	14. Saya menghargai pandangan teman meskipun tidak sependapat. (-) 15. Saya bersikap sopan ketika mendengarkan orang lain berbicara. (✓) 16. Guru memberikan teladan tentang pentingnya menghormati di kelas. (✓)	Sebelum 14, 15 & 16 Sesudah 15 & 16
	Dukungan Sosial	Dukungan sosial oleh guru maupun teman sebaya	17. Guru memberi semangat ketika saya mulai merasa tidak yakin dengan	Sebelum 17 & 18 Sesudah 17 & 18

			kemampuan diri. (✓) 18. Teman saya selalu membantu saat saya mengalami kesulitan dalam belajar. (✓)	
	Hubungan Kooperatif	Hubungan positif dan kerja sama	19. Guru selalu memotivasi untuk saling mendorong selama kegiatan belajar. (-) 20. Saya menikmati bekerja sama dengan teman saat belajar dalam kelompok. (✓)	Sebelum 19 & 20 Sesudah 20
<i>Self-efficacy</i> Albert Bandura, 1997.	<i>Magnitude</i>	Rasa percaya diri dalam memahami konsep dan mata pelajaran	21. Saya memiliki keyakinan bahwa saya dapat menguasai materi secara menyeluruh. (-) 22. Saya percaya diri untuk menyampaikan atau menjelaskan kembali konsep pelajaran kepada teman sekelas. (✓)	Sebelum 21 & 22 Sesudah 22
	<i>Generality</i>	Keyakinan diri dalam menyelesaikan tugas akademik	23. Saya memiliki keyakinan bahwa saya dapat menyelesaikan seluruh tugas tepat pada waktunya. (✓) 24. Saya mampu melaksanakan setiap tugas secara mandiri tanpa memerlukan bantuan pihak lain. (✓)	Sebelum 23 & 24 Sesudah 23 & 24
	<i>Self-Regulated Learning</i>	Kemampuan untuk mengelola dan mengatur	25. Saya memiliki kemampuan dalam mengatur waktu belajar	Sebelum 25 & 26

		proses belajar secara mandiri	secara terencana. (✓) 26. Saya menerapkan metode belajar yang meningkatkan pemahaman saya terhadap materi. (-)	Sesudah 25
	<i>Strength</i>	Keteguhan dalam menghadapi tantangan dan kesulitan belajar	27. Saya tetap termotivasi untuk belajar meskipun memperoleh nilai rendah. (✓) 28. Saya menunjukkan ketekunan dalam menghadapi soal-soal yang sulit. (✓)	Sebelum 27 & 28 Sesudah 27 & 28
	<i>Strength</i>	Kepercayaan terhadap hasil yang diperoleh	29. Saya yakin keberhasilan belajar ditentukan oleh usaha saya lakukan. (-) 30. Saya percaya hasil yang memuaskan akan tercapai melalui kerja keras. (✓)	Sebelum 29 & 30 Sesudah 30
Motivasi Belajar Vallerand et. al, 1992	Motivasi Intrinsik	Antusiasme dan ketertarikan siswa dalam mengikuti belajar	31. Saya menikmati setiap pelajaran yang saya ikuti di kelas. (✓) 32. Saya merasa bersemangat untuk mengikuti proses belajar setiap hari. (✓)	Sebelum 31 & 32 Sesudah 31 & 32
	Motivasi Intrinsik	Rasa puas terhadap pencapaian hasil belajar	33. Saya merasa puas dan bangga atas pencapaian hasil belajar saya peroleh. (✓) 34. Saya merasakan kepuasan ketika mampu memahami materi yang sulit. (-)	Sebelum 31 & 34 Sesudah 33

	Motivasi Ekstrinsik	Kesungguhan dalam memperbaiki dan meningkatkan prestasi belajar	35. Saya selalu berupaya memperbaiki kesalahan yang saya lakukan dalam belajar. (✓) 36. saya meningkatkan usaha belajar ketika hasil belajar saya menurun. (✓)	Sebelum 35 & 36 Sesudah 35 & 36
	Motivasi Ekstrinsik	Keterlibatan aktif selama proses pembelajaran berlangsung	37. Saya berpartisipasi aktif dalam menyampaikan pendapat maupun pertanyaan selama kegiatan belajar di kelas. (✓) 38. Saya terlibat dalam diskusi kelompok untuk bertukar pandangan dan memperdalam pemahaman. (-)	Sebelum 37 & 38 Sesudah 37
	Konsistensi Perilaku Belajar	Konsistensi dan ketekunan dalam menjalani aktivitas belajar	39. Saya menunjukkan ketekunan dalam menghadapi materi pelajaran yang matang. (-) 40. Saya berupaya mempertahankan rutinitas belajar secara konsisten setiap hari. (✓)	Sebelum 39 & 40 Sesudah 40

ANGKET

A. Identitas Responden

Nama :

Jenis Kelamin : ☐ Laki-Laki ☐ Perempuan

Kelas : ☐ X ☐ XI ☐ XII

B. Petunjuk Pengisian

1. Bacalah setiap butir pernyataan dengan teliti dan sesuaikan dengan kondisi pribadi Anda yang sesungguhnya.
2. Beri Tanda (√) pada jawaban yang dianggap paling mencerminkan keadaan Anda.
3. Setiap pilihan memiliki skor tertentu, sehingga tidak ada jawaban yang salah.
4. Terima kasih atas kerja sama dan partisipasi Anda dalam pengisian angket ini.

C. Pernyataan Angket

Skala yang digunakan dalam kuesioner ini adalah:

1 = Tidak Pernah

2 = Jarang

3 = Kadang-Kadang

4 = Sering

5 = Sangat Sering

D. Pernyataan

No.	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		1	2	3	4	5
A.	Variabel Kepemimpinan Guru					
1	Guru menyampaikan sasaran pembelajaran secara jelas dan mudah dipahami.					
2	Guru memberikan bimbingan ketika saya menghadapi kesulitan dalam belajar.					
3	Guru menunjukkan sikap sopan santun dan kedisiplinan yang dapat saya contoh					
4	Guru memberikan apresiasi ata usaha yang saya lakukan.					
5	Guru memberikan semangat agar siswa lebih percaya diri.					
6	Guru menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung proses pembelajaran.					
7	Guru memberikan apresiasi terhadap setiap pendapat yang disampaikan siswa.					
8	Guru menumbuhkan rasa kebersamaan di lingkungan kelas.					
B.	Variabel Interaksi Sosial	1	2	3	4	5
1	Saya dapat berkomunikasi dengan guru dikelas tanpa kesulitan.					
2	Guru memberikan ruang bagi saya untuk mengajukan pertanyaan dan berdiskusi.					

3	Guru menghargai dan menanggapi pendapat saya dengan baik.					
4	Saya bersikap sopan ketika mendengarkan orang lain berbicara.					
5	Guru memberikan teladan tentang pentingnya menghormati di kelas.					
6	Guru memberi semangat ketika saya mulai merasa tidak yakin dengan kemampuan diri.					
7	Teman saya selalu membantu saat saya mengalami kesulitan dalam belajar.					
8	Saya menikmati bekerja sama dengan teman saat belajar dalam kelompok.					
C.	Variabel Self-Efficacy	1	2	3	4	5
1	Saya percaya diri untuk menyampaikan atau menjelaskan kembali konsep pelajaran kepada teman sekelas.					
2	Saya memiliki keyakinan bahwa saya dapat menyelesaikan seluruh tugas tepat pada waktunya.					
3	Saya mampu melaksanakan setiap tugas secara mandiri tanpa memerlukan bantuan pihak lain.					
4	Saya memiliki kemampuan dalam mengatur waktu belajar secara terencana.					
5	Saya tetap termotivasi untuk belajar meskipun memperoleh nilai rendah.					
6	Saya menunjukkan ketekunan dalam menghadapi soal-soal yang sulit.					
7	Saya percaya hasil yang memuaskan akan tercapai melalui kerja keras.					
D.	Variabel Motivasi Belajar	1	2	3	4	5
1	Saya menikmati setiap pelajaran yang saya ikuti di kelas					
2	Saya merasa bersemangat untuk mengikuti proses belajar setiap hari.					
3	Saya merasa puas dan bangga atas pencapaian hasil belajar saya peroleh					
4	Saya selalu berupaya memperbaiki kesalahan yang saya lakukan dalam belajar					
5	saya meningkatkan usaha belajar ketika hasil belajar saya menurun.					
6	Saya berpartisipasi aktif dalam menyampaikan pendapat maupun pertanyaan selama kegiatan belajar di kelas					
7	Saya berupaya mempertahankan rutinitas belajar secara konsisten setiap hari.					

E. Penutup

Terima kasih disampaikan kepada partisipan atas komitmen dan kejujuran yang ditunjukkan dalam pengisian instrumen penelitian. Semua data yang terkumpul bersifat rahasia dan hanya dimanfaatkan untuk analisis ilmiah dalam konteks penelitian ini. Kontribusi responden menjadi faktor utama dalam menjamin keutuhan dan kredibilitas hasil penelitian.

Lampiran 2 Distribusi Jawaban Responden Setiap Variabel

1. Distribusi Jawaban Siswa Terhadap Kepemimpinan Guru

No	Pernyataan	Jawaban Responden					mean
		1	2	3	4	5	
		TP	J	KK	S	SS	
X1.1	Guru menyampaikan sasaran pembelajaran secara jelas dan mudah dipahami.	0	9	0	76	96	4,30
X1.2	Guru memberikan bimbingan ketika saya menghadapi kesulitan dalam belajar.	0	9	0	81	91	4,40
X1.3	Guru menunjukkan sikap sopan santun dan kedisiplinan yang dapat saya contoh.	0	9	0	75	97	4,43
X1.4	Guru memberikan apresiasi atas usaha yang saya lakukan.	0	9	0	74	98	4,44
X1.5	Guru memberikan semangat agar siswa lebih percaya diri.	0	9	0	72	82	4,45
X1.6	Guru menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung proses pembelajaran.	0	9	0	82	90	4,39
X1.7	Guru memberikan apresiasi terhadap setiap pendapat yang disampaikan siswa.	0	9	0	83	89	4,39
X1.8	Guru menumbuhkan rasa kebersamaan di lingkungan kelas.	0	9	0	69	103	4,46

2. Distribusi Jawaban Siswa Terhadap Interaksi Sosial

No	Pernyataan	Jawaban Responden					mean
		1	2	3	4	5	
		TP	J	KK	S	SS	
X2.1	Saya dapat berkomunikasi dengan guru dikelas tanpa kesulitan.	0	9	0	79	93	4,41
x2.2	Guru memberikan ruang bagi saya untuk mengajukan pertanyaan dan berdiskusi.	0	9	0	78	94	4,41
X2.3	Guru menghargai dan menanggapi pendapat saya dengan baik.	0	9	0	67	105	4,48
X2.4	Saya bersikap sopan ketika mendengarkan orang lain berbicara.	0	9	0	76	96	4,43
X2.5	Guru memberikan teladan tentang pentingnya menghormati di kelas.	0	9	0	76	96	4,43
X2.6	Guru memberi semangat ketika saya mulai merasa tidak yakin dengan kemampuan diri.	0	0	0	75	97	4,43
X2.7	Teman saya selalu membantu saat saya mengalami kesulitan dalam belajar.	0	11	0	70	100	4,43
X2.8	Saya menikmati bekerja sama dengan teman saat belajar dalam kelompok.	0	9	0	78	94	4,41

3. Distribusi Jawaban Siswa Terhadap *Self-Efficacy*

No	Pernyataan	Jawaban Responden					mean
		1	2	3	4	5	
		TP	J	KK	S	SS	
Z.1	Saya percaya diri untuk menyampaikan atau menjelaskan kembali konsep pelajaran kepada teman sekelas.	1	9	0	70	101	4,44
Z.2	Saya memiliki keyakinan bahwa saya dapat menyelesaikan seluruh tugas tepat pada waktunya.	1	10	0	82	88	4,35
Z.3	Saya mampu melaksanakan setiap tugas secara mandiri tanpa memerlukan bantuan pihak lain.	1	9	0	80	91	4,38
Z.4	Saya memiliki kemampuan dalam mengatur waktu belajar secara terencana.	1	9	0	69	102	4,44
Z.5	Saya tetap termotivasi untuk belajar meskipun memperoleh nilai rendah.	1	9	0	63	109	4,48
Z.6	Saya menunjukkan ketekunan dalam menghadapi soal-soal yang sulit.	1	9	0	80	91	4,38
Z.7	Saya percaya hasil yang memuaskan akan tercapai melalui kerja keras.	1	10	0	72	98	4,41

4. Distribusi Jawaban Siswa Terhadap Motivasi Belajar Siswa

No	Pernyataan	Jawaban Responden					Mean
		1	2	3	4	5	
		TP	J	KK	S	SS	
Y.1	Saya menikmati setiap pelajaran yang saya ikuti di kelas	1	9	0	69	102	4,44
Y.2	Saya merasa bersemangat untuk mengikuti proses belajar setiap hari.	1	9	0	70	101	4,44
Y.3	Saya merasa puas dan bangga atas pencapaian hasil belajar saya peroleh	1	9	0	64	107	4,47
Y.4	Saya selalu berupaya memperbaiki kesalahan yang saya lakukan dalam belajar	1	9	0	81	90	4,38
Y.5	saya meningkatkan usaha belajar ketika hasil belajar saya menurun.	1	11	0	58	111	4,47
Y.6	Saya berpartisipasi aktif dalam menyampaikan pendapat maupun pertanyaan selama kegiatan belajar di kelas	1	10	0	71	99	4,41
Y.7	Saya berupaya mempertahankan rutinitas belajar secara konsisten setiap hari.	1	12	0	72	96	4,38

Lampiran 3 Tabel Krejcie dan Morgan

Populasi (N)	Sampel (n)	Populasi (N)	Sampel (n)	Populasi (N)	Sampel (n)
10	10	220	140	1200	291
15	14	230	144	1300	297
20	19	240	148	1400	302
25	24	250	152	1500	306
30	28	260	155	1600	310
35	32	270	159	1700	313
40	36	280	162	1800	317
45	40	290	165	1900	320
50	44	300	169	2000	322
55	48	320	175	2200	327
60	52	340	181	2400	331
65	56	360	186	2600	335
70	59	380	191	2800	338
75	63	400	196	3000	341
80	66	420	201	3500	346
85	70	440	205	4000	351
90	73	460	210	4500	354
95	76	480	214	5000	357
100	80	500	217	6000	361
110	86	550	226	7000	364
120	92	600	234	8000	367
130	97	650	242	9000	368
140	103	700	248	10000	370
150	108	750	254	15000	375
160	113	800	260	20000	377
170	118	850	265	30000	379
180	123	900	269	40000	380
190	127	950	274	50000	381
200	132	1000	278	75000	382
210	136	1100	285	100000	384

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASADARAJANA
Jalan D. Sudirman No. 34 Dologrejo Paksi Baru, PASJ25, Telpom (0411) 501150
Website: www.uin-malang.ac.id, Email: info@uin-malang.ac.id

Nomor : B-4877/Pa/TL.001/20205
Lampiran : -
Perihal : **Pemohonan Izin Validasi dan Reliabilitas Instrumen Penelitian**

Yth. Bapak / Ibu
Kepala Sekolah SMAI Al-Harodiyah

Assalamu'alaikum Wt. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin untuk uji validasi dan reliabilitas instrumen penelitian, demi mendukung pengembangan penelitian penulisan tesis yang akan dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama	Abdullah Rizki Ramadhani
NIM	240106210014
Program Studi	Magister Manajemen Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing	1. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M. Pd 2. Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M. Pd
Judul Penelitian	Pengaruh Kepemimpinan Guru dan Interaksi Sosial Terhadap Motivasi Belajar Siswa Melalui Self-Efficacy di Madrasah Aliyah Kabupaten Malang

Demikian surat permohonan izin penelitian ini, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wt. Wb.

Direktur,

Agus Maimun



Unduh dan cetak menggunakan aplikasi Android menggunakan aplikasi android yang mendukung Data Source: Google Drive (Gmail, WhatsApp)
Tipe: PDF/Docx

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASADARAJANA
Jalan D. Sudirman No. 34 Dologrejo Paksi Baru, PASJ25, Telpom (0411) 501150
Website: www.uin-malang.ac.id, Email: info@uin-malang.ac.id

Nomor : B-4873/Pa/TL.001/20205
Lampiran : -
Perihal : **Pemohonan Izin Penelitian**

Yth. Bapak / Ibu
Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Raudhotul Ummi Putri

Assalamu'alaikum Wt. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian, untuk mengumpulkan data dan informasi terkait dengan kondisi yang akan menjadi objek penelitian tesis, demi mendukung pengembangan penelitian penulisan tesis yang akan dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama	Abdullah Rizki Ramadhani
NIM	240106210014
Program Studi	Magister Manajemen Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing	1. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M. Pd 2. Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M. Pd
Judul Penelitian	Pengaruh Kepemimpinan Guru dan Interaksi Sosial Terhadap Motivasi Belajar Siswa Melalui Self-Efficacy di Madrasah Aliyah Kabupaten Malang

Demikian surat permohonan izin penelitian ini, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wt. Wb.

Direktur,

Agus Maimun



Unduh dan cetak menggunakan aplikasi Android menggunakan aplikasi android yang mendukung Data Source: Google Drive (Gmail, WhatsApp)
Tipe: PDF/Docx

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASADARAJANA
Jalan D. Sudirman No. 34 Dologrejo Paksi Baru, PASJ25, Telpom (0411) 501150
Website: www.uin-malang.ac.id, Email: info@uin-malang.ac.id

Nomor : B-4874/Pa/TL.001/20205
Lampiran : -
Perihal : **Pemohonan Izin Penelitian**

Yth. Bapak / Ibu
Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Raudhotul Ummi Putri

Assalamu'alaikum Wt. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian, untuk mengumpulkan data dan informasi terkait dengan kondisi yang akan menjadi objek penelitian tesis, demi mendukung pengembangan penelitian penulisan tesis yang akan dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama	Abdullah Rizki Ramadhani
NIM	240106210014
Program Studi	Magister Manajemen Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing	1. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M. Pd 2. Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M. Pd
Judul Penelitian	Pengaruh Kepemimpinan Guru dan Interaksi Sosial Terhadap Motivasi Belajar Siswa Melalui Self-Efficacy di Madrasah Aliyah Kabupaten Malang

Demikian surat permohonan izin penelitian ini, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wt. Wb.

Direktur,

Agus Maimun



Unduh dan cetak menggunakan aplikasi Android menggunakan aplikasi android yang mendukung Data Source: Google Drive (Gmail, WhatsApp)
Tipe: PDF/Docx

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASADARAJANA
Jalan D. Sudirman No. 34 Dologrejo Paksi Baru, PASJ25, Telpom (0411) 501150
Website: www.uin-malang.ac.id, Email: info@uin-malang.ac.id

Nomor : B-4875/Pa/TL.001/20205
Lampiran : -
Perihal : **Pemohonan Izin Penelitian**

Yth. Bapak / Ibu
Kepala Sekolah MAS Al-Amin

Assalamu'alaikum Wt. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian, untuk mengumpulkan data dan informasi terkait dengan kondisi yang akan menjadi objek penelitian tesis, demi mendukung pengembangan penelitian penulisan tesis yang akan dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama	Abdullah Rizki Ramadhani
NIM	240106210014
Program Studi	Magister Manajemen Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing	1. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M. Pd 2. Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M. Pd
Judul Penelitian	Pengaruh Kepemimpinan Guru dan Interaksi Sosial Terhadap Motivasi Belajar Siswa Melalui Self-Efficacy di Madrasah Aliyah Kabupaten Malang

Demikian surat permohonan izin penelitian ini, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wt. Wb.

Direktur,

Agus Maimun



Unduh dan cetak menggunakan aplikasi Android menggunakan aplikasi android yang mendukung Data Source: Google Drive (Gmail, WhatsApp)
Tipe: PDF/Docx



LEMBAGA PENDIDIKAN ABREL TERBUKA
SMA ISLAM AL-HAMIDIYAH
Di Tempat: Jl. Pemuda No. 100, Kota Batu, Jawa Timur 65131
 Di Luar Tempat: Jl. Pemuda No. 100, Kota Batu, Jawa Timur 65131

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
Nomor: 467/B/SKSP/ISMA-AH/01/0205

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Raniang Kusni, S.Pd, M.Pd, Gr
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Unit Kerja : SMA Al-Hamidiyah

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa berikut:

Nama : Abdulloh Rofi Ramadhan
 NIM : 240106210014
 Jurusan : Magister Manajemen Pendidikan Islam
 Kampus : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah selesai melakukan uji instrumen penelitian di sekolah SMA Al-Hamidiyah Desa Jawa Tengah Kec. Sunga Ambawang Kab. Jember Raya dengan judul tesis Pengaruh Kepemimpinan Guru dan Interaksi Sosial Terhadap Motivasi Belajar Siswa Melalui Self-Efficacy di Madrasah Aliyah Kabupaten Malang.

Dengan surat keterangan ini di buat dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sunga Ambawang, 01 Desember 2025


 Raniang Kusni, S.Pd, M.Pd, Gr



MADRASAH ALIYAH
"RAUDLATUL ULUM PUTRI"
Alamat: Jl. Pemuda No. 100, Kota Batu, Jawa Timur 65131
 Di Luar Tempat: Jl. Pemuda No. 100, Kota Batu, Jawa Timur 65131

SURAT PERNYATAAN KEPALA MADRASAH
No: 595/SP/MA/UP/01/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : ELVI STAMSUDUKHA, S.Pd
 Jabatan : Kepala Madrasah MA Raudlatul Ulum Putri
 Alamat : Gajeneh, Gondanglegi, Malang

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Abdillah Rizki Ramadhan
 NIM : 240106210014
 Jenis Tes : Pengaruh Kepemimpinan Guru dan Interaksi Sosial Terhadap Motivasi Belajar Siswa Melalui Self-Efficacy Di Madrasah Aliyah Kabupaten Malang
 Pembimbing I : Prof. Dr. H. Wulandari, M.Pd
 Pembimbing II : Prof. Dr. Eka Nur Waluya, M.Pd
 Lama Penelitian : Desember sampai Januari 2026

Telah kami setuju untuk melakukan penelitian di MA Raudlatul Ulum Putri Gajeneh Gondanglegi Malang.

Dengan surat pernyataan ini kami buat dengan sebenarnya agar digunakan sebagaimana mestinya.

Gajeneh, 6 April 2026


 Elvi Stamsudukha, S.Pd



MADRASAH ALIYAH
Raudlatul Ulum Putra
TERAKREDITASI
Alamat: Jl. Pemuda No. 100, Kota Batu, Jawa Timur 65131
 Di Luar Tempat: Jl. Pemuda No. 100, Kota Batu, Jawa Timur 65131

SURAT PERNYATAAN
PERSEKUTUAN PENELITIAN
Nomor: 071/SP/MA/UP/01/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : H. Muhammad Izzul Laili Syah, M.Pd
 Jabatan : Kepala Madrasah
 Alamat : Gajeneh, Gondanglegi, Malang

Menyatakan izin kepada:

Nama : Abdillah Rizki Ramadhan
 NIM : 240106210014

Untuk melakukan penelitian tesis di MA Raudlatul Ulum Putra dengan judul "Pengaruh Kepemimpinan Guru dan Interaksi Sosial Terhadap Motivasi Belajar Siswa melalui Self-Efficacy di Madrasah Aliyah Kabupaten Malang".

Dengan surat pernyataan ini kami buat dengan sebenarnya agar digunakan sebagaimana mestinya.

Gondanglegi, 17 Januari 2026


 H. Muhammad Izzul Laili Syah, M.Pd

Lampiran 5 Profil MA di Kabupaten Malang

A. Madrasah Aliyah Raudlatul Ulum Putra

1. Identitas Madrasah Aliyah Raudlatul Ulum Putra

Madrasah Aliyah (MA) Raudlatul Ulum Putri yang beralamat di Jl. Sumber Waras No. 02 Desa Ganjaran Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang merupakan sekolah swasta yang memegang status akreditasi B setelah melewati perjalanan panjang sejak tahun 1969. Untuk keperluan administratif kependidikan madrasah ini teridentifikasi melalui Nomor Statistik Madrasah (NSM) 131235070013 sekaligus Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 20584232 yang melekat pada identitas institusinya. Dalam aspek kapasitas kelembagaan MA Raudlatul Ulum Putra tercatat memiliki 117 siswa yang didampingi oleh 39 orang tenaga pendidik serta kependidikan profesional. Madrasah ini bernaung di bawah Yayasan Pendidikan Raudlatul Ulum (YPRU) sebuah konsorsium yang mengelola unit pendidikan mulai dari tingkat TK hingga MI maupun MTs dan MA baik untuk putra maupun putri. Guna memfasilitasi kebutuhan komunikasi serta penyebaran informasi publik pihak lembaga menyediakan layanan digital resmi melalui situs <https://www.raudlatululum.com> sekaligus alamat surel marupa@ypru.or.id sebagai kanal korespondensi mereka.

2. Sejarah Madrasah Aliyah Raudlatul Ulum Putra

Yayasan Raudlatul Ulum pertama kali digagas oleh almarhum almagfurlah KH. Bukhori Ismail pada tahun 1924 dengan menitikberatkan pada penyelenggaraan pendidikan agama berbasis kurikulum tradisional. Dalam upaya membangun fondasi lembaga tersebut beliau bersinergi dengan sejumlah tokoh penting meliputi KH. Yahya Syabrowi serta KH. Mukhsin Yasin dan KH. Qoffal Ibn Abbas sekaligus KH. Abdul Hafidz bersama KH. As'ad Ismail dan KH. Semaun guna memperkuat eksistensi institusi di masa rintisan.

Perubahan kepemimpinan lembaga ditandai dengan penyerahan otoritas manajerial dari KH. Bukhori kepada KH. Yahya Syabrowi yang kemudian membawa embrio yayasan pada fase pertumbuhan progresif sejak tahun 1938 meskipun di tengah situasi politik masa pendudukan Jepang. Proses formalisasi satuan pendidikan pun mulai dipercepat dengan hadirnya Miftahus Shibyan pada tahun 1949 dan pengembangan Madrasah Ibtida'iyah pada tahun 1956 yang saat itu telah mengelola basis data sebanyak 400 siswa sebagai representasi kapasitas lembaganya. Ekspansi struktural lembaga semakin meluas dengan hadirnya Madrasah Tsanawiyah dan Ibtida'iyah Putri pada tahun 1960 yang kemudian disusul oleh pendirian Madrasah Aliyah Raudlatul Ulum sembilan tahun kemudian. Rentetan peristiwa bersejarah ini merefleksikan evolusi pola pendidikan yang semula bersifat tradisional menjadi kerangka pendidikan formal yang lebih tertata dan menyeluruh bagi seluruh unit yayasan.

3. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah Aliyah Raudlatul Ulum Putra

a. Visi

Terwujudnya siswa-siswa memahami ilmu-ilmu keimanan, ketaqwaan, berakhlakul karimah, dan Ipteksos.

- 1) Tercapainya pembelajaran yang berwawasan keimanan.
- 2) Terwujudnya Kegiatan Belajar Mengajar di madrasah menunjukkan nilai-nilai keimanan.
- 3) Mengoptimalkan pembelajaran berbasis ketaqwaan.
- 4) Prestasi akademik dan non akademik yang semakin meningkat.
- 5) Sarana prasarana pengembangan Sumber Daya Pendidikan yang memadai.
- 6) Kebiasaan siswa yang menunjukkan pribadi mandiri dan cinta tanah air.
- 7) Kerjasama dengan masyarakat terjalin dengan saling menguntungkan dan terbiasanya siswa berperan serta dalam job diskripsinya masing-masing.

b. Misi

- 1) Membina dan mengembangkan lingkungan madrasah yang bersih, indah, nyaman dan kondusif.
- 2) Melakukan pembiasaan diri dalam pengamalan ajaran islam ahlussunnah waljama'ah.
- 3) Mengantarkan siswa mampu membaca kitab kuning.
- 4) Melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mencapai prestasi terbaik.
- 5) Meningkatkan mutu lulusan.
- 6) Melengkapi sarana prasarana pendidikan dan pembelajaran yang berbasis IT.
- 7) Mengoptimalkan kegiatan pengembangan diri untuk menumbuhkan kemandirian dan cinta tanah air.
- 8) Mengembangkan pembelajaran berbasis kelas unggulan.

c. Tujuan

- 1) Mampu menciptakan lingkungan yang bersih, indah, nyaman dan aman yang kondusif terhadap pendidikan dan pembelajaran.
- 2) Terbentuknya kultur madrasah yang membiasakan perilaku-perilaku Islami.
- 3) Mampu menjadi Madrasah Berprestasi dan menjadi pilihan utama Masyarakat.
- 4) Mampu mengembangkan kurikulum yang diberlakukan secara kreatif.
- 5) Mampu mengembangkan kemampuan dan kinerja tenaga kependidikan.
- 6) Mampu menciptakan inovasi pembelajaran yang efektif dan efisien.
- 7) Mampu meningkatkan perolehan nilai diatas standar kelulusan.
- 8) Lulusan dapat melanjutkan pada sekolah favorit dan berkualitas.
- 9) Tersedianya sarana prasarana yang dibutuhkan.
- 10) Terciptakan budaya baca yang semakin meningkat.

- 11) Mampu melakukan penelitian dan mendokumentasikan hasilnya dalam bentuk Karya Ilmiah Remaja.
- 12) Mengoptimalkan fungsi layanan bimbingan dan konseling.
- 13) Mengembangkan minat dan bakat melalui ekstrakurikuler.
- 14) Memiliki sistem manajemen dan Job deskripsi Organisasi yang jelas.
- 15) Mengoptimalkan partisipasi masyarakat guna mutu madrasah baik fisik maupun non fisik melalui kerjasama yang saling menguntungkan.

4. Struktur Organisasi

- | | |
|-------------------------|----------------------------------|
| a. Kepala Sekolah | : H. M. Izzul Latif Syam, M.Pd |
| b. Wakil Bid. Kurikulum | : M. Rizqi Aufaqui Akrom, M.Psi |
| c. Wakil Bid. Kesiswaan | : Ahmad Fauzi, S.E, S.Sy |
| d. Wakil Bid. Humas | : Fahrurrozi, S.Pd |
| e. TU Administrasi | : Abdul Hafidz Firmansyah, M.Pd |
| f. TU Keuangan | : Yayak M. Farhani, S,Pd.I, S.Sy |
| g. Operator | : Syifa'ur Romli, S.H, M.Pd |

5. Jumlah Data Siswa

No.	Kelas	Jumlah	Keterangan
1	X IPA	29	111
2	X AGAMA A	21	
3	X AGAMA B	22	
4	X IPS	30	
5	XI IPA	35	132
6	XI AGAMA A	39	
7	XI AGAMA B	28	
8	XI IPS	30	
9	XII IPA	34	117
10	XII AGAMA	26	
11	XII IPS A	25	
12	XII IPS B	32	
			360

B. Madrasah Aliyah Raudlatul Ulum Putri

1. Identitas Madrasah Aliyah Raudlatul Ulum Putri

Madrasah Aliyah (MA) Raudlatul Ulum Putri yang beralamat di Jl. Sumber Waras No. 02 Desa Ganjaran Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang merupakan sekolah swasta yang memegang status akreditasi A setelah melewati perjalanan panjang sejak tahun 1969. Untuk keperluan administratif kependidikan madrasah ini teridentifikasi melalui Nomor Statistik Madrasah (NSM) 131235070014 sekaligus Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 20584233 yang melekat pada identitas institusinya. Dalam aspek kapasitas kelembagaan MA Raudlatul Ulum Putri tercatat memiliki 122 siswi yang didampingi oleh 39 orang tenaga pendidik serta kependidikan profesional. Madrasah ini bernaung di bawah Yayasan Pendidikan Raudlatul Ulum (YPRU) sebuah konsorsium yang mengelola unit pendidikan mulai dari tingkat TK hingga MI maupun MTs dan MA baik untuk putra maupun putri. Guna memfasilitasi kebutuhan komunikasi serta penyebaran informasi publik pihak lembaga menyediakan layanan digital resmi melalui situs <https://www.raudlatululum.com> sekaligus alamat surel marupi@ypru.or.id sebagai kanal korespondensi mereka.

2. Sejarah Madrasah Aliyah Raudlatul Ulum Putri

Yayasan Raudlatul Ulum pertama kali digagas oleh almarhum almagfurlah KH. Bukhori Ismail pada tahun 1924 dengan menitikberatkan pada penyelenggaraan pendidikan agama berbasis kurikulum tradisional. Dalam upaya membangun fondasi lembaga tersebut beliau bersinergi dengan sejumlah tokoh penting meliputi KH. Yahya Syabrowi serta KH. Mukhsin Yasin dan KH. Qoffal Ibn Abbas sekaligus KH. Abdul Hafidz bersama KH. As'ad Ismail dan KH. Semaun guna memperkuat eksistensi institusi di masa rintisan.

Transisi otoritas dari KH. Bukhori ke tangan KH. Yahya Syabrowi menjadi titik balik bagi perkembangan yayasan yang terus bergerak maju

sejak tahun 1938 walau harus menghadapi tantangan konstelasi politik di era penjajahan Jepang. Proses formalisasi satuan pendidikan pun mulai dipercepat dengan hadirnya Miftahus Shibyan pada tahun 1949 dan pengembangan Madrasah Ibtida'iyah pada tahun 1956 yang saat itu telah mengelola basis data sebanyak 400 siswa sebagai representasi kapasitas lembaganya. Ekspansi struktural lembaga semakin meluas dengan hadirnya Madrasah Tsanawiyah dan Ibtida'iyah Putri pada tahun 1960 yang kemudian disusul oleh pendirian Madrasah Aliyah Raudlatul Ulum sembilan tahun kemudian. Rentetan peristiwa bersejarah ini merefleksikan evolusi pola pendidikan yang semula bersifat tradisional menjadi kerangka pendidikan formal yang lebih tertata dan menyeluruh bagi seluruh unit yayasan.

3. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah Aliyah Raudlatul Ulum Putri

a. Visi

“Islami, Berkualitas, dan Bermanfaat”

- 1) **Islami:** Mewujudkan siswa-santri yang berakidah dan bersyaria'ah Islam sempurna serta berakhlak mulia berdasarkan *manhaj ahlussunnah wal jama'ah*.
- 2) **Berkualitas:** Mewujudkan siswa-santri yang berkualitas dalam pengalam *Imtaq* dan penguasaan iptek.
- 3) **Bermanfaat:** Mewujudkan lulusan siswa-santri yang dapat diterima dan dibutuhkan dimasyarakat, negara, dan bangsa

b. Misi

- 1) Mewujudkan lembaga pendidikan yang tetap konsisten dengan tradisi-tradisi salaf dan mengembangkan metode mutakhir.
- 2) Mengembangkan program-program KBM dengan basis ketauladanan, nasehat, dan kearifan.
- 3) Menghidupkan dan membiasakan ajaran Islam tentang Aqidah, Ibadah, dan Akhlakul Karimah.
- 4) Mengembangkan kurikulum dengan memadukan antara materi agama dan umum.

- 5) Meningkatkan profesionalisme tentang akademik.
- 6) Mengembangkan akuntabilitas administrasi pendidikan.
- 7) Meningkatkan kualitas dan kuantitas prestasi pendidikan bidang Agama dan Umum.
- 8) Membekali siswa-santri dengan kemampuan *lif-skill*.

c. Tujuan

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang Islami, berkualitas, kreatif, dan inovatif.
- 2) Membangun ketauladanan, nasehat, hikmah, dan kearifan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak mulia.
- 3) Mengadakan program-program kegiatan dalam rangka pembiasaan ibadah dan akhlak mulia.
- 4) Mengadakan administrasi Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan panduan implemetasinya.
- 5) Meningkatkan Kesejahteraan Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- 6) Memotivasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan untuk selalu meningkatkan dan mengasah kemampuan kependidikannya.
- 7) Menyelenggarakan kajian dan workshop dalam bentuk diskusi dan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP).
- 8) Menyiapkan format kelengkapan administrasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- 9) Mengembangkan format aturan dan standar kinerja Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- 10) Meningkatkan nilai rata-rata hasil evaluasi.
- 11) Meningkatkan angka kelulusan.
- 12) Meningkatkan jumlah perolehan juara dalam bidang Agama dan Umum.
- 13) Mengembangkan kualitas kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler.

- 14) Mengembangkan apresiasi terhadap kegiatan pengembangan diri siswa di OSIS.

4. Struktur Organisasi

- a. Kepala Sekolah : H. Elvi Syamsud Dukha, S.Pd.I
- b. Wakil Bid. Kurikulum : Zainal Abidin F, S.E
- c. Wakil Bid. Kesiswaan : Cholifah, S.Pd
- d. Wakil Bid. Humas : Nur Laila Fitri, S.Ag
- e. TU Administrasi : Saifullah, S.Pd.I
- f. TU Keuangan : Ahmad Najib, S.Si
- g. Operator : Nur Azizah Hafifi, S.Pd

5. Jumlah Data Siswa

No.	Kelas	Jumlah	Keterangan
1	X IPA	34	121
2	X AGAMA A	26	
3	X AGAMA B	27	
4	X IPS	34	
5	XI IPA	35	132
6	XI AGAMA A	39	
7	XI AGAMA B	28	
8	XI IPS	30	
9	XII IPA	34	122
10	XII AGAMA	26	
11	XII IPS A	28	
12	XII IPS B	34	
			375

C. Madrasah Aliyah Al-Amin Pakis

1. Identitas Madrasah Aliyah Al-Amin Pakis

MAS Al-Amin merupakan salah satu sekolah jenjang MA berstatus Swasta yang berada di wilayah Kec. Pakis, Kab. Malang, Jawa Timur. MAS Al-Amin didirikan pada tanggal 1 Januari 1900 dengan Nomor SK Pendirian yang berada dalam naungan Kementerian Agama. Operator yang bertanggung jawab adalah Ahmad Qomarudin. Lembaga ini teridentifikasi melalui Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN)

69883276 serta menjalankan fungsi instruksional pada jenjang Madrasah Aliyah (MA) dalam kerangka sistem Pendidikan Menengah (DIKMEN). MAS Al-Amin yang bertempat di wilayah Pakis Kabupaten Malang beroperasi secara sah berdasarkan izin operasional tertanggal 1 Juli 2010 melalui Surat Keputusan Nomor Kw.13.14/4/PP.6/120/2010. Dalam perjalanannya institusi ini berhasil mengukuhkan kualitasnya dengan meraih status Akreditasi B yang menjadi bukti autentik atas kesesuaian sistem pendidikan mereka dengan standar nasional pendidikan di Indonesia.

2. Sejarah Madrasah Aliyah Al-Amin Pakis

Pendirian Madrasah Aliyah Al-Amin Pakis bermula dari komitmen kolektif yayasan bersama masyarakat untuk menghadirkan institusi pendidikan Islam setingkat sekolah menengah di lingkup Kecamatan Pakis. Hal ini dilatarbelakangi oleh tingginya urgensi kebutuhan warga terhadap model pembelajaran yang mengintegrasikan wawasan sains dan nilai-nilai religius dalam satu kurikulum yang seimbang serta relevan dengan tuntutan zaman. Pasca perolehan izin operasional dari Kementerian Agama pada tanggal 1 Juli 2010 MAS Al-Amin secara berkesinambungan melakukan pembenahan internal melalui optimalisasi metode pembelajaran maupun kualitas tenaga pendidik. Langkah strategis dalam pemenuhan sarana dan prasarana juga menjadi prioritas utama demi memberikan layanan terbaik bagi siswa. Komitmen jangka panjang ini pada akhirnya membuahkan hasil nyata berupa pengakuan akreditasi yang unggul serta besarnya antusiasme masyarakat untuk menitipkan putra-putri mereka di lembaga ini.

3. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah Aliyah Al-Amin Pakis

a. Visi

Mewujudkan madrasah unggul, berakhlak mulia, dan siap kerja

b. Misi

- 1) Mendidik generasi yang cerdas, beriman, dan beramal shalih.
- 2) Membentuk karakter berakhlakul karimah.

3) Membekali siswa dengan keterampilan untuk siap kerja

c. Tujuan

“Menghasilkan lulusan yang seimbang antara Imtaq (Iman dan Taqwa) dan Iptek (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) Serta memiliki keunggulan kompetitif”.

4. Struktur Organisasi

- a. Kepala Sekolah : Sunarmi, S.Pd
- b. Wakil Bid. Kurikulum : Rahmawati, M.Pd
- c. Wakil Bid. Kesiswaan : Hermin, S.Pd
- d. Wakil Bid. Humas : Mochammad Hidayatullah, S.Pd
- e. TU Administrasi : Ina Charomah
- f. TU Keuangan : Noer Fadhilah, S.Ag
- g. Operator : Nasrun Irvani, S.Kom

5. Jumlah Data Siswa

No.	Kelas	Jumlah
1	X	40
2	XI	24
3	XII	80
		144

Lampiran 6 Tahap-Tahap Penelitian

No.	Kegiatan	Jadwal Kegiatan					
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
1	Identifikasi Masalah Studi Pendahuluan						
2	Tinjauan Pustaka & Hipotesis						
3	Desain Penelitian & Definisi Operasional						
4	Perizinan & Birokrasi						
5	Penentuan Populasi & Sampel						
6	Pengembangan & Uji Coba Instrumen						
7	Pengumpulan Data						
8	Pengolahan & Analisis Data						
9	Interpretasi & Laporan Akhir						

Lampiran 7 Dokumentasi Penelitian

1. Penelitian di MA Raudlatul Ulum Putra



2. Penelitian di MA Raudlatul Ulum Putri



3. Penelitian Di MA Al-Amin



Lampiran 7 Curriculum Vitae

Nama : Abdullah Rizki Ramadhan

Nim : 240106210014

Tempat Tanggal Lahir : Pontianak, 13 Desember 2001

Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Tahun Masuk : 2024

Alamat : Gg. H. halim, Gg. H. Abdul Aziz Dusun Bunut Jaya, Mekar
Baru, Sungai Raya, Kubu Raya, Kalimantan Barat

No. HP : 083815989645

Email : abdullahrizkiramadhan01@gmail.com

Riwayat Pendidikan : 2007-2013 MIS Raudlatul Ulum 3
2013-2016 SMPI Ainul Ulum
2016-2019 SMAI Al-Hamidiyah
2020-2024 S1 STITDAR Kubu Raya
2024-2026 S2 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang